

**BIMBINGAN DAN KONSELING
PERSPEKTIF SEKOLAH**

Bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling dalam setting sekolah dipandang sebagai suatu profesi. Layanan bimbingan dan konseling merupakan sesuatu yang nyata dijalankan di dalam sistem pendidikan dewasa ini. Dengan tujuan utama untuk mengembangkan kemandirian baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai individu. Dalam usaha merealisasikan kemandirian tersebut, perkembangannya tidak selalu mulus dan lancar, banyak hambatan dan problema yang mereka hadapi. Untuk mengembangkan diri dan menghindari, serta mengatasi hambatan dan problema tersebut diperlukan bimbingan secara komprehensif sesuai dengan karakteristik anak.

Mencermati karakteristik bimbingan dan konseling di sekolah tergambar bahwa intervensi layanan bimbingan di sekolah lebih banyak dilakukan melalui orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak seperti orangtua dan guru. Kerjasama guru dengan orangtua akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Oleh karena itu guru BK di sekolah memiliki peranan strategis dalam layanan bimbingan dan konseling.



ISBN: 978-602-8628-02-0

Drs. Masdudi, M.Pd

LANDASAN
PENDIDIKAN
ISLAM Kajian Konsep Pembelajaran

At-Tarbiyah
Press

BIMBINGAN DAN KONSELING

Perspektif Sekolah

Drs. Masdudi, M.Pd

**BIMBINGAN DAN KONSELING
PERSPEKTIF SEKOLAH**

Bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling dalam setting sekolah dipandang sebagai suatu profesi. Layanan bimbingan dan konseling merupakan sesuatu yang nyata dijalankan di dalam sistem pendidikan dewasa ini. Dengan tujuan utama untuk mengembangkan kemandirian baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai individu. Dalam usaha merealisasikan kemandirian tersebut, perkembangannya tidak selalu mulus dan lancar, banyak hambatan dan problema yang mereka hadapi. Untuk mengembangkan diri dan menghindari, serta mengatasi hambatan dan problema tersebut diperlukan bimbingan secara komprehensif sesuai dengan karakteristik anak.

Mencermati karakteristik bimbingan dan konseling di sekolah tergambar bahwa intervensi layanan bimbingan di sekolah lebih banyak dilakukan melalui orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak seperti orangtua dan guru. Kerjasama guru dengan orangtua akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Oleh karena itu guru BK di sekolah memiliki peranan strategis dalam layanan bimbingan dan konseling.



ISBN: 978-602-8628-02-0

Drs. Masdudi, M.Pd

LANDASAN
PENDIDIKAN
ISLAM Kajian Konsep Pembelajaran

At-Tarbiyah
Press

BIMBINGAN DAN KONSELING

Perspektif Sekolah

Drs. Masdudi, M.Pd

BIMBINGAN DAN KONSELING

Perspektif Sekolah

Edisi: Revisi

Drs. Masdudi, M.Pd

Penulis

Drs. Masdudi, M.Pd

copyright@2015 by Nurjati Press IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta dilindungi Undang-undang All right reserved

Judul Buku : Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah
Cover : BW 230 + Lamniasi Glossy
Cover : Full Color
Kertas : HVS 80 gram
Jilid : Hot Glue Binding
Jumlah Halaman : 215 Halaman
Ukuran : 16 cm x 23 cm
ISBN : 979-602-9074-30-7

Cetakan, 1 Mei 2015

Diterbitkan oleh

Nurjati
Press

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926

Percetakan

CV. Pangger

Jl. May. Sastraatmadja No. 72 Cirebon Telp. 0231 223254

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga buku *“Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah”* dapat diselesaikan. Penulisan buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman dan acuan bagi para mahasiswa dalam mempelajari dan mendalami mata kuliah *“Bimbingan dan Konseling”*.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan di Perguruan Tinggi sangat diperlukan, karena didesak oleh banyaknya problema yang dihadapi oleh para siswa/mahasiswa dalam perkembangan studinya. Belajar di Perguruan Tinggi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan di sekolah lanjutan/menengah. Karakteristik utama dari studi pada tingkat ini adalah kemandirian baik dalam pelaksanaan kegiatan perkuliahan dan pemilihan program studi atau jurusan, maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa untuk memilih dan menentukan jurusan atau program studi yang sesuai dengan bakat, minat dan cita-citanya. Dalam mengelola hidupnya, mahasiswa dipandang telah cukup dewasa untuk dapat mengatur kehidupannya sendiri.

Dalam usaha merealisasikan kemandirian tersebut, perkembangannya tidak selalu mulus dan lancar, banyak hambatan dan problema yang mereka hadapi. Untuk mengembangkan diri dan menghindari, serta mengatasi hambatan dan problema tersebut diperlukan bimbingan secara komprehensif.

Buku ini mengkaji dan menggagas konsep bimbingan dan konseling dilihat dari perspektif pendidikan sekolah. Konsep-konsep yang dibahas berkaitan dengan konsep-konsep bimbingan dan konseling dalam setting sekolah seperti konsep

dasar BK, teknik, profesionalisasi BK, BK secara Islami, kepribadian konselor, layanan bimbingan kelompok, bimbingan karir dan bimbingan konseling dalam proses perkuliahan.

Buku ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan kurangnya sumber rujukan yang sesuai dengan kurikulum sekarang. Buku ini dapat dijadikan sebagai pegangan bagi dosen bimbingan dan konseling dan para mahasiswa dalam memahami dan mengembangkan konseptualisasi dan profesionalisasi bimbingan dan konseling.

Semoga buku ini dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang bimbingan dan konseling sehingga dapat membimbing diri kita dan orang lain untuk pengembangan diri yang optimal.

Cirebon, Mei 2015
Penulis,

Masdudi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR - i

DAFTAR ISI -- iii

BAB 1 KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING - 1

- A. Konsep Bimbingan - 1
- B. Konsep Konseling - 4
- C. Hubungan Bimbingan dan Konseling - 14
- D. Perbedaan Konseling dengan Psikoterapi - 16
- E. Fungsi Bimbingan dan Konseling - 17
- F. Landasan Bimbingan dan Konseling - 18

BAB 2 BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN DI SEKOLAH - 24

- A. Definisi Bimbingan dan Konseling Perkembangan-24
- B. Tujuan Bimbingan dan Konseling Dilihat Dari Tugas-tugas Perkembangan Anak - 31
- C. Karakteristik Bimbingan dan Konseling di Sekolah - 34
- D. Fungsi dan Peran Guru Sebagai Pembimbing- 36
- E. Struktur Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan - 38
- F. Evaluasi Program Bimbingan Perkembangan- 43

BAB 3 BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK USIA DINI - 45

- A. Jenis-Jenis Bimbingan Konseling di Pendidikan Anak Usia Dini - 46
- B. Faktor-faktor Yang Perlu Dipertimbangkan Guru PAUD - 49
- C. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling bagi Pendidikan Anak Usia Dini - 50

BAB 4 PENDEKATAN TEORI KONSELING - 54

- A. Teori Konseling Client-Centered - 54
- B. Teori Konseling Behavioral - 57
- C. Teori Konseling Eksistensial - 61
- D. Teori Terapi Rasional Emotif - 63

- BAB 5 TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN DAN KONSELING - 66**
- A. Pendekatan Kelompok - 66
 - B. Pendekatan Individual - 69
- BAB 6 KONSEP HIPNOTERAPI DALAM PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING - 71**
- A. Konsep Hipnoterapi - 71
 - B. Hipnoterapi dalam Bimbingan dan Konseling - 73
 - C. Konsep Hipnosis - 78
- BAB 7 STRATEGI LAYANAN BK DALAM MENGHADAPI SISWA BERMASALAH -83**
- A. Karakteristik Siswa Bermasalah - 83
 - B. Upaya Pendekatan Terhadap Siswa Bermasalah - 86
 - C. Usaha Bimbingan Terhadap Siswa yang Lamban Dalam Belajar - 91
 - D. Langkah-langkah Bimbingan Terhadap Siswa Bermasalah - 93
- BAB 8 PERAN KONSELOR DALAM MEMAHAMI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SISWA-96**
- A. Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa - 96
 - B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Individu - 101
 - C. Tahap-tahap Perkembangan Anak Didik - 106
 - D. Tugas-tugas Perkembangan Anak Didik - 108
 - E. Aspek Psikologis yang Mempengaruhi Perkembangan Siswa - 112
- BAB 9 BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI - 126**
- A. Konsep Dasar BK Islami - 126
 - B. Tujuan dan Dasar BK Islami - 135
 - C. Asas-asas BK Islami - 136
 - D. Fungsi dan Metode BK Islami - 137
 - E. Syarat menjadi pembimbing dan konselor Islami - 140
- BAB 10 KEPERIBADIAN KONSELOR PENDIDIKAN DALAM ISLAM - 142**
- A. Konsep Kepribadian (Psikologi Barat & Islam) -142

	B. Kepribadian Konselor Dalam Islam - 148
	C. Kualifikasi Kepribadian Konselor - 151
BAB 11	IMPLEMENTASI KEPERIBADIAN KONSELOR PENDIDIKAN - 160
	A. Tantangan Konselor di Era Globalisasi - 160
	B. Pencapaian Kesehatan Mental - 161
	C. Pencapaian Kehidupan Bermakna - 168
BAB 12	KONSEP LAYANAN KONSELING KELOMPOK -173
	A. Makna dan Tujuan Konseling Kelompok - 173
	B. Proses Konseling Kelompok - 175
	C. Peranan Dinamika Kelompok dalam Konseling - 178
	D. Penyelenggaraan Konseling Kelompok - 179
BAB 13	KONSEP DASAR BIMBINGAN KARIR - 182
	A. Pengertian Bimbingan Karir - 182
	B. Tujuan Bimbingan Karir - 184
	C. Dasar-dasar Pelaksanaan Bimbingan Karir - 185
	D. Prinsip-prinsip Bimbingan Karir - 187
BAB 14	KONSEP LAYANAN INFORMASI KARIR - 190
	A. Pengertian Informasi Karir - 190
	B. Tujuan Informasi Karir - 191
	C. Kriteria bahan informasi Karir - 193
	D. Struktur Layanan Informasi Karir - 197
	E. Strategi Implementasi Informasi Karir - 202
BAB 15	BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PROSES PERKULIAHAN - 206
	A. Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Proses Perkuliahan - 206
	B. Pengertian, Fungsi dan Tujuan Bimbingan Mahasiswa - 207
	C. Layanan Bimbingan: Problematika Mahasiswa - 208
	DAFTAR PUSTAKA - 211
	PROFIL PENULIS - 215

BAB 1

KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris yaitu *guidance* dan *counseling*. Dulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi penyuluhan (nasehat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, seperti penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut diserap menjadi konseling.

A. Konsep Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari "*guidance*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah "*guidance*" dari akar kata "*guide*" berarti : (1) mengarahkan (*to direct*) (2) memandu (*to pilot*) (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*).

Shertzer dan Stone (1971:40) mengartikan bimbingan sebagai "...*Process of helping an individual to understand himself and his world* (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya)". (Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, 2005:6).

Menurut WS. Winkel (1981:81) istilah "*guidance*" mempunyai hubungan dengan "*gunding*" yang berarti *showing a way* (menunjuk jalan), *leading* (memimpin), *according* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *giving advice* (memberikan nasehat). Sedangkan Sunaryo Kartadinata (1998 : 3) mengartikannya sebagai "proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal".

Rochman Natawidjaja (1987) yang dikutip Syamsu Yusuf, & A. Jantika Nurihsan (2005:6) menjelaskan bimbingan

sebagai suatu proses berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Menurut Miller, bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2. Tujuan Bimbingan

Tujuan pemberian layanan bimbingan menurut Achmad Juntika Nurihsan (2006:8) adalah sebagai berikut:

- a) Agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, dan kehidupannya pada masa yang akan datang.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya.
- d) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.

Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan suatu kondisi akademik, dimana individu (1) mampu mengenal dan memahami diri; (2) berani menerima kenyataan diri secara objektif; (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, sistem nilai dan (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dikatakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada di dalam lingkungan yang terus berubah.

3. Prinsip-prinsip Bimbingan

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip disini ialah hal-hal yang dapat menjadi pegangan di dalam proses bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

- a) Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- b) Bimbingan berfokus kepada individu yang dibimbing.

- c) Bimbingan diarahkan kepada pemahaman keragaman dan karakteristik individu yang berbeda-beda.
- d) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- e) Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- f) Program bimbingan di lembaga pendidikan harus sesuai dengan program yang dikembangkan pada lembaga yang bersangkutan.
- g) Pelaksanaan program bimbingan harus dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan.
- h) Pelaksanaan program bimbingan harus dievaluasi.

B. Konsep Konseling

1. Pengertian Konseling

Konseling berasal dari istilah Inggris "*counseling*" yang kemudian diindonesiakan menjadi "konseling". Sedangkan secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*counsiliun*" yang berarti "menerima atau memahami".

Konseling sebagai salah satu upaya profesional adalah berdimensi banyak, di Indonesia perkembangan konseling didorong oleh beberapa hal antara lain: (1) Pada diri individu yakni pada masa-masa kritis dalam tiap perkembangan individu terutama masa remaja masa gejala, labil dan mudah terombang- ambing oleh berbagai pengaruh dari dalam diri atau luar diri. (2) Kondisi luar individu yakni era globalisasi dengan ditandai percepatan teknologi yang berdampak positif dan juga negatif. Dampak ini cukup plural dan berpengaruh pada berbagai sendi kehidupan sehingga dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan segala perubahan yang ada.

Apabila dilihat dari eksistensinya, konseling merupakan salah satu bantuan profesional yang sejajar misalnya,

psikoterapi, penyuluhan sosial dan kedokteran (Andi Mappiare, 1996 : 9). Konseling pada dasarnya merupakan hubungan saling bantu (*helping relationship*) yang mempunyai tujuan agar terjadi perubahan sebagaimana *helping relationship* yang lain. Dalam kedokteran bantuan diberikan dengan tujuan adanya perubahan pada diri individu yang sakit berubah menjadi sembuh.

Dalam psikoterapi bantuanpun diberikan dengan tujuan agar individu yang mengalami gangguan kejiwaan semisal depresi, dapat berubah kearah normal setelah melalui proses terapi. Begitu juga dalam konseling, individu dalam konseling dibantu untuk bisa merubah pemahaman akan dirinya dan juga lingkungannya sehingga mampu memahami potensi dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya jika dilihat dari kedudukannya dalam keseluruhan proses bimbingan, konseling merupakan bagian integral atau teknik dari proses bimbingan dan disini orang lazim menggabungkannya menjadi "Bimbingan dan Konseling". Sebagaimana telah dikemukakan pada berbagai literatur, konseling merupakan bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai tehnik. Konseling merupakan inti kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berkenaan dengan masalah secara pribadi. Mortensen (1964 : 301) mengatakan bahwa "*....counseling is the heart of guidance program*". Dan Ruth Strang (1958) mengatakan bahwa "*....guidance is broader, counseling is most importants of guidance*". Jadi konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam keseluruhan sistem dan kegiatan bimbingan (M.Surya, 2003 : 3).

Konseling sebagai profesi bantuan terdiri atas kumpulan profesional. Terdapat beberapa profesi bantuan yang diidentifikasi sebagai profesional bantuan seperti psikiater, psikolog, konselor profesional ahli terapi keluarga dan perkawinan serta pekerja sosial. Adapun strata konselor

terbagi dalam tiga kategori yaitu: (1) Non-profesional adalah bantuan yang dapat diberikan kapan saja dan dimana saja yang memungkinkan dua orang atau dalam upaya pemberian bantuan. Contohnya: konselor pendidikan, konseling dalam setting agama ataupun industri. (2) Para-profesional adalah pemberi bantuan yang telah menerima latihan yang diarahkan pada masalah khusus dalam konseling. Contohnya: asisten psikiatri, teknisi kesehatan mental, dan tenaga sukarela telepon pusat krisis. Adapun profesional meliputi: (a) Pekerja sosial yang memadukan master dengan latihan. (b) Psikolog yang memadukan doktornya dalam psikoterapi dengan praktek dalam psikoterapi. (c) Konselor yang memadukan master atau doktornya dengan pengalaman praktik dalam setting konseling (A. Juntika Nurihsan, 2006 : 81- 83).

Dalam *helping relationship*, hubungan yang terjalin penuh makna dan ada nilai kemanfaatan. Hubungan terjadi karena adanya kesepakatan bersama antara orang-orang yang terlibat dan hubungan ini berlangsung melalui interaksi serta adanya kerjasama antara orang yang memberi bantuan dengan orang yang dibantu. Adanya perubahan merupakan tujuan dari pengadaan *helping relationship* ini.

Helping relationship ini dapat berjalan efektif apabila ada komunikasi dan interaksi yang akan menghasilkan data-data guna pencapaian tujuan. Dalam *helping relationship* di dunia kedokteran misalnya, komunikasi dan interaksi ini sangat diperlukan dokter untuk dapat mendiagnosa penyakit pasien. Komunikasi ini terbentuk dari kepribadian dokter yang tampak pada sikap bersahabat, senyuman yang tulus akan membuka hubungan yang harmonis sehingga dapat menghapus rasa keengganan pasien dalam menjelaskan segala rasa sakit yang dideritanya.

Dalam hubungan konseling antara konselor dan klien, keterlibatan kedua pihak sangatlah diperlukan untuk memperlancar proses konseling. Oleh karena itu diperlukan skill dan juga pengalaman konselor guna mengembangkan

hubungan yang lebih kondusif sehingga klien bisa terbuka dan secara aktif terlibat dalam proses konseling.

Pengertian-pengertian konseling yang ada dalam literatur Indonesia banyak mengutip literatur Barat dan telah menjadi rujukan. Berikut ini dikemukakan pendapat para pakar dalam merumuskan pengertian konseling:

Dewa Ketut Sukardi memberikan kesimpulan setelah membandingkan pengertian yang telah dikemukakan para pakar bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada saat yang akan datang (Dewa Ketut Sukardi, 2000 : 21).

Dalam Ensiklopedi Pendidikan (1980) dijelaskan bahwa *counseling* adalah suatu usaha dari pihak pemimpin suatu lembaga pendidikan untuk membantu siswa secara perseorangan agar dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan studi dan kemasyarakatan mereka secara optimal mencapai penyelesaiannya yang selanjutnya akan mengakibatkan tercapainya hasil maksimal pula dari studi dan perkembangan sosialnya. *Counseling* ini dilaksanakan melalui wawancara atau pembicaraan-pembicaraan dengan cara siswa dibantu untuk menentukan keputusan-keputusan serta pilihannya.

Andi Mappiare A. T. mengutip pendapat Pietrofesa, Leonard dan Hoose (1978) memberikan rumusan pengertian konseling sebagai suatu proses adanya seseorang yang dipersiapkan secara profesional, membantu orang lain untuk pemahaman diri, pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Konseling merupakan pertemuan dari hati ke hati

antar manusia dan hasilnya sangat bergantung pada kualitas hubungan (Andi Mappiare AT., 1996 : 17).

Menurut W.S. Winkel terdapat dua aspek dalam konseling yakni aspek proses dan aspek tatap muka. Aspek proses menunjukkan adanya perubahan pada diri klien dan aspek tatap muka menunjukkan adanya pertemuan berhadapan antara konselor dan klien serta adanya wawancara mengenai permasalahan yang dihadapi klien. Aspek lain yang menunjang aspek proses dan aspek tatap muka adalah aspek komunikasi antar pribadi dan tanggapan-tanggapan positif konselor yang bersifat membantu. Oleh karena itu konseling didefinisikan sebagai sebuah proses yang terwujud dalam komunikasi manusiawi antara konselor dan klien dalam pertemuan tatap muka, konselor menggunakan tehnik-tehnik tertentu yang memperlancar komunikasi antar pribadi dan memungkinkan untuk akhirnya menemukan penyelesaian atas masalah yang sedang dibahas (W. S. Winkel, 1997 : 73-74).

Pengertian konseling yang antisipasif sesuai tantangan era global dan pembangunan adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah (Sofyan S. Wilis, 2004 : 18).

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor terhadap individu guna mengatasi masalah atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Hibana S. Rahman, 2003 : 18).

Suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi).

Kata konseling meliputi perembugan, pemberian nasehat, penyuluhan atau penerangan. Maka istilah penyuluhan tidak sama dengan konseling karena penyuluhan hanya salah satu bagian saja dari proses konseling. Kata penyuluhan (kata dasarnya "suluh" obor) memberi kesan hanya satu pihak yang aktif (*to light, to inform, to instruct*), yaitu orang yang memberi penerangan saja.

ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa : konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalah-masalah (Syamsu Yusuf, & A. Juntika Nurihsan, 2005 : 8).

Menurut James F. Adams, konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (konselor) membantu yang lain (klien), supaya ia lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.

Menurut Shertzer dan Stone (1980), konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien, agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien. Hubungan itu, melibatkan semua unsur kepribadian yang melibatkan : pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan dan harapan. Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan kliennya. Dilihat dari segi konselor, kualitas

hubungan itu tergantung pada kemampuannya dalam menetapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.

Terdapat beberapa generalisasi yang menggambarkan karakteristik utama proses atau kegiatan konseling:

- a. Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan itu sendiri yaitu sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi kondisi-kondisi fasilitatif yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.
- b. Hubungan di dalam proses konseling bersifat inter-personal. Hubungan konseling terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dan klien. Hubungan ini tidak hanya bersifat kognitif dan dangkal, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian dari kedua belah pihak yang meliputi: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan dan lain-lain. Dalam proses konseling kedua belah pihak hendaknya menunjukkan kepribadian yang asli hal ini dimungkinkan karena konseling itu dilakukan secara pribadi dan dalam suasana rahasia.
- c. Keefektifan proses konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dan kliennya. Dilihat dari segi konselor kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya (Juntika Nurisman, 2002 : 15-16).

Rumusan tentang pengertian konseling yang telah dikemukakan para pakar dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling adalah sebagai proses bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional (konselor) kepada individu melalui komunikasi manusiawi yang melibatkan kepribadian kedua belah pihak dalam jangka waktu tertentu untuk membantu

individu mencapai pemahaman diri dan lingkungan sekitarnya, pengembangan potensi, mencapai kemampuan membuat keputusan dan menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi.

Dengan memperhatikan definisi di atas, jelaslah bahwa konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal, dan terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dan klien. Proses konseling dilakukan secara pribadi dalam suasana rahasia.

2. Tujuan Konseling

Menurut Shertzer dan Stone (1980:82) tujuan konseling pada umumnya dan di sekolah pada khususnya adalah sebagai berikut:

- a) Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.
- b) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu akan mencapai integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif dengan yang lainnya.
- c) Penyelesaian masalah. Karena individu yang mempunyai masalah tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
- d) Mencapai keefektifan pribadi. Yaitu pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya, serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis dan fisiknya.
- e) Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan

masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien. Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan kliennya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya.

3. Perkembangan Konseling Dewasa Ini

a) Pendekatan yang bersifat generik

Pendekatan konseling akhir-akhir ini sudah mengarah kepada pendekatan yang bersifat generik sebagai implikasi dari konfigurasi budaya plural. Maksud dari generik ini adalah bahwa konsep konseling lebih bersifat umum dan tidak terlalu kaku pada konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya.

b) Konseling multikultural dan spiritual di Indonesia.

Menurut Pederson dalam M. Surya (2000) bahwa *multicultural counseling* dikelompokkan ke dalam angkatan keempat dalam pendekatan konseling setelah *psychodynamic, behavioral, dan humanistic*. Selanjutnya Pederson mengemukakan bahwa multikultural mempunyai implikasi dalam rentang kelompok yang ganda tanpa harus membuat derajat, bandingan atau peringkat atau sebutan lebih baik atau lebih jelek antara satu dengan lainnya serta tanpa mengabaikan adanya kenyataan saling melengkapi dan bahkan perbedaan bahkan pertentangan satu dengan lainnya.

Pendekatan *spiritual* merupakan kekuatan kelima dalam tren konseling akhir-akhir ini. Pendekatan spiritual ini menempatkan kekuatan keterikatan pada hal-hal yang bersifat transendental yang merupakan sumber kebahagiaan yang esensial dalam kehidupan.

Konseling di atas dipandang tepat, karena beberapa alasan yaitu : 1) Indonesia sebagai negara yang memiliki budaya yang cukup beragam, 2) masyarakat Indonesia bersifat agamis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.

c) *Pendekatan dalam kaitan antara agama dan konseling.*

Menurut Moh. Surya terdapat empat pendekatan yang merupakan kaitan antar agama dengan konseling yaitu : (1) *rejectionist*, pendekatan ini menolak secara tegas mencampur adukan antara agama dengan konseling; (2) *exclusivist*, mengakui adanya agama, akan tetapi dipisahkan antara agama dengan konseling; (3) *constructivist*, pendekatan ini memberikan peluang pendekatan agama dalam konseling dan klien sendiri yang membentuknya; (4) *pluralist*, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan proses konseling yang berlandaskan nilai-nilai agama.

d) *Kualitas konselor dalam konseling multikultural dan spiritual*

Kualitas konselor dalam konseling multikultural dan spiritual menurut M. Surya harus lebih bersifat profesional dengan kualitas kepribadian yang mantap, dilandasi nilai-nilai spiritual yang kokoh (keimanan dan ketakwaan) ditunjang oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kepekaan budaya.

Selanjutnya M. Surya menyarankan agar para konselor harus mendapatkan pengalaman belajar dalam beberapa hal seperti : 1) keterampilan berfikir dialektik, 2) menggunakan teknik kesadaran yang diadaptasi dari terapi Gestalt, seperti kontak, kegembiraan, frustrasi terapeutik, latihan memusat, dan polaritas, teknik fenomenologis-eksistensial untuk "*exploration of being*" dan "*transcendence of self*", dapat membantu dalam mengembangkan kebijaksanaan, 3) teknik-teknik dari tradisi Islam kaum Sufi, seperti penyerahan diri dan paradoks.

C. Hubungan Bimbingan dan Konseling

Kedudukan dan hubungan bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan. Dengan kata lain, konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Bimbingan sifat dan fungsinya *preventif*, sementara konseling bersifat *kuratif* atau *korektif*. Dengan demikian bimbingan dan konseling berhadapan dengan objek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut.

Bimbingan memperhatikan juga penyembuhan atau pemecahan masalah, tetapi titik beratnya pada pencegahan, dan konseling menitikberatkan pada pemecahan masalah, tetapi juga memperhatikan pencegahan masalah. Masalah yang digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap konseling masalah yang relatif berat. Jika masalah yang dihadapi individu (klien) sangat berat, konseling kerap sekali harus menyerahkannya (membuat referal) kepada bimbingan ilmu lain, seperti psikoterapi atau psikiater.

Masalah yang menjadi objek garapan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologis, bukan masalah fisik. Masalah fisik diserahkan kepada bidang yang relevan, seperti kedokteran. Dalam kasus tertentu yang melibatkan fisik, terlebih dahulu ditangani fisiknya oleh kedokteran kemudian masalah psikologisnya ditangani oleh konseling.

Bimbingan dan Konseling merupakan dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan. Moh surya (1994:27) mengemukakan bahwa ada tiga pandangan tentang hubungan bimbingan dan konseling, pandangan *pertama* berpendapat bahwa kedua istilah itu adalah identik atau sama saja, tidak ada perbedaan yang mendasar antara keduanya. Pandangan *kedua* berpendapat bahwa bimbingan merupakan dua istilah yang

berbeda baik dasar-dasar maupun cara kerjanya. Menurut pandangan ini bimbingan dianggap sama dengan pendidikan, sedangkan konseling dianggap sama dengan psikoterapi, yaitu usaha untuk menolong individu yang mengalami masalah serius. Pandangan *ketiga* menyatakan bahwa bimbingan merupakan kegiatan terpadu. Kedua istilah tersebut tidak terpisah satu sama lain, sehingga istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling.

Berkenaan dengan pandangan ketiga ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan pelayanan khusus yang terorganisir dan terintegrasi dengan program sekolah, begitu pula konseling merupakan usaha pemberian bantuan kepada klien (siswa) secara individual dengan cara mempelajari cara-cara baru guna penyesuaian dirinya. Oleh karena itu dalam keseluruhan layanan bimbingan, konseling dianggap sebagai inti dari proses pemberian bantuan.

Persamaan diantara keduanya adalah pada tujuan yang hendak dicapai, yaitu sama-sama berusaha untuk memandirikan individu (klien), sama-sama diterapkan dalam program persekolahan, dan sama-sama mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat kedua kegiatan itu diselenggarakan. Dengan kata lain, bimbingan itu merupakan satu kesatuan dengan konseling. Dengan kata lain, bimbingan itu merupakan satu kesatuan dengan konseling yang mana konseling berada dalam kesatuan bimbingan tersebut.

Adapun perbedaan bimbingan dan konseling, terletak pada segi isi kegiatan dan tenaga yang menyelenggarakannya. Dari segi isi, bimbingan lebih banyak bersangkut paut dengan usaha pemberian informasi dan kegiatan pengumpulan data tentang siswa, sedangkan konseling merupakan bantuan yang dilakukan dalam pertemuan tatap muka antara dua orang manusia yaitu antara konselor dan klien. Dilihat dari segi tenaga bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua, guru, wali kelas, kepala sekolah, dan orang dewasa lainnya kepada

individu (siswa) yang memerlukannya. Karena sifat dan bentuk kegiatannya yang khas, maka konseling hanya dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga yang telah terdidik dan terlatih. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konseling itu merupakan bentuk khusus dari bimbingan, yaitu suatu layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien secara individu.

D. Perbedaan Konseling dan Psikoterapi

Upaya untuk membedakan antara kedua batasan konseling dan psikoterapi sukar sekali untuk mewujudkannya. Beberapa konselor dan psikoterapis yakin bahwa ada perbedaan diantara kedua istilah tersebut.

1. Konseling menekankan pada perencanaan yang rasional, pemecahan masalah dan bantuan terhadap tekanan situasional. Psikoterapi biasanya masuk pada keterlibatan yang lebih mendalam terhadap kepribadian individu dan menyangkut perbaikan beberapa kondisi perilaku yang serius, seperti mengadakan perawatan mental. Tujuannya membantu individu untuk kembali pada situasi aktual, dengan cara memberikan kesadaran berpikir yang rasional dan logis dengan menemukan kelebihan dan kekurangan pada dirinya.
2. Konseling pada dasarnya membantu individu yang normal dalam menghilangkan frustrasi dan berbagai penghambat yang mengganggu perkembangannya. Sedangkan psikoterapi diperuntukkan bagi individu yang mengalami penyimpangan secara psikologis dan berhubungan dengan usaha untuk menghilangkan dan menggeser konflik kepribadian.
3. Pendekatan konseling didasarkan pada penekanan melalui kata-kata, bahan-bahan berupa kesadaran individu. Sedangkan pendekatan psikoterapi cenderung menekankan pada material berupa historis dan simbolik, menekankan

dorongan pada proses pengaktifan kembali dan pertimbangan bawah sadar.

4. Layanan konseling biasanya dilakukan di sekolah, perguruan tinggi, biro layanan masyarakat. Sedangkan psikoterapi/ terapeutik biasanya dilakukan di klinik, rumah sakit dan praktek umum.
5. Konselor cenderung menekankan kekuatan individu yang positif dan mereka menggunakan situasi personal dan sosial. Sedangkan terapis menekankan pada diagnosis dan remeditasi. Konselor menggunakan data normatif dalam jumlah yang cukup, sedangkan terapis lebih mengandalkan pada data-data idiografis.
6. Psikoterapi biasanya mengambil periode waktu yang cukup panjang untuk mencapai tujuannya dibandingkan dengan konseling yang hanya menyalurkan waktu yang singkat dengan konteks yang lebih terbatas.
7. Konseling biasanya melihat bantuan yang diberikan pada individu untuk mencapai *sense of identity* yang jelas. Konseling difokuskan pada membantu individu untuk menanggulangi tugas-tugas perkembangan, menentukan diri sendiri, mandiri. Sedangkan psikoterapi berhubungan dengan konflik di dalam diri pribadi individu.

E. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Ada beberapa fungsi bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi *preventif*; yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *kuratif* atau *korektif*; yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi *preservatif*; yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung

masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

4. Fungsi *terapi*; yaitu membantu individu membebaskan dan melepaskan dirinya dari segala kekhawatiran dan kegelisahannya dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.
5. Fungsi *developmental* atau pengembangan; yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi diri klien.
6. Fungsi *penyaluran*; yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya
7. Fungsi *penyesuaian*; yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

F. Landasan Bimbingan dan Konseling

1) Landasan Religius

Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk tuhan dengan segenap kemuliannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling.

a) Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan menekankan pada ketinggian derajat dan keindahan makhluk manusia serta peranannya sebagai khalifah dimuka bumi. Derajat dan keberadaan yang paling mulia diantara makhluk-makhluk Tuhan itu perlu di muliakan oleh manusia itu sendiri. Tuhan yang maha pemurah memberikan segenap kemampuan potensial kepada manusia, yaitu kemampuan yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya dan yang mengarah

pada hubungan manusia dengan sesama manusia dan dunianya.

Penerapan segenap kemampuan potensial itu secara langsung berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Tuhan. Wujud ketakwaan manusia hendaklah seimbang dan lengkap, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan manusia dan dunianya. Apabila ada manusia atau bangsa yang tidak menghormati-Nya, tetapi manusia atau bangsa itu dengan tekun mempergunakan kemampuan potensialnya untuk mengolah dunianya, maka Tuhan akan memberi manusia itu ganjaran yang setimpal. Manusia itu akan maju dalam hal dunianya, tetapi miskin atau negatif dalam hal hubungan dengan Tuhannya.

Apabila dikehendaki terhindarnya kemiskinan pada sisi yang mana pun dari kehidupan manusia, maka diperlukan ketakwaan yang lengkap dan seimbang. Untuk itu manusia memerlukan pedoman atau aturan dasar, guna menyalurkan segenap kemampuan potensial manusia sehingga benar-benar sesuai dengan kemanusiaan manusia. Dengan pedoman dan aturan dasar itu pula moral kehidupan yang diturunkan oleh Tuhan memperoleh jaminan dan dorongan untuk terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Apabila pedoman dan aturan dasar itu memang benar-benar berfungsi secara baik, maka akan berkembanglah ketakwaan yang penuh dan seimbang dari manusia, yaitu keterpaduan antara ketakwaan yang mengarah pada hubungan manusia dengan manusia lain dan dunianya.

Manusia-manusia yang tidak dapat berhubungan dengan manusia secara layak, yaitu antara dengan yang bertindak semena-mena terhadap manusia lain, memeras, memperkosa hak dan kemerdekaan manusia lain, dan sebagainya. Manusia-manusia yang tidak mampu mengembangkan kemampuan potensial yang ada pada dirinya untuk membudidayakan lingkungan, yaitu antara lain bersikap

masa bodoh terhadap diri sendiri dan lingkungan, menyalahgunakan sumber alam, menyerah terhadap tantangan alam, tidak membaca tanda-tanda alam, dan sebagainya. Manusia-manusia seperti ini jelas tidak mengembangkan pada diri mereka kemanusiaan mereka sendiri.

b) Peranan Agama

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan dan pengembangan mental (rohani) yang sehat. Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Allah telah memberikan karunia kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya yaitu akal. Karena pentingnya peranan akal, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya dengan cara mensyukuri nikmat akal itu, dengan cara memanfaatkan seoptimal mungkin untuk berfikir, belajar, atau mencari ilmu. Selain itu juga dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak akal seperti meminum minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang, menggunakan narkoba dan hal-hal yang merusak berfungsinya akal yang sehat.

Agama mengajarkan kepada manusia tentang cara memelihara keturunan atau sistem regenerasi yang suci. Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan (2010:139) peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Dampak ditinggalkannya agama dalam kehidupan sehari-hari dengan disingkirkannya nilai-nilai agama dalam kehidupan modern, kita menyaksikan semakin meluasnya kepincangan sosial, seperti: merebaknya kemiskinan, mewabahnya pornografi dan prostitusi, kejahatan terorganisasi dan lain-lain.

Menurut M. Surya yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2010:139-140) agama memegang peranan sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Pemberian layanan bimbingan dan konseling semakin diyakini kepentingannya bagi anak atau siswa, mengingat dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini cenderung lebih kompleks, terjadi perbenturan antara berbagai kepentingan yang bersifat kompetitif, baik menyangkut aspek politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta praktik-praktik kehidupan politik dan ekonomi yang tidak berlandaskan moral agama telah menyebabkan berkembangnya gaya hidup (*life style*) dikalangan warga masyarakat. Dampak dari gaya hidup tersebut adalah merebaknya dekadensi moral seperti berzina, menggunakan obat-obatan terlarang, *free sex*, korupsi berjudi, mencuri dan lain-lain.

Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2010:142-143) mengemukakan bahwa terjadinya dekadensi moral disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat; keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial maupun politik; pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; dijualnya dengan bebas berbagai alat kontrasepsi; dan iklim keluarga yang tidak harmonis.

Terjadinya dekadensi moral dan faktor-faktor penyebab terjadinya dekadensi moral, perlu menjadi perhatian semua pihak, baik pemerintah, orang tua, maupun warga masyarakat pada umumnya senantiasa berupaya menemukan cara-cara pemecahannya. Dan upaya itu dapat diwujudkan dalam bentuk kerjasama yang sinergis antara pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan menciptakan lingkungan yang bersih dari kemaksiatan dan kemungkaran.

2) Landasan Sosial Budaya

Arus modernisasi disamping berdampak positif, seperti diperolehnya kemudahan dalam bidang komunikasi dan transportasi. Di sisi lain ternyata melahirkan dampak yang kurang menguntungkan, yaitu dengan menggejalanya berbagai problema yang semakin kompleks, baik yang bersifat personal maupun sosial.

Sekolah tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat, dan mempunyai tanggung jawab untuk membantu para siswa atau peserta didik baik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat. Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat serta dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

Mc Daniel yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti (2004:170). Setiap anak sejak lahirnya harus memenuhi tidak hanya tuntutan biologisnya tetapi tuntutan budaya ditempat ia hidup, tuntutan budaya itu menghendaki agar ia mengembangkan tingkah lakunya sehingga sesuai dengan pola-pola yang dapat diterima dalam budaya tersebut.

Organisasi sosial, lembaga-lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, keluarga, politik, dan masyarakat secara menyeluruh memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap, kesempatan, dan pola hidup masyarakat. Di dalam situasi inilah bimbingan dan konseling akan terasa diperlukan sebagai suatu bentuk bantuan kepada siswa. Program bimbingan dan konseling membantu berhasilnya program pendidikan pada umumnya.

3) Landasan Psikologis

Di lingkungan pendidikan yang menjadi sasaran bimbingan dan konseling adalah peserta didik. Peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang sedang berada dalam proses

berkembang kearah kematangan. Proses perkembangan tidak selalu berlangsung secara linear (sesuai dengan arah yang diharapkan atau norma yang dijunjung tinggi), tetapi bersifat fluktuatif (naik turun) dan bahkan terjadi stagnasi (tidak aktif) atau diskontinuitas (tidak sinambung) perkembangan.

Dalam proses pendidikan, peserta didik pun tidak jarang mengalami masalah stagnasi (tidak aktif) perkembangan, sehingga menimbulkan masalah-masalah psikologis, seperti terwujudnya perilaku menyimpang. Agar perkembangan pribadi peserta didik itu dapat berlangsung dengan baik, dan terhindar dari munculnya masalah-masalah psikologis, maka mereka perlu diberikan bantuan yang sifatnya pribadi. Bantuan yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui pendekatan psikologis adalah layanan bimbingan dan konseling.

BAB 2

BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN DI SEKOLAH

A. Definisi Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Pendekatan perkembangan dalam bimbingan merupakan pendekatan yang tepat digunakan di sekolah karena pendekatan ini lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan peserta didik. Kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan-perkembangan peserta didik. Konselor yang menggunakan pendekatan perkembangan melakukan identifikasi keterampilan dan pengalaman yang diperlukan siswa agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupannya.

Dalam pelaksanaan bimbingan perkembangan, guru dapat melibatkan tim kerja atau berbagai pihak yang terkait terutama orang tua siswa, sehingga akan lebih efektif ketimbang bekerja sendiri. Bimbingan perkembangan dirancang secara sistem terbuka, dengan demikian penyempurnaan dan modifikasi dapat dilakukan setiap saat sepanjang diperlukan. Bimbingan perkembangan mengintegrasikan berbagai pendekatan, dan orientasinya multibudaya, sehingga tidak mencabut klien dari akar budayannya. Tidak fanatik menolak suatu teori, melainkan meramu apa yang terbaik dari masing-masing terapi dan yang lebih penting lagi mengkaji bagaimana masing-masing terapi bermanfaat bagi klien atau keluarga.

Muro dan Kottman (1995:5) menjelaskan bahwa model bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan, yaitu pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar mereka dapat memahami dirinya, lingkungan dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri,

menyesuaikan diri, serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja yang akan dimasuki kelak. Visi bimbingan perkembangannya bersifat *edukatif, pengembangan, dan outreach*.

Edukatif, titik berat layanan bimbingan perkembangan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik, walaupun layanan tersebut juga tidak diabaikan. *Pengembangan*, titik sentral sasaran bimbingan perkembangan adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu dengan strategi atau upaya pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasaan lingkungan perkembangan. *Outreach*, target populasi layanan bimbingan perkembangan tidak terbatas pada individu yang bermasalah, tetapi semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupan. Teknik bimbingan yang digunakan meliputi teknik pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial dan konseling.

Konseling perkembangan secara esensial menurut Blocher (1971:7) membantu individu untuk memiliki kesadaran secara penuh tentang diri dan berbagai cara merespon terhadap lingkungan yang mempengaruhi. Penghargaan terhadap kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan potensi, merupakan filosofi dasar dan bertujuan mendorong individu untuk menjadi manusia yang berperilaku efektif.

Menurut Muro dan Kottman (1995:50), bimbingan dan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang didasarkan atas beberapa prinsip. Bimbingan dan konseling dibutuhkan oleh semua anak dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana anak belajar dan pada proses mendorong perkembangan, konselor dan guru berperan membantu siswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan lainnya adalah memperoleh pengalaman

perasaan yang positif dari interaksi dengan teman sebaya, guru, keluarga dan orang dewasa lainnya.

Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan dan konseling perkembangan. Program ini dikembangkan dari kebutuhan khusus anak sebagai identifikasi awal. Mempedulikan penerimaan, pemahaman dan peningkatan atau pengayaan diri anak, dirancang secara berkesinambungan serta fleksibel sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dari bimbingan.

Bimbingan dan konseling perkembangan mengakui perkembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif, sehingga konselor dituntut untuk memahami proses perkembangan anak. Menuntut pelayanan yang dilakukan oleh konselor yang terdidik atau konselor profesional, peduli dengan penerapan psikologi, memiliki kerangka kerja serta teori psikologi anak, psikologi perkembangan dan belajar.

Sedangkan prinsip-prinsip program bimbingan dan konseling perkembangan menurut Muro dan Kottman (1995: 50-53) adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh siswa

Dalam program perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling diasumsikan diperlukan oleh seluruh siswa, termasuk di dalamnya siswa yang memiliki kesulitan. Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggungjawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam pemahaman lingkungan, dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan dalam mempelajari cara memecahkan masalah dan memerlukan rasa dicintai dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk meningkatkan

kemampuannya, dan memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirinya.

2. Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada pembelajaran siswa.

Konselor dapat dipandang sebagai spesialis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam mempelajari dan memahami dunia dalam diri anak. Konselor juga bekerja sebagai pengembang dan perancang kurikulum dalam pengembangan kognitif, afektif dan perkembangan serta pertumbuhan fisik. Kurikulum yang dikembangkan konselor menitikberatkan pada pembelajaran manusia dan pemanusiaan peserta didik. Secara operasional, konselor merupakan anggota tim yang terdiri atas orang tua, guru, pengelola, dan spesialis lainnya. Tugas mereka membantu anak untuk belajar. Siswa yang memiliki kesulitan di dalam belajarnya hendaknya tetap belajar, dan siswa yang lambat belajar hendaknya dibantu untuk belajar sebanyak mungkin. Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling perkembangan adalah membantu siswa untuk belajar baik di kelas maupun di luar kelas.

3. Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan

Pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada siswa ketimbang pada pelajaran. Oleh karena itu konselor dan guru harus bekerjasama membantu menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa. Konselor membantu guru dan menelusuri permasalahan-permasalahan siswa.

4. Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan bagian penting dalam bimbingan perkembangan

Seluruh program bimbingan yang matang. Sama halnya dengan kurikulum sekolah yang biasa seperti matematika, IPA dan IPS, layanan dasar bimbingan perkembangan berisi tujuan dan sasaran untuk membantu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Kurikulum menekankan pada aspek kognitif, efektif dan

pertumbuhan yang normal. Materi program berupa kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan *self-esteem*, motivasi berprestasi, kemampuan pemecahan masalah, perumusan tujuan, perencanaan, efektivitas, hubungan antar pribadi, keterampilan berkomunikasi, keefektifan lintas budaya, dan perilaku bertanggungjawab.

5. *Program bimbingan perkembangan peduli dengan penerimaan diri, pemahaman diri dan pengayaan diri (self-enhancement)*

Kegiatan dalam bimbingan perkembangan dirancang untuk membantu siswa peduli dan mengetahui lebih banyak tentang dirinya, menerima dirinya, serta memahami kekuatan pada dirinya.

6. *Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan (encouragement)*

Metode *encouragement* difokuskan dan diarahkan untuk: (a) Menempatkan nilai pada diri anak sebagaimana dirinya sendiri, (b) Percaya pada dirinya, (c) Percaya akan kemampuan diri anak membangun penghargaan akan dirinya, (d) Pengakuan untuk bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh, (e) Memanfaatkan kelompok untuk mempermudah dan meningkatkan perkembangan anak, (f) Memadukan kelompok sehingga anak merasa memiliki tempat dalam kelompok, (g) Membantu pengembangan keterampilan secara berurutan dan secara psikologis memungkinkan untuk sukses, (h) Mengakui dan memfokuskan pada kekuatan dan asset anak, dan (i) Memanfaatkan minat anak sebagai energi dalam pengajaran.

7. *Bimbingan perkembangan mengakui pengembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif*

Konselor perkembangan mengakui perkembangan anak sebagai suatu proses “menjadi”, sehingga pertumbuhan fisik dan psikologis anak memiliki berbagai kemungkinan sebelum mencapai masa dewasa.

8. *Bimbingan perkembangan sebagai -team oriented-menuntut pelayanan dari konselor profesional*

Keberhasilan program bimbingan perkembangan memerlukan upaya bersama seluruh staf di sekolah. Untuk memperoleh keefektifan maksimum dari program, sekolah hendaknya memiliki akses terhadap pengetahuan dan keterampilan konselor yang terlatih antara lain dalam konseling individual, konseling kelompok, pengukuran dan perkembangan anak.

9. *Bimbingan perkembangan peduli dengan identifikasi awal akan kebutuhan khusus anak*

Konselor bekerja sama dengan guru untuk menemukan kebutuhan siswa yang jika tidak terpenuhi akan menjadi kendala dalam kehidupan siswa selanjutnya. Melakukan pendekatan dengan siswa baik secara kelompok maupun individual. Menjalinkan hubungan erat dengan orangtua merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan identifikasi kebutuhan siswa.

10. *Bimbingan perkembangan peduli dengan penerapan psikologi*

Konselor perkembangan tidak sekedar peduli pada *assessment* kemampuan anak untuk belajar, melainkan pada bagian anak menggunakan kemampuannya.

11. *Bimbingan perkembangan memiliki kerangka dasar dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori pembelajaran*

Dalam implementasi bimbingan perkembangan mengaplikasikan prinsip-prinsip dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan dari teori-teori belajar.

12. *Bimbingan perkembangan mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur*

Lentur dalam arti program hendaknya disesuaikan dengan perbedaan individual. Berurutan berarti bahwa program bimbingan dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Bertolak dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan adalah upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan.

Model bimbingan perkembangan memungkinkan konselor untuk memfokuskan tidak sekedar terhadap gangguan emosional klien, melainkan lebih mengupayakan pencapaian tujuan dalam kaitan penguasaan tugas-tugas perkembangan, menjembatani tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumberdaya dan kompetensi dalam memberikan bantuan terhadap pola perkembangan yang optimal dari klien.

Menurut Brocher (1974:5) asumsi dasar bimbingan perkembangan, yaitu perkembangan individu akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungan. Asumsi ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah:

1. Perkembangan adalah tujuan bimbingan; oleh karena itu para petugas di sekolah perlu memiliki suatu kerangka berfikir konseptual untuk memahami perkembangan siswa sebagai dasar perumusan isi dan tujuan bimbingan.
2. Interaksi yang sehat merupakan suatu iklim perkembangan yang harus dikembangkan oleh petugas bimbingan. Oleh karena itu petugas harus menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk pengembangan interaksi yang sehat sebagai pendukung sistem peluncuran bimbingan di sekolah (Sunaryo Kartadinata, 1996:10).

Perkembangan prilaku yang efektif dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahapan perkembangan. Oleh karena itu untuk memahami karakteristik siswa di sekolah sebagai dasar untuk

pengembangan program bimbingan di sekolah difokuskan pada pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Mengkaji tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang penting dan menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan mutu layanan bimbingan.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling Dilihat Dari Tugas-Tugas Perkembangan Anak

Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak di sekolah sangat berguna bagi pendidik. Havighurst (1961:5) mengajukan dua alasan pentingnya pemahaman terhadap konsep tugas-tugas perkembangan bagi pendidik, yaitu: (1) Menemukan dan menentukan tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah, (2) Menentukan kapan waktu upaya bimbingan dapat dilakukan.

Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari premise bahwa *positif regard* dan respek terhadap martabat manusia merupakan aspek yang amat penting dalam masyarakat. Konselor memiliki tugas untuk mengembangkan potensi dan keunikan individu secara optimal dalam perubahan masyarakat yang global. Dalam program bimbingan yang komprehensif siswa diharapkan memperoleh keterampilan yang penting dalam memberikan kontribusi terhadap masyarakat yang memiliki aneka budaya.

Dalam konteks bimbingan perkembangan, maka perkembangan perilaku yang efektif sebagai tujuan pelaksanaan bimbingan dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan. Memahami karakteristik siswa di sekolah sebagai dasar untuk pengembangan program bimbingan yang difokuskan kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa. Mengkaji tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang penting dan menjadi dasar perkembangan dan peningkatan mutu layanan bimbingan. Secara konseptual, tugas-tugas pengembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu,

yang jika saat berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Havighurst, 1961:2).

Mengingat bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, maju, tangguh cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggungjawab, dan produktif secara sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi pada masa depan.

Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (UUSPN, dan PP No.28 Tahun 2003). Pengembangan kehidupan siswa sebagai pribadi, sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (a) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan, (b) membiasakan untuk berperilaku yang baik, (c) memberi pengetahuan dan keterampilan dasar, (d) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, (e) memberikan kemampuan untuk belajar, dan membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri. Pengembangan sebagai anggota masyarakat mencakup: (a) memperkuat kesadaran hidup

beragama dalam masyarakat, (b) menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam lingkungan hidup, dan (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk lebih banyak berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan sebagai warga negara mencakup upaya untuk: (a) mengembangkan perhatian dan pengetahuan hak dan kewajiban sebagai warga negara RI, (b) menanamkan rasa ikut bertanggungjawab terhadap kemajuan bangsa dan negara, (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan sebagai umat manusia mencakup upaya untuk: (a) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, (b) meningkatkan kesadaran tentang HAM, (c) memberikan pengertian tentang ketertiban dunia, (d) meningkatkan kesadaran pentingnya persahabatan antar bangsa, dan (e) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai kurikulum.

Secara operasional tugas-tugas perkembangan anak di sekolah adalah pencapaian perilaku yang seyogianya ditampikan anak sekolah dasar yang meliputi: sikap dan kebiasaan dalam berimtaq (iman dan taqwa), pengembangan kata hati-moral dan nilai-nilai, pengembangan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung (calistung), pengembangan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari, belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya, belajar menjadi pribadi yang mandiri, mempelajari keterampilan fisik sederhana, membina hidup sehat, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, pengembangan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

Secara khusus layanan bimbingan di sekolah bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, pendidikan dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan (Depdikbud,

1994). Dalam aspek perkembangan pribadi sosial, layanan bimbingan membantu siswa agar:

- 1) Memiliki pemahaman diri
- 2) Mengembangkan sikap positif
- 3) Membuat pilihan kegiatan secara sehat
- 4) Mampu menghargai orang lain
- 5) Memiliki rasa tanggungjawab
- 6) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
- 7) Dapat menyelesaikan masalah, dan dapat membuat keputusan secara baik.

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- 1) Melaksanakan cara-cara belajar yang benar;
- 2) Menetapkan tujuan dan rencana pendidikan;
- 3) Mencapai prestasi belajar secara optimal dan sesuai bakat dan kemampuannya; dan
- 4) Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian.

Dalam aspek perkembangan karier, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- 1) Mengenali macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan;
- 2) Menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan;
- 3) Mengeksplorasi arah pekerjaan; dan
- 4) Menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat jenis pekerjaan.

C. Karakteristik Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan di sekolah dasar dengan di sekolah menengah menurut Dynkmeyer dan Caldwell (1970:4-5) adalah:

1. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Dengan sistem guru kelas, guru lebih memiliki banyak waktu untuk mengenal anak lebih mendalam, sehingga memiliki peluang untuk menjalin hubungan yang lebih efektif.
2. Fokus bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
3. Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orangtua, mengingat pentingnya pengaruh orangtua dalam kehidupan anak selama di sekolah dasar.
4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik.
5. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kehidupan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, serta memahami keunggulan dan kelemahan dirinya.
6. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya menyakini bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan anak.

Muro dan Kottman mengkaji perbedaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dari sudut karakteristik siswa termasuk beberapa keterbatasannya, teknik pemberian layanan, dan jenis pemberian layanan. Menurut Muro dan Kottman (1995:53-54) terdapat enam perbedaan penting yang harus dipertimbangkan konselor dalam mengembangkan program bimbingan di sekolah dasar, yaitu:

1. Konselor memandang bahwa siswa belum memiliki keajegan, oleh karena itu konselor belum dapat menciptakan lingkungan belajar secara permanen.
2. Beberapa jenis layanan bimbingan tidak langsung kepada siswa, melainkan diluncurkan melalui guru, orang tua dan orang dewasa lainnya.

3. Kesempatan anak untuk melakukan pilihan masih terbatas.
4. Siswa sekolah dasar memiliki keterbatasan dalam menerima tanggungjawab dirinya (*self-responsibility*).
5. Pengembangan program bimbingan hendaknya berawal dari konsep dasar bimbingan, terutama kepedulian untuk memberikan bantuan kepada siswa sebagai klien dalam proses pembelajaran.
6. Layanan bimbingan di sekolah dasar kurang menekankan pada penyimpanan data, testing, perencanaan pendidikan, pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah, dan konseling atau terapi individual.

Mencermati karakteristik bimbingan dan konseling di sekolah dasar tergambar bahwa intervensi layanan bimbingan di sekolah dasar lebih banyak dilakukan melalui orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak seperti orangtua dan guru. Kerjasama guru dengan orangtua akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Oleh karena itu guru sekolah dasar memiliki peranan strategis dalam layanan bimbingan.

D. Fungsi dan Peran Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Selain tugas utama mengajar, guru juga mempunyai fungsi dalam melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Bahkan Muro dan Kottman (1995:69) menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerja sama dengan orangtua untuk keberhasilan siswa.

Secara umum, Rochman Natawidjaja (1987:54-55) mengidentifikasi peran bimbingan seorang guru sebagai

penyesuaian internasional dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri, (2) Sikap yang positif yang wajar terhadap siswa, (3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan, (4) Pemahaman siswa secara empatik, (5) Penghargaan terhadap martabat siswa secara individu, (6) Penampilan diri secara asli, (*genuine*) di depan siswa, (7) Kekongkritan dalam menyatakan diri, (8) Penerimaan siswa secara apa adanya, (9) Perlakuan terhadap siswa secara terbuka, (10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan siswa untuk menyadari perasaannya itu, (11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, (12) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus. Manakala ditelusuri, nampak bahwa peran-peran tersebut berakar dari konsep Carl Rogers (Joyce dan Weil, 1996:18-19) tentang Non-directive Counseling yang yang dikembangkan menjadi Non-directive Teaching.

Bertolak dari tugas dan peranan guru, Rochman Natawidjaja (1987:78-80) merekomendasikan fenomena prilaku guru dalam bimbingan dalam rangka proses pembelajaran, yaitu: (1) Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa, (2) Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, (3) Mempelajari dan menelaah siswa untuk menentukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya, (4) Memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang study yang diajarkannya, (5) Menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan, (6) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, (7) Melakukan pelayanan rujukan referral, (8) Melaksanakan bimbingan kelompok di kelas, (9)

Memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya, (10) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan siswa, (11) Menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, (12) Membimbing siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik, (13) Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, (14) Melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan, (15) Menyiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam konferensi kasus, (16) Bekerja sama dengan tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa, (17) Memahami, melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar. Rumpun mengajar terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang lebih membantu individu dalam mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk rumpun ini adalah model pengajaran Non-Direktif, dan Pemerdayaan Harga Diri. Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah Belajar Kelompok, sedangkan model mengajar untuk memecahkan masalah sosial adalah model Bermain Peran (Joyce dan Weil,1996).

E. Struktur Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif terdiri atas empat komponen, (1) Layanan dasar bimbingan, (2) Layanan Responsif, (3) Sistem Perencanaan Individual, (4) Pendukung Sistem (Muro dan Kottman, 1995, Sara Champan, dkk., 1993).

1) Layanan Dasar Bimbingan (*guidance curriculum*)

Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Komponen ini merupakan landasan bagi program bimbingan perkembangan. Contoh materi program bimbingan materi program di sekolah mencakup :

- a. *Self-esteem* (harga diri);
- b. Motivasi berprestasi;
- c. Keterampilan pengambilan keputusan merumuskan tujuan dan membuat perencanaan;
- d. Keterampilan pemecahan masalah;
- e. Keefektifan dalam hubungan antar pribadi;
- f. Keterampilan berkomunikasi;
- g. Keefektifan dalam memahami lintas budaya;
- h. Perilaku yang bertanggung jawab.

Layanan dasar bimbingan perkembangan memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi siswa. Materi kurikulum diajarkan dengan unit fokus pada hasil (*outcome-focused*) dan mengajarkan yang berorientasi tujuan (*objektif-based lesson*) bagi siswa dalam kelompok kecil atau kelas untuk menggunakan material dan sumber-sumber lainnya, dan memerlukan strategi penilaian. Pengajaran dalam layanan dasar bimbingan diawali sejak pengalaman pertama siswa masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangan siswa.

2) Layanan Responsif (*Responsive Services*)

Tujuan kelompok layanan responsif adalah mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial pribadi, karier, dan/atau masalah pengembangan pendidikan. Sekalipun layanan ini merespon kepedulian siswa, beberapa topik telah diidentifikasi sebagai

topik yang memiliki prioritas dan/atau relevan dalam adegan sekolah. Topik yang menjadi prioritas di Texas pada tahun 1990-an adalah: kesuksesan akademik; masalah bunuh diri pada kalangan remaja dan anak; kenakalan anak; masalah putus sekolah; penyalahgunaan obat; kehamilan pada usia sekolah.

Topik-topik lainnya yang relevan dengan masalah di sekolah seperti: kehadiran; sikap dan perilaku terhadap sekolah; hubungan dengan teman sebaya; keterampilan studi; penyesuaian di sekolah baru; isu-isu yang muncul selama atau setelah intervensi terhadap kejadian-kejadian traumatik.

Sedangkan topik-topik yang berkaitan dengan masalah pribadi adalah: ketidakpastian menentukan karir; pilihan lanjutan sekolah; kematian anggota keluarga atau teman; masalah perceraian; masalah keluarga, dan masalah seksual.

Layanan responsif bersifat preventif dan remedial. Preventif dengan memberikan intervensi terhadap siswa agar mereka terhindar dari pilihan yang tidak sehat atau tidak memadai atau membawa anak agar mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu. Remedial dengan memberikan intervensi terhadap siswa yang telah memiliki pilihan yang salah atau mereka tidak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang muncul dari pilihannya.

Prioritas pemberian layanan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Program bimbingan yang komprehensif mencakup pula pemberian layanan bagi siswa yang memiliki karakteristik tertentu seperti siswa berbakat, program pendidikan khusus, program pendidikan jabatan, anak yang berpindah-pindah.

Teknik pemberian layanan berupa konsultasi individual atau kelompok siswa dalam kelompok kecil, mengamati siswa untuk mengidentifikasi masalah, konsultasi dengan guru dan orangtua, bersama guru dan orangtua membuat program rujukan untuk program atau spesialis lain,

melakukan koordinasi dengan ahli lain, dan melakukan pengawasan terhadap kemajuan siswa. Jika memungkinkan melaksanakan pelatihan dan pengawasan oleh fasilitator sebaya. Terkadang konselor melaksanakan layanan bimbingan untuk merespon tuntutan guru berkenaan dengan penyelesaian masalah kelompok anak tertentu seperti masalah persaingan atau stres dikalangan siswa berbakat.

3) Sistem Perencanaan Individual

Tujuan sistem perencanaan individual adalah membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Konselor dapat menggunakan berbagai nara sumber staf, informasi dan kegiatan, serta memfokuskan nara sumber untuk seluruh siswa dan membantu siswa secara individual untuk mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan pribadi. Melalui sistem perencanaan individual, siswa dapat:

- a. Mempersiapkan pendidikan, karir, tujuan sosial pribadi yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja dan masyarakatnya.
- b. Merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah dan tujuan jangka panjang.
- c. Menganalisis apa kekuatan dan kelemahan pada dirinya dalam rangka pencapaian tujuan.
- d. Mengukur tingkat pencapaian dirinya.
- e. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Guru hendaknya memberikan prioritas terhadap pemberian bantuan bagi siswa, dan mengimplementasikan perencanaan individual dengan fokus siswa, perencanaan pendidikan dan karir. Contoh materi program diantaranya: penafsiran hasil tes yang standar, aktifitas pengembangan karir (umpamanya kegiatan hari karir), strategi mengatasi transisi

melanjutkan sekolah, pra-pendaftaran kursus, membantu siswa dalam melaksanakan riset dan memperoleh uang bagi siswa sekolah menengah atau pelatihan.

Konselor melakukan bimbingan kelompok dan/atau melakukan konsultasi dengan penasehat akademik, dan orangtua. Mereka bertanggungjawab dalam menjaga keakuratan dan kebermaknaan interpretasi hasil test dan informasi hasil penaksiran lainnya baik bagi siswa, guru, maupun orangtua siswa. Konselor melakukan koordinasi dan konsultasi dengan pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam memberikan informasi pendidikan dan karir, serta prosedur dimana guru memberikan rekomendasi penempatan. Mereka memberikan rujukan dan konsultasi berkenaan dengan prosedur pemberian rujukan bagi siswa-siswa yang membutuhkan program-program tertentu, seperti siswa berbakat, siswa yang memiliki dwi-bahasa, siswa yang kritis, pendidikan khusus, pendidikan jabatan, dan pendidikan pengganti.

4) Pendukung Sistem (*System Support*)

Komponen pendukung sistem lebih diarahkan pada pemberian layanan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa layanan mencakup:

- a. Konsultasi dengan guru-guru;
- b. Dukungan bagi program pendidikan orangtua dan upaya-upaya masyarakat yang berhubungan;
- c. Partisipasi dalam kegiatan yang ada di sekolah dalam rangka peningkatan perencanaan tujuan;
- d. Implementasi dan program standarisasi instrumen tes;
- e. Kerja sama dalam melaksanakan riset yang relevan;
- f. Memberikan masukan terhadap pembuat keputusan dalam kurikulum pengajaran, berdasarkan perspektif siswa.

Kegiatan manajemen diperlukan untuk menjamin peluncuran program bimbingan yang bermutu. Materi program dalam manajemen antara lain:

- a. Pengembangan dan manajemen program bimbingan;
- b. Pengembangan staf bimbingan;
- c. Pemanfaatan sumber daya masyarakat, dan
- d. Pengembangan penulisan kebijakan, prosedur dan pedoman pelaksanaan bimbingan.

F. Evaluasi Program Bimbingan Perkembangan

Evaluasi lebih diarahkan kepada evaluasi proses yang dilakukan dalam setiap langkah guna memperoleh umpan balik bagi perbaikan kegiatan-kegiatan lanjutan. Troter (Muro dan Kottman, 1995:61) merekomendasikan pelaksanaan evaluasi *context-level* untuk menggambarkan praktek yang tengah berlangsung, karakteristik siswa, *inventory human*, keuangan, material, perlengkapan dan sumber-sumber politis yang ada dalam pelaksanaan program, dan kebutuhan pemakai. Melalui rancangan evaluasi ini, dengan menggambarkan hakekat dan frekuensi melalui kontak dengan klien, uraian tugas, survey siswa dan konsumen, wawancara terpilih dengan anggota kelompok pemakai, dan penggunaan prosedur analisis waktu dan tugas.

Assessment terhadap pemakai program termasuk didalamnya fakta tentang rasio guru-siswa dan orang tua, tingkat pencapaian prestasi belajar, status sosio-ekonomi, komposisi etnik, gambaran kehadiran dan putus sekolah, dan banyaknya siswa yang memiliki kelainan. Kebutuhan pemakai dapat dilakukan dengan pengumpulan data dari panitia pengarah, penggunaan konsultan, melakukan forum pembuka dengan masyarakat, melaksanakan wawancara berstruktur dengan pemakai, penggunaan laporan dan studi tindak lanjut.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi adalah:

1. Merumuskan pertanyaan;
2. Menetapkan sasaran evaluasi;
3. Mengkaji tingkat keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan kriteria yang telah ditentukan;
4. Pelaksanaan evaluasi;
5. Pengambilan kesimpulan;
6. Melakukan pertimbangan kontekstual;
7. Merumuskan rekomendasi, dan Melaksanakan tindak lanjut.

Evaluasi proses dalam program bimbingan perkembangan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas bimbingan. Pertanyaan penelitian sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan evaluasi adalah:

1. Apakah siswa memiliki perasaan yang positif dalam berhubungan dengan guru, orang tua dan kelompok sebaya?
2. Apakah proses pembelajaran bermakna bagi siswa?
3. Apakah siswa mengembangkan self-images yang positif?
4. Apakah siswa memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang beranekaragam?
5. Apakah siswa mengembangkan keterampilan akademiknya?
6. Apakah siswa telah mengembangkan keterampilan sehari-hari?
7. Apakah siswa telah mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan?
8. Apakah siswa telah memiliki tanggungjawab terhadap perilakunya?
9. Sampai tingkat manakah keefektifan program bimbingan bagi orang tua?
10. Sampai tingkat manakah keefektifan upaya guru dalam memperkaya hasil belajar siswa?

BAB 3

BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK USIA DINI

Secara khusus layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi dan sosial, belajar dan karier. Bimbingan Pribadi dan Sosial adalah bimbingan ini dapat membantu anak dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial. Bimbingan Belajar, tujuan dan tugas pengembangan pendidikan melalui kegiatan bermain sambil belajar yang mencakup pengembangan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku. Bimbingan karir adalah bimbingan yang membantu anak dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi secara sederhana.

Konseling bagi anak usia dini bertujuan membantu tercapainya segala aspek pertumbuhan dan perkembangan bagi anak. Baik aspek akademik, bakat dan minat, emosional, sosial dengan teman, penyesuaian diri di lingkungan yang baru, menemukan jati diri dan sebagainya, tentunya akan lebih baik jika proses pelaksanaannya diarahkan sejak dini agar tercapai segala aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang maksimal. Dari semua itu disinilah perlunya guru Bimbingan dan Konseling (BK) di pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak dalam membantu mengidentifikasi permasalahan peserta didik dan membantu tercapainya segala aspek perkembangan peserta didik di pendidikan anak usia dini atau di taman kanak-kanak.

Lembaga ini bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan mental spiritual. Agar apa yang dibebankan kepada guru pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan maka diperlukan bimbingan dan konseling di lembaga tersebut.

A. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Konseling di Pendidikan Anak Usia Dini

Pelaksanaan bimbingan konseling pada anak usia dini tidak menggunakan waktu dan ruang tersendiri seperti halnya bimbingan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Nuansa bermain menjadi bagian dari pelaksanaan bimbingan karena dunia anak adalah dunia bermain. Yang termasuk dalam pelaksanaan bimbingan yang berorientasi kepada bentuk layanan bimbingan adalah layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penempatan serta layanan evaluasi dan tindak lanjut. Layanan konseling sebagai bagian dari layanan bimbingan dilakukan khusus bagi anak-anak yang diprediksi memiliki masalah, uraian serta contoh dialog layanan konseling akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

1. Layanan Pengumpulan Data

Layanan pengumpulan data adalah layanan pertama yang dilakukan guru dalam bimbingan. Layanan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan segala aspek kepribadian dan kehidupan anak taman kanak-kanak dan keluarga. Data yang perlu dikumpulkan meliputi data anak dan orang tua atau wali. Layanan pengumpulan data dapat dilakukan guru ketika anak mulai belajar di taman kanak-kanak dengan berbagai teknik/alat pengumpul data sebagai berikut :

a. Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) adalah suatu teknik yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak. Melalui

pengamatan, guru dapat mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada anak dalam satu waktu tertentu. Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai perilaku atau perubahan yang terjadi (nampak) yang ditunjukkan anak selama kurun waktu tertentu. Teknik ini dilakukan hanya dengan cara mengamati dan tidak melakukan percakapan (wawancara) dengan anak yang sedang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung baik dengan anak maupun dengan orang tua. Dengan wawancara, guru dapat menggali lebih jauh kondisi obyektif anak. Teknik wawancara terbagi atas dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

c. Angket

Angket (kuesioner) merupakan alat pengumpul data berupa daftar pertanyaan yang disampaikan kepada orang tua untuk mendapatkan data secara umum tentang anak dan hal-hal yang berkaitan dengan anak. Data atau informasi yang dapat dikumpulkan guru melalui teknik angket ini dapat berkaitan dengan data tentang identitas anak, identitas orang tua, kondisi fisik dan kesehatan anak, Selain data umum, guru juga dapat membuat angket sesuai dengan kebutuhan, misalnya kebiasaan anak dalam berperilaku, kebiasaan tidur, makan, pola pengasuhan orang tua di rumah, dan sebagainya. Dalam menyusun angket (kuesioner) guru perlu mengikuti beberapa petunjuk sebagai berikut :

1. Menggunakan kalimat sederhana tetapi jelas dan mudah dimengerti
2. Tidak menggunakan kata-kata yang negatif dan menyinggung perasaan responden

3. Pertanyaan tidak bersifat memaksa responden untuk menjawab

d. Sosiometri

Untuk mengetahui bagaimana keberadaan sosial anak diantara teman-temannya, apakah anak disenangi teman-temannya atau kurang disenangi guru dapat melakukan teknik pengumpulan data melalui sosiometri.

e. Catatan anekdot

Catatan anekdot dapat digunakan guru dalam memahami anak khususnya dalam kemampuan sosialnya. Catatan anekdot tidak dibuat guru sejak awal tetapi catatan anekdot dibuat bilamana sudah ada kejadian/peristiwa tertentu pada anak. Misalnya ketika belajar di dalam kelas, seorang anak tiba-tiba merebut mainan temannya. Kondisi di dalam menjadi gaduh dan guru akhirnya harus merelai peristiwa itu. Kejadian yang terjadi secara tiba-tiba tanpa direncanakan dapat disusun laporan atau peristiwanya melalui catatan anekdot.

2. Layanan Informasi

Dalam melaksanakan layanan informasi, guru perlu merencanakan informasi-informasi apa yang perlu disampaikan berkaitan dengan kemampuan pribadi, sosial dan keterampilan anak, dan bagaimana cara menyampaikan berbagai informasi tersebut.

3. Layanan Penempatan

Layanan penempatan merupakan salah satu layanan pengembangan kemampuan anak baik yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan pribadi, sosial maupun keterampilan. Layanan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi kemampuan anak agar anak memperoleh penempatan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Mungkin bisa kita temukan anak yang menunjukkan kecenderungan bakat dalam satu aspek tertentu dan anak lain dalam aspek yang lain. Misal dalam aspek keterampilan ditemukan anak yang memiliki kemampuan yang cerdas dan terampil dalam membuat suatu

benda, atau menggambar dan mewarnai gambar tertentu. Anak yang memiliki kemampuan berbeda dalam gambar, akan terlihat dari hasil gambar yang dibuatnya, cenderung lebih baik dan indah dibandingkan hasil gambar teman-temannya.

4. Layanan Evaluasi dan Tindak Lanjut

- a. Layanan evaluasi dan tindak lanjut diarahkan untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Layanan ini diarahkan pada semua bentuk layanan yang telah dilakukan yaitu terhadap layanan pengumpulan data, informasi, dan penempatan. Di samping itu layanan tindak lanjut diarahkan pada layanan yang sama.
- b. Layanan ini dilakukan untuk menindaklanjuti berbagai layanan bimbingan yang sudah dilakukan guru selaku pembimbing di taman kanak-kanak. Sebagai langkah akhir dari suatu layanan bimbingan, layanan tindak lanjut berfungsi untuk menentukan langkah berikutnya setelah ditemukan berbagai hasil evaluasi dari pelaksanaan layanan-layanan bimbingan.

B. Faktor-faktor Yang Perlu Dipertimbangkan Guru PAUD

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan guru selain memahami karakteristik bimbingan seperti yang diuraikan di atas, juga faktor-faktor yang berkaitan dengan :

1. Prinsip Dasar Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak tidak menggunakan waktu sendiri seperti halnya bimbingan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bimbingan di taman kanak-kanak dilaksanakan secara bersama-sama dengan proses pembelajaran, baik pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Nuansa bermain menjadi bagian dari pelaksanaan bimbingan karena dunia anak adalah dunia bermain. Bimbingan dilakukan oleh guru kelas tidak dilakukan oleh petugas khusus, artinya guru kelas memiliki fungsi ganda selain sebagai pengajar juga berfungsi sebagai pembimbing.

2. Esensi bimbingan dan konseling

Dalam pelaksanaannya, bimbingan juga diarahkan untuk membantu orang tua agar memiliki pemahaman dan motivasi untuk turut mengembangkan kemampuan anak karena kelekatan anak usia dini terhadap orang tua relatif masih tinggi.

3. Orientasi bimbingan dan konseling

Masa ini sering disebut sebagai masa "Golden Age" atau masa keemasan karena pada masa ini anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan.

4. Konsep yang mendasari pelaksanaan bimbingan dan konseling

Pelaksanaan bimbingan konseling pada anak usia dini pada dasarnya berangkat dari pemahaman tentang pengembangan anak bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda.

5. Bentuk layanan bimbingan dan konseling

Istilah bentuk layanan bimbingan menunjuk pada jumlah anak pada saat guru atau pendamping melakukan bimbingan. Bentuk layanan bimbingan dapat dilakukan secara individual atau kelompok.

6. Setting layanan bimbingan konseling

Pada anak usia dini dapat menggunakan setting individual, kelompok dan klasikal. Setting ini digunakan sangat tergantung dari kebutuhan layanan bimbingan.

Pelaksanaan program dibagi dua bahasan, yaitu :

1. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berorientasi kepada semua anak.
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berorientasi kepada masalah yang dihadapi anak.

C. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam penyusunan program bimbingan perlu ditempuh langkah-langkah seperti dikemukakan oleh Miller yang dikutip oleh Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya (1985) seperti berikut :

1. Tahap Persiapan. Langkah ini dilakukan melalui survei untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan dan kemampuan sekolah, serta kesiapan sekolah yang bersangkutan untuk melaksanakan program bimbingan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan langkah awal pelaksanaan program.
2. Pertemuan-pertemuan permulaan dengan para konselor yang telah ditunjuk oleh pemimpin sekolah. Tujuan pertemuan ini untuk menyamakan pemikiran tentang perlunya program bimbingan serta merumuskan arah program yang akan disusun.
3. Pembentukan panitia sementara untuk merumuskan program bimbingan. Panitia ini bertugas merumuskan tujuan program bimbingan yang akan disusun, mempersiapkan bagan organisasi dari program tersebut, dan membuat kerangka dasar dari program bimbingan yang akan disusun.
4. Pembentukan panitia penyelenggara program. Panitia ini bertugas mempersiapkan program tes, mempersiapkan dan melaksanakan sistem pencatatan, dan melatih para pelaksana program bimbingan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Melalui empat langkah tersebut diharapkan program bimbingan itu dapat diwujudkan dengan baik.

Di samping rumusan tentang langkah-langkah penyusunan program bimbingan sebagaimana dikemukakan itu, berikut ini dapat pula disajikan langkah-langkah penyusunan program bimbingan yang urutannya cukup sederhana, yaitu :

1. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan sekolah terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan bimbingan. Pada kegiatan ini dapat dilakukan pertemuan-pertemuan dengan personel sekolah lainnya guna mendapatkan masukan

(input) mengenai berbagai hal yang perlu ditangani oleh konselor.

2. Setelah data terkumpul perlu dilakukan penentuan urutan prioritas kegiatan yang akan dilakukan, dan sekaligus menyusun konsep program bimbingan yang akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Dalam kegiatan ini juga ditentukan personalia yang akan melaksanakan program kegiatan itu serta sasaran dari program tersebut.
3. Konsep program bimbingan dibahas bersama kepala sekolah bila perlu dengan mengundang personel sekolah untuk memperoleh balikan guna penyempurnaan program tersebut.
4. Penyempurnaan konsep program yang telah dibahas bersama kepala sekolah.
5. Pelaksanaan program yang telah direncanakan.
6. Setelah program dilaksanakan, perlu diadakan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bilamana ada bagian-bagian yang tidak terlaksana dan seterusnya dicari faktor penyebabnya.
7. Dari hasil evaluasi program tersebut kemudian dilakukan penyempurnaan (revisi) untuk program berikutnya.

Demikian seterusnya, sehingga terwujudlah program bimbingan yang lebih sempurna. Terciptanya program bimbingan yang baik telah merupakan sebagian dari keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Langkah-langkah bimbingan konseling bagi anak usia dini :

1. Menyusun tugas-tugas perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik pada tahap-tahap perkembangan tertentu.
2. Menyusun pola dasar yang dipedomani dalam memberikan layanan.
3. Menentukan komponen-komponen bimbingan yang diprioritaskan.

4. Menentukan bentuk bimbingan yang sebaiknya diutamakan seperti bimbingan kelompok atau bimbingan individual, bimbingan akademik atau bimbingan karier, dan sebagainya.
5. Menentukan tenaga-tenaga bimbingan yang dapat dimanfaatkan misalnya konselor, guru, atau tenaga ahli lainnya.

Berdasarkan rambu-rambu tersebut program bimbingan untuk masing-masing jenjang pendidikan dapat dirumuskan dengan tepat sesuai dengan karakteristiknya. Selain itu, program bimbingan hendaknya disesuaikan dengan keadaan individu yang akan dilayani.

Taman kanak-kanak sebenarnya belum termasuk jenjang pendidikan formal dan lebih dikenal dengan pendidikan pra sekolah. Meskipun demikian menurut Winkel (1991) tenaga-tenaga pendidikan di taman kanak-kanak juga dituntut untuk memberikan layanan bimbingan.

Hal ini, dikuatkan dalam pedoman bimbingan dan penyuluhan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980 Buku III C, dalam rangka pelaksanaan kurikulum Taman Kanak-Kanak 1976.

Pelayanan bimbingan dan konseling di Taman kanak-kanak, hendaknya ditekankan pada :

1. Bimbingan yang berkaitan dengan kemandirian dan keharmonisan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya.
2. Bimbingan pribadi, seperti pemupukan disiplin diri dan memahami perintah.
3. Disamping itu, layanan bimbingan untuk anak taman kanak-kanak perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seperti pemberian kasih sayang dan perasaan aman.

BAB 4

PENDEKATAN TEORI KONSELING

A. Teori Konseling Client - Centered

Teori ini muncul sebagai serangan terhadap konsep yang dikembangkan oleh pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dan teori behavioral yang memandang manusia lebih bersifat fatalisme dan mekanisme. Tokoh utama teori *client-centered* ini adalah Carl Rogers. Teori ini memandang bahwa manusia memiliki pengalaman subjektifnya sendiri dan harus bersandar pada pengalaman yang realistis.

1. Filsafat Dasar

Individu yang sadar, rasional dan baik mempunyai keinginan untuk menjadi orang yang berfungsi sepenuhnya. Manusia memiliki suatu kecenderungan ke arah menjadi berfungsi penuh. Dalam konteks hubungan terapeutik, klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya telah diingkari. Klien mengaktualkan potensi dan bergerak ke arah mengaktualkan kesadaran, spontanitas, kepercayaan kepada diri dan keterarahan.

2. Konsep Dasar

Pada dasarnya manusia bersifat kooperatif dan konstruktif sehingga tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresifnya. Manusia mampu mengetahui semua apa yang baik untuk dirinya tanpa pengaruh dari luar. Konsep-konsep kunci dalam teori ini adalah : a) *Client-centered* didasari oleh munculnya konsep diri (*self-concept*), aktualisasi diri (*self-actualization*) teori kepribadian dan hakekat kecemasan, b) Klien mempunyai potensi untuk menyadari terhadap masalah dan memahami cara untuk mengatasinya serta mempunyai kapasitas untuk mengarahkan dirinya sendiri

(*self-direction*), c) Kesehatan mental (*mental-health*) merupakan kesesuaian (*congruensi*) dari jati diri yang ideal (*ideal-self*) dengan jati diri yang nyata (*actual-self*). Penyesuaian yang salah sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara yang diinginkan dengan kenyataan dirinya.

3. Makna dan Tujuan

Makna dan tujuan teori ini adalah menciptakan iklim yang kondusif dan menghapus penghambat-penghambat aktualisasi potensi diri, bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Untuk mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis perlu mengusahakan agar klien dapat memahami hal-hal yang ada di balik topeng yang dikenakannya, yaitu (a) menciptakan kondisi yang konektif untuk dapat memaksimalkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan pertumbuhan, (b) mereduksi berbagai hambatan terhadap aktualisasi potensi diri serta membantu klien untuk menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan kesadaran diri yang harus juga membantunya agar bebas dan bertanggung jawab atas arah kehidupannya.

4. Proses dan Teknik Konseling

Pendekatan *client-centered* bukan merupakan suatu pendekatan yang tetap dan tuntas. Ia mengharap orang lain akan memandang teorinya sebagai sekumpulan prinsip percobaan yang berkaitan dengan proses terapi. Pendekatan *client-centered* sangat menekankan pada dunia fenomenal klien. Dengan teknik empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien dari perspektif dunia klien. Secara umum teori *client-centered* membangun terbinanya hubungan yang hangat dan akrab antara konselor dengan klien. Konselor perlu menciptakan suasana kebebasan, kenyamanan dan terlepas dari penilaian hubungan tertentu.

5. Aplikasi Teori Konseling Client-Centered

Teori *client-centered* ini telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teori-teori selanjutnya yang sangat menghargai dan memahami berbagai dimensi kemanusiaan. Teori *client-centred* ini dikembangkan oleh Carl Rogers secara historis merupakan teori pertama yang menyentuh dimensi emosional dan rasional manusia. Karena orientasinya sangat komprehensif, berkaitan dengan dimensi emosional, rasional dan afektif, maka teori konseling *Client-Centered* ini bisa diaplikasikan dalam berbagai lingkungan seperti dalam pendidikan formal, non formal, perusahaan dan industri serta dapat dilaksanakan dalam bentuk layanan kelompok, individual, keluarga dan remaja.

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori *client-centered* yang menekankan bahwa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi klien sangat ditentukan oleh klien yang bersangkutan, sedangkan seorang konselor hanyalah bersifat fasilitator dan dapat dijadikan dasar atau pedoman dalam menanggulangi gejala penyimpangan remaja tersebut.

6. Keterbatasan Teori Konseling Client-Centered

a) Kekurangan

1. Terlalu menekankan pada aspek afektif, emosional, perasaan sebagai penentu perilaku, serta melupakan faktor intelek, kognitif dan rasional.
2. Penggunaan informasi untuk membantu klien tidak sesuai dengan teori.
3. Tujuan untuk setiap klien yaitu memaksimalkan diri, dirasa terlalu luas, umum dan longgar sehingga sulit untuk menilai setiap individu.
4. Sulit bagi konselor untuk benar-benar bersifat netral dalam situasi hubungan interpersonal.

5. Meskipun teori ini diakui efektif, akan tetapi bukti-bukti tidak cukup sistematis dan lengkap terutama berkaitan dengan tanggung jawab klien yang kecil.

b) Kelebihan

1. Lebih berorientasi kepada pemusatan klien dan bukan pada konselor dalam konseling.
2. Lebih menekankan pada emosi, perasaan dan afektif dalam proses konseling.
3. Teori ini menekankan pada identifikasi dan penekanan hubungan konseling sebagai wahana utama dalam mengubah kepribadian.
4. Prosesnya lebih menekankan pada sikap konselor daripada teknik.
5. Memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian dan penemuan kuantitatif

B. Teori Konseling Behavioral

Teori konseling behavioral lebih memusatkan diri pada perubahan perilaku nyata. Perilaku manusia yang tidak tepat atau salah suai dapat dilatih dan dikontrol serta dimanipulasi sesuai dengan harapan. Tokoh utama teori konseling behavioral adalah D. Krumboltz, Hosford, Bandura dan Wolpe.

1. Filsafat Dasar.

Dalam pandangan konseling behavioral, manusia adalah yang memproduksi dan produk dari lingkungannya (Bandura, 1986). Sedangkan Surya (1988) menyatakan bahwa teori ini memandang lingkungan begitu kuat mempengaruhi diri individu dan ia sangat sedikit berperan dalam menentukan dirinya. Pada dasarnya konseling behavioral menolak pendapat bahwa perilaku manusia itu merupakan dorongan tidak sadar seperti yang dijelaskan oleh Freud. Karena menurut konseling behavioral, perilaku manusia itu adalah hasil belajar sehingga

dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar.

2. Konsep Dasar

Konsep dasar dari teori konseling behavioral yang dijelaskan oleh Moh. Surya (1988) adalah sebagai berikut :

- a. Perilaku manusia umumnya dipelajari, karena itu perilaku tersebut bisa diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Adapun masalah klien dapat dipandang sebagai masalah belajar yang disebabkan oleh proses belajar yang salah.
- b. Perubahan spesifik terhadap lingkungan individual dapat menolong mengubah perilaku-perilaku yang relevan dengan cara mengubah lingkungannya.
- c. Prosedur konseling dapat dikembangkan melalui prinsip-prinsip belajar, misalnya *reinforcement* dan *social modeling*.
- d. Perubahan perilaku klien diluar wawancara konseling merupakan indikator keefektifan dan hasil konseling.
- e. Pada hakekatnya konseling behavioral merupakan proses yang dijelaskan secara logis dan berdasarkan prinsip-prinsip belajar.
- f. Prosedur konseling tidak statis tetapi secara khusus dapat dirancang guna membantu klien menyelesaikan masalahnya.

3. Makna dan Tujuan Konseling

Makna dan tujuan konseling behavioral pada hakekatnya tidak sama untuk setiap klien, tetapi disesuaikan dengan masalah yang dihadapinya. Secara umum tujuan konseling behavioral adalah untuk membantu klien memperbaiki pola perilaku salah suai, belajar tentang proses pembuatan keputusan dan mencegah timbulnya berbagai masalah.

4. Proses dan Teknik Konseling

Proses dan langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam teori behavioristik adalah : 1) menganalisis dan merumuskan masalah klien dalam bentuk unit tingkah laku maladaptif itu timbul dan 2) merumuskan tujuan-tujuan khusus dalam rangka mengubah perilaku dengan menerapkan teknik yang tepat. Konseling behavioristik merupakan proses pembelajaran klien untuk memperoleh pola-pola perilaku yang positif dalam memecahkan berbagai masalah interpersonal, emosional maupun psikologis serta dalam mengambil keputusan-keputusan tertentu, konselor dan klien harus berperan dan menyadari situasi belajar yang sedang dijalaninya.

Adapun teknik-teknik konseling (Surya, 1988) yang biasa digunakan antara lain : desentisasi sistematis, metode latihan rileks, teknik-teknik penguatan, pembuatan model, restrukturisasi kognitif, penghentian pikiran, latihan ketegangan, latihan keterampilan sosial, program manajemen diri, pengulangan perilaku, latihan khusus, teknik-teknik terapi multimodal, dan tugas-tugas pekerjaan rumah.

5. Aplikasi Teori Konseling Behavioral

Konseling behavioristik, dalam proses konselingnya lebih gampang diaplikasikan karena lebih terinci dan sistematis, hasilnya mudah diukur dan dirumuskan dalam perilaku nyata, serta memiliki variasi teknik yang beragam sehingga banyak alternatif untuk berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam aplikasinya, teori ini dapat diterapkan dalam berbagai setting, diantaranya terapi individu dan kelompok, institusi pendidikan dan situasi-situasi belajar lainnya. Sebagai terapi yang mempunyai pendekatan pragmatis, teori behavioristik berlandaskan kesahihan eksperimental atas hasil-hasil.

Dilihat dari prinsip-prinsip behavioral yang menekankan proses tingkah laku individu yang dapat dimanipulasi melalui belajar, seorang konselor harus

menempatkannya ke dalam posisi perilaku yang dapat diubah melalui penciptaan kondisi seseorang yang kondusif. Untuk itu faktor lingkungan dalam arti luas sangat berpengaruh. Namun demikian disadari pandangan yang optimistik terhadap lingkungan dari behavioral tersebut tidak selalu dipandang sebagai suatu pandangan yang satu-satunya dapat menyelesaikan segala permasalahan tersebut di atas, karena dalam kenyataannya/realita yang berkembang, faktor lingkungan itu dalam batas-batas tertentu hanya mampu mengantarkan konselor ke dalam suatu pemecahan masalah yang bersifat suplemen (instrumen).

6. Keterbatasan Teori Konseling Behavioral.

a) Kekurangan

1. Konseling behavioral bersifat dingin, kurang menyentuh aspek pribadi, bersifat manipulatif, dan mengabaikan hubungan antar pribadi.
2. Konseling behavioral lebih terkonsentrasi kepada teknik.
3. Meskipun konselor behavioral sering menyatakan persetujuan kepada tujuan klien, akan tetapi pemilihan tujuan lebih sering ditentukan oleh konselor.
4. Konstruksi belajar yang dikembangkan dan digunakan oleh konselor behavioral tidak cukup komprehensif untuk menjelaskan belajar dan harus dipandang hanya sebagai suatu hipotesis yang harus di tes.
5. Perubahan klien hanya berupa gejala yang dapat berpindah kepada bentuk perilaku yang lain.

b) Kelebihan

1. Teori behavioral lebih gampang diaplikasikan karena lebih terinci dan sistematis.
2. Teori behavioral memberikan ilustrasi bagaimana mengatasi keterbatasan lingkungan.

3. Hasilnya mudah diukur dan dapat dirumuskan dalam perilaku yang nyata.
4. Penekanannya dipusatkan pada perilaku sekarang dan bukan pada perilaku yang terjadi di masa lalu.
5. Konseling behavioral memiliki teknik yang beragam, sehingga banyak alternatif untuk berbagai masalah yang dihadapi.

C. Teori Konseling Eksistensial

Teori eksistensial berkembang sebagai reaksi melawan psikoanalisis dan behaviorisme yang dianggap tidak berlaku adil dalam mempelajari manusia. Teori ini sangat menekankan implikasi-implikasi falsafah hidup dalam menghayati makna kehidupan manusia di dunia ini. Tokoh-tokoh atau promotor yang berpengaruh dalam konseling eksistensial adalah Rollo May, Victor E. Frankl dan Adrian Van Kaam.

1. Filsafat Dasar

Teori terapi eksistensial dalam prosesnya berlandaskan pada konsep dan asumsi tentang manusia, yaitu bahwa manusia itu memiliki kesadaran diri, bebas dan bertanggung jawab. Ia mampu menemukan jati diri dan membangun hubungan yang signifikan dengan orang lain. Kecemasan itu merupakan suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, menyendiri tapi berada dalam hubungan dengan orang lain, keterbatasan dan kematian serta kecenderungan mengaktualkan diri.

2. Konsep Dasar

Teori konseling ini memfokuskan pada kondisi-kondisi kepribadian yang berkembang unik sesuai dengan masing-masing individu. Kesadaran diri berkembang sejak bayi dan kecenderungan diri kearah pertumbuhan merupakan ide-ide sentral. Psikopatologi merupakan akibat dari kegagalan dalam mengaktualkan potensi. Teori ini berfokus pada saat ini dan

berorientasi pada masa depan serta lebih menekankan pada kesadaran dan pemahaman diri sebelum bertindak.

3. Makna dan Tujuan Konseling

Makna dan tujuan konseling eksistensial adalah membantu klien untuk menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri serta membantu klien agar bebas dan bertanggung jawab atas arah kehidupannya sendiri. Sedangkan tujuannya merupakan proses untuk menolong individu agar individu mengetahui dan menjadi sadar, menciptakan situasi dan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran dan pertumbuhan diri.

4. Proses dan Teknik Konseling

Berbeda dengan teori lainnya, teori konseling eksistensial tidak mempunyai teknik yang spesifik, karena teori ini lebih mengutamakan pemahaman klien terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi konselor dapat meminjam teknik-teknik dari pendekatan lain. Diagnosis dan pengetesan dipandang tidak terlalu penting, tapi yang utama konselor harus mempunyai empati yang tinggi. Artinya hubungan yang hangat dan terbuka antara konselor dan klien sangat penting.

5. Aplikasi Teori Konseling Eksistensial

Model pendekatan teori konseling eksistensial ini dapat diterapkan baik bagi konseling individual maupun kelompok, juga dapat diaplikasikan untuk menangani anak-anak dan remaja, serta dapat diintegrasikan dalam bentuk praktek-praktek di lembaga pendidikan formal. Dalam teori eksistensialistis, kunci yang paling menentukan di dalam memecahkan masalah tersebut adalah tetap kembali kepada subjek individu (remaja) itu sendiri, karena potensialitas diri anak merupakan faktor penentu terjadinya perilaku individu. Konselor hanya sebagai pemberi intervensi dalam membimbing dan mengarahkan klien.

6. Keterbatasan Teori Konseling Eksistensial

a) Kekurangan

1. Teori ini terlalu menekankan pada kesadaran dan pemahaman diri sebelum bertindak.
2. Teori konseling eksistensial tidak mempunyai teknik yang spesifik, dan lebih mengutamakan pemahaman klien terhadap dirinya sendiri.

b) Kelebihan

1. Teori ini lebih memfokuskan terhadap kebutuhan akan pendekatan subjektif yang berazaskan pada suatu pandangan yang komprehensif mengenai eksistensi manusia.
2. Lebih mengorientasikan pada perlunya suatu pernyataan filosofis mengenai apa arti sesungguhnya menjadi diri pribadi.
3. Terciptanya hubungan yang hangat dan terbuka antara konselor dan klien. Sehingga melalui proses antar pribadi ini, klien semakin menyadari kemampuannya untuk mengatur dan menentukan arah hidupnya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab.

D. Teori Terapi Rasional Emotif

Teori terapi rasional emotif secara konseptual menitikberatkan pada proses berfikir, menilai, memutuskan, menganalisis, dan bertindak. Teori ini dikembangkan oleh Albert Ellis, dan pendekatan atau teori ini kelihatannya sangat memperhatikan dimensi didaktik dan bersifat direktif dan banyak berorientasi pada dimensi pikiran.

1. Filsafat Dasar

Manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan yang bersifat bertolak belakang. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir, mencintai, bergabung dengan orang lain serta tumbuh dan

mengaktualisasikan diri. Manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir, rasional dan jujur maupun untuk berfikir irrasional dan jahat. Maka manusia juga memiliki kecenderungan ke arah penghancuran diri, perfeksionisme dan mencela diri, menghindari penggunaan pemikiran, takhayul, dan tidak toleran.

2. *Konsep kunci*

Sistem keyakinan adalah penyebab masalah-masalah emosional. Oleh karenanya klien ditantang untuk menguji kesahihan keyakinannya tertentu. Metode ini sering kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperbaiki pola-pola yang disfungsi itu, manusia harus menggunakan metode-metode *perseptual kognitif, emotif evokatif, dan behavioristik-reedukatif*. Terapi ini menekankan bahwa manusia berfikir, beremosi dan bertindak secara simultan.

3. *Makna dan tujuan konseling*

Makna dan tujuan terapi rasional emotif adalah meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih rasional, realistik dan toleran. Teori ini tidak hanya diarahkan pada penghapusan gejala, tetapi juga untuk mendorong klien agar menguji secara kritis nilai-nilai dirinya secara mendasar, membantu mereka untuk memperoleh keyakinan yang benar berkenaan dengan minat diri, minat sosia dan pengaturan diri. Teori ini mendorong suatu re-evaluasi filosofis dan idiologis berdasarkan asumsi bahwa masalah-masalah manusia berakar secara filosofis.

4. *Proses dan Teknik konseling*

Teknik-teknik konseling dirancang untuk melibatkan klien ke dalam evaluasi kritis atas filsafat hidupnya. Diagnosis yang spesifik dibuat. Dengan terapis menafsirkan, bertanya, menggali, menantang dan mengkonfrontasikan klien. Pendekatan ini menggunakan prosedur yang beragam seperti

mengajar, membaca, pekerjaan rumah dan penerapan metode ilmiah secara logis dengan memperhatikan proses dan bentuk pemecahan masalahnya.

Menurut Albert Ellis, teknik yang di gunakan dalam RET ini lebih bersifat elektif sesuai dengan karakter permasalahan yang dihadapi kliennya. Teori ini menjelaskan bahwa orang dapat mengalami perubahan melalui berbagai cara yang cukup bervariasi, sebagaimana memiliki pengalaman hidup yang cukup berarti, belajar tentang pengalaman-pengalam orang lain, dan memasuki hubungan dengan terapis.

5. Kontribusi dan Aplikasinya

Kontribusi utama dalam teori ini adalah penekanannya pada keharusan praktek dan bertindak menuju perubahan tingkah laku masalah. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemikiran sebagai dasar dari gangguan pribadi. Terapi teori ini lebih efektif dalam menangani para klien yang tidak terganggu secara serius atau para klien yang memiliki hanya satu gejala utama. Tipe-tipe klien yang ditangani dengan prosedur teori ini adalah mencakup klien yang mempunyai tingkat kecemasan yang moderat, gangguan kepribadian neurotik dan masalah perkawinan.

BAB 5

TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN DAN KONSELING

Pada umumnya teknik-teknik yang dipergunakan dalam bimbingan dan konseling berfokus kepada dua pendekatan, yaitu pendekatan kelompok (bimbingan kelompok) dan pendekatan individual (konseling individual).

A. Pendekatan Kelompok (Bimbingan Kelompok)

Teknik ini dipergunakan dalam membantu siswa atau sekelompok siswa memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dihadapi mungkin bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individuil yaitu dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.

Menurut Moh. Surya (1988:106) ada delapan bentuk teknik bimbingan kelompok, (1) *home room* program; (2) karyawisata; (3) diskusi kelompok; (4) kegiatan kelompok; (5) organisasi siswa; (6) sosiodrama; (7) psikodrama; dan (8) *remedial teaching*.

1. Home room program

Yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru/konselor dapat mengenal siswa-siswanya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dengan siswa di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program *home room* ini hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga

siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Atau membuat suasana kelas seperti di rumah.

2. *Karyawisata*

Dengan karyawisata, siswa mendapat kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu. Para siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, seperti dalam berorganisasi, kerja sama, rasa tanggung jawab dan percaya pada diri sendiri. Selain itu dapat mengembangkan bakat dan cita-citanya.

3. *Diskusi Kelompok*

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa-siswa akan mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

4. *Kegiatan Kelompok*

Kegiatan kelompok dapat merupakan teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Untuk mengembangkan bakat-bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok. Dengan kegiatan ini setiap siswa dapat kesempatan untuk menyumbangkan pikirannya dan mengembangkan rasa tanggung jawab.

5. *Organisasi Siswa*

Organisasi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dapat merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi ini banyak masalah-masalah yang sifatnya individu dan kelompok dapat diselesaikan. Siswa mendapat kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial dan dapat

mengembangkan bakat kepemimpinan disamping memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

6. *Sosiodrama*

Sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Siswa akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Siswa akan menghayati langsung situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan tersebut lalu diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya.

7. *Psikodrama*

Psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikhis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peranan tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindarkan. Kepada kelompok siswa dikemukakan suatu cerita yang didalamnya digambarkan adanya suatu ketegangan psikhis yang dialami oleh individu. Kemudian siswa-siswa diminta untuk memainkan di muka kelas. Bagi siswa yang mengalami ketegangan, permainan dalam peranan itu dapat mengurangi ketegangannya, atau bahkan akan memecahkan masalah pribadi yang dialaminya baik dalam hubungannya dengan keluarga maupun dengan sesama siswa lainnya di lingkungan sekolah.

8. *Remedial Teaching*

Remedial teaching atau pengajaran remedial yaitu bentuk pengajaran yang diberikan kepada siswa untuk membantu memecahkan kesulitan belajarnya. Pengajaran remedial bisa berbentuk pengajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, penekanan terhadap aspek-aspek tertentu tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialaminya. Teknik ini dapat diberikan kepada kelompok

atau individu. Teknik remedial ini dilaksanakan setelah diadakan diagnosa terhadap kesulitan yang dihadapi siswa.

B. Pendekatan Individual (Konseling Individu)

Konseling merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara individu dan secara langsung berkomunikasi. Dalam teknik ini pemberian bantuan dilakukan bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan klien. Masalah yang dipecahkan melalui teknik ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi.

Dalam konseling hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi dari klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan sikap ini klien akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Dan ini sangat membantu keberhasilan dalam proses konseling.

Menurut Moh. Surya (1988:110) ada tiga teknik khusus dalam konseling individu yaitu:

- 1) *Directive counseling*, yaitu teknik konseling dimana yang paling berperan adalah konselor; konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.
- 2) *Non-directive counseling*, yaitu yang paling berperan adalah klien. Klien bebas bicara dan konselor hanya menampung pembicaraan dan mengarahkannya.
- 3) *Elective counseling*, yaitu gabungan dari kedua teknik di atas.

Sedangkan WS. Winkel (1994:315) membagi teknik konseling kepada dua jenis, yaitu:

- 1) Teknik konseling verbal, yaitu tanggapan-tanggapan yang verbal yang diberikan oleh konselor, yang merupakan perwujudan konkrit dari maksud, pikiran dan perasaan

yang terbentuk dalam batin konselor untuk membantu klien pada saat tertentu. Wawancara konseling terdiri atas ungkapan-ungkapan pihak klien yang disusul dengan ungkapan-ungkapan di pihak konselor; setiap ungkapan klien disusul dengan satu ungkapan di pihak konselor. Contoh ungkapan tersebut seperti; selamat siang, sampai berjumpa, mengapa, kenapa dan lain-lain.

- 2) Teknik konseling non-verbal. Perilaku non-verbal menunjuk pada reaksi atau tanggapan yang dibedakan dari berbahasa dengan memakai kata-kata, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, isyarat, pandangan mata, sikap badan, anggukan kepala, kecepatan berbicara, volume suara, intonasi, nada suara dan sebagainya.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam konseling individu adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan masalah
- 2) Mengumpulkan data
- 3) Analisa data
- 4) Diagnosa atau menetapkan latar belakang masalah
- 5) Prognosa atau menetapkan langkah bantuan yang akan diambil.
- 6) Therapi yaitu pelaksanaan bantuan
- 7) Evaluasi dan *follow-up*, yaitu melihat hasil yang telah ditempuh.

BAB 6

KONSEP HIPNOTERAPI DALAM PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Konsep Hipnoterapi

Hipnoterapi merupakan istilah yang tak asing lagi dalam dunia psikologi. Dalam perkembangan ilmu psikologi pada masa kontemporer ini hipnoterapi menjadi sebuah metode terapi yang populer dipakai oleh para psikoterapis karena caranya yang khas dan mengundang rasa ingin tahu. Hipnoterapi telah dikenal hampir di seluruh dunia dan telah terbukti membantu manusia mengatasi berbagai gangguan psikis dalam waktu yang relatif singkat dengan tidak memberikan efek samping. Penelitian dan pengembangan terus dilakukan dalam memaksimalkan fungsi hipnoterapi sebagai sarana yang ampuh untuk membantu kehidupan manusia ke arah yang lebih baik.

Hipnoterapi adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari manfaat sugesti untuk mengatasi masalah pikiran, perasaan dan perilaku. Hipnoterapi dapat juga dikatakan sebagai suatu teknik terapi pikiran dan penyembuhan yang menggunakan metode hipnotis untuk memberi sugesti atau perintah positif kepada pikiran bawah sadar untuk penyembuhan suatu gangguan psikologis atau untuk mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku menjadi lebih baik. Orang yang ahli dalam menggunakan hipnotis untuk terapi disebut "*hypnotherapist*". Hipnoterapi menggunakan pengaruh kata - kata yang disampaikan dengan teknik - teknik tertentu. Satu - satunya kekuatan dalam hipnoterapi adalah komunikasi. (Kahija YF., 2007).

Dalam ruang lingkup psikoterapi, hipnosis digunakan bukan saja dalam psikoterapi penunjang tetapi lebih dari itu hipnosis merupakan alat yang ampuh dalam psikoterapi

penghayatan dengan tujuan membangun kembali (rekonstruktif) sehingga perlu pengkajian yang lebih mendalam agar tercapai suatu pendekatan yang holistic eklektik, yaitu pendekatan secara terinci dan secara menyeluruh; juga mengetrapkan prinsip-prinsip ilmu kedokteran, ilmu kedokteran jiwa (psikiatri), ilmu perilaku (psikologi) dan ilmu sosial (sosiologi). (IBH, 2002).

Tujuan hipnoterapi adalah menyelesaikan masalah atau meningkatkan kemampuan diri, yang mana hasil dari hipnoterapi diharapkan bisa bertahan untuk selamanya. Dalam hipnoterapi, klien dan hypnotherapist bekerja sama untuk meraih tujuan. Pasien atau klien tidak akan dibuat tidak sadar atau tidak berdaya, melainkan akan dibimbing supaya bisa menyadari kekuatan diri sendiri sehingga dengan menggunakan kebijaksanaan dan kekuatan Pikiran Bawah Sadar masalah yang dialami bisa diatasi sendiri. Metode hipnoterapi modern dengan orientasi kepada pasien lebih banyak berperan untuk 'membuka' kesadaran pasien untuk mengetahui masalah utamanya dan membantu pasien untuk menyembuhkan atau menyelesaikan masalahnya oleh dia sendiri. Pasien menjadi lebih merasa nyaman dengan kondisinya dan dapat menerima kondisinya, sehingga tidak mengganggu aktivitasnya atau kegiatannya sehari-hari. Jadi hipnoterapi adalah aplikasi hipnotis untuk terapi pengobatan. (Syaputra MD., 2008).

C. Roy Hunter MS. (2015:4) mendefinisikan hipnoterapi sebagai teknik hipnosis untuk meningkatkan pencapaian tujuan, meningkatkan motivasi atau perubahan, meningkatkan pertumbuhan pribadi atau spiritual dan atau melepaskan klien dari masalah dan penyebab masalah. Singkatnya penghipnotis hanya memberikan berbagai sugesti dan berharap mendapatkan hasilnya, sedangkan hipnoterapis tahu cara membujuk bawah sadar untuk melepaskan penyebab supaya bisa memfasilitasi pelepasan dan pembelajaran ulang dan memecahkan masalah.

C Roy Hunter MS (2015:83) menambahkan hipnoterapis bertugas menangani penyebab bukan gejala, jika naskah (sugesti) tidak memadai tujuan hipnoterapi selanjutnya adalah menemukan penyebab.

Banyak orang yang belum tahu tentang hipnosis/hipnotis/ hipnoterapi, menganggap bahwa kondisi hipnosis itu sama dengan tidur atau pingsan atau tidak mendengar suatu apapun, badan tidak bisa bergerak, tidak bisa mendengarkan suara di sekeliling, atau tidak bisa berbicara. Sebenarnya kondisi hipnosis adalah kondisi relaksasi tubuh dan pikiran, sama seperti anda merilekskan tubuh anda ketika hendak tidur di malam hari. Ketika anda dihipnosis, maka anda akan merasakan seluruh tubuh rileks, pikiran menjadi terfokus, perasaan damai dan tenang, dan anda tetap masih bisa mendengar suara di sekeliling anda bahkan anda juga dapat menggerakkan tubuh anda. Karena hubungannya langsung ke wilayah pikiran bawah sadar maka hipnoterapi inipun dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan, salah satunya yaitu untuk memberikan motivasi dalam proses pendidikan.

B. Hipnoterapi Dalam Bimbingan dan Konseling

Di bidang pendidikan dan pengembangan diri, hipnoterapi berperan pada penyiapan/penguatan prasyarat belajar, yakni kondisi emosi dan mental seorang pembelajar. Sebelum seseorang men-setting pembelajarannya, ia harus terlebih dahulu menyiapkan prasyaratnya. Kondisi mental atau emosi yang kurang stabil, masalah persepsi terhadap belajar/pendidikan, mental blocking, "*programming*" yang keliru, trauma masa lalu, pengalaman kurang mengenakkan, perasaan tercemooahkan, merasa direndahkan, dsb, itu mengganggu pembelajaran yang bisa muncul kadang berupa kemalasan tanpa diketahui penyebabnya, kurang motivasi dan kurang percaya diri. Hipnoterapi berperan di sini, yakni melepas emosi-emosi negatif tersebut. Jika prasyarat utama ini

telah beres barulah beranjak ke proses belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan.

Jadi perlu digaris bawahi bahwa melakukan hipnoterapi sama artinya sedang membuat program baru untuk otak di area hipnosis yaitu di pikiran bawah sadar yang mana sangat powerful karena memegang kendali dari kontrol fungsi otak dan tubuh secara keseluruhan yang artinya hipnoterapi ini juga sangat efektif untuk memberi motivasi pendidikan dan sebagainya.

Hawkins (2011:174) menegaskan perlunya pemanfaatan penggunaan hipnosis dalam proses konseling "hipnosis merupakan strategi sekunder, atau sebagai prosedur tambahan, dengan mengutamakan strategi intervensi primer seperti terapi perilaku, terapi kognitif, analisis transaksional, dan lebih tepat dikemas dalam implementasi model konseling integratif. Riyadi (2013:105) menyatakan bahwa penggunaan hipnosis dalam praksis konseling yang selanjutnya disebut hipnoterapi atau hipnokonseling adalah sebuah model konseling yang mengintegrasikan ilmu hipnosis ke dalam praktek konseling memenuhi sifat integratif dan resiprokal. Integratif artinya dalam pemanfaatannya dapat diintegrasikan dengan teknik, strategi, keterampilan dan model-model konseling dalam suatu sesi konseling. Resiprokal artinya hipnosis sebagai suatu kondisi dimanfaatkan untuk praktek konseling. Sebaliknya konseling sebagai suatu teknik, digunakan dalam proses hipnosis untuk mencapai efektivitas proses terapeutik membantu individu keluar dari masalah yang dialami konseli dan dapat mengembangkan potensi individu secara optimal. Dengan mengintegrasikan penggunaan hipnosis dalam suatu sesi konseling diharapkan proses pengentasan masalah dan pengembangan potensi konseli jauh lebih efektif dan efisien, karena proses konseling lebih dapat menyentuh ranah pikiran bawah sadar (*sub conscious mind*) yang bercirikan lebih sugestif.

Asumsi pemanfaatan hipnosis dalam praksis konseling dikemukakan oleh Hawkins (2011: 178) meliputi (1) bahwa kondisi '*trance*' hipnosis sesungguhnya bersifat alami, sewaktu-waktu individu dapat mengalaminya seperti ketika pikiran berada dalam kondisi rileks, pada saat meditasi dan pergeseran gelombang pikiran pada kondisi *theta* menjelang tidur nyenyak (*delta*), (2) proses hipnosis pada prinsipnya adalah *self-hypnosis*, dan (3) pikiran bawah sadar, pada prinsipnya memiliki sumber daya untuk penyembuhan, pemulihan dan penyadaran diri. Nurihsan (2014) menegaskan bahwa implementasi hipnosis (hipnoterapi) dalam praksis konseling dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama pelaksanaan proses konseling secara umum, dan tahap kedua proses konseling melalui pemanfaatan hipnoterapi setelah mendapat persetujuan konseli. Penetapan model-model konseling dengan mempertimbangkan karakteristik masalah yang dihadapi seorang konseli merupakan keahlian konselor, ketika terdapat masalah-masalah yang memerlukan penanganan yang lebih tepat melalui pemanfaatan hipnoterapi, maka guru BK dan konselor sekolah meminta persetujuan dengan konseli sebelum menggunakan teknik tersebut.

Pembicaraan dapat diawali dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang apa itu hipnosis, masalah-masalah yang dapat diselesaikan dengan menggunakan teknik hipnosis, prosedur dan proses penanganan masalah yang dapat dilakukan dengan hipnosis hingga konseli memahami proses penanganan masalah dengan menggunakan pendekatan hipnosis.

Dalam melaksanakan peran dan fungsi guru BK (konselor) sekolah tidak dapat dipisahkan dari konsep dan paradigma BK yang berkembang. Sebagaimana hasil kajian terkini, bahwa pergeseran konsep dan paradigma BK saat ini dikemas dalam BK komprehensif yaitu BK yang berorientasi pada pengentasan masalah, pencapaian tugas-tugas

perkembangan dan pengembangan potensi peserta didik. Dalam upaya meningkatkan perannya guru BK (konselor) sekolah, selain memiliki penguasaan dan penerapan model-model konseling yang selama ini mereka peragakan dapat juga mengembangkan suatu model konseling integratif islami dengan menerapkan ilmu hipnosis (hipnoterapi) dalam sesi konseling yang dilaksanakan.

Penerapan model konseling integratif dengan menerapkan hipnoterapi dapat dilakukan melalui dua tahap konseling, yaitu tahap pertama pelaksanaan konseling sebagaimana biasanya dilakukan seorang konselor dan tahap kedua proses konseling dengan memanfaatkan hipnoterapi setelah mendapatkan persetujuan dari konseli.

Sedangkan manfaat dari hipnoterapis bagi konselor yang mempelajari dan mendalami psikologi juga tak kalah menguntungkannya. Salah satunya adalah dengan ilmu psikologi yang sudah dimilikinya atau yang sedang dipelajarinya ia akan lebih mudah menganalisa karakter klien yang datang untuk menjalani terapi. Dengan mengetahui secara kilat mengenai karakter sang klien, hipnoterapis akan dengan mudah dan segera menemukan metode yang tepat untuk diaplikasikan terhadap klien. Manfaat lainnya adalah terapis akan tahu bagaimana berbicara dengan klien yang sebenarnya mungkin memiliki masalah yang sulit untuk diselesaikan dengan cara ia berkomunikasi dengan klien dan pemilihan kata yang tepat agar klien tetap merasa optimis untuk menjalani terapi. Hipnoterapis belajar membesarkan hati klien dan membantunya untuk berusaha dan berkeyakinan lebih kuat untuk sembuh dari sebelumnya.

Masalah dengan mudah dapat datang dan pergi sepanjang hidup manusia, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, intelektual ataupun perkembangan emosional. Kemudian, manusia memerlukan bantuan profesional melalui konseling dan terapi dalam membantu masalah yang anda

hadapi. Layanan konseling profesional melalui hipnoterapi adalah layanan pemberian bantuan dalam membantu permasalahan psikologis yang sedang dihadapi. Dengan mengikuti layanan konseling ini siswa akan dibantu untuk terbebas dari masalah yang membelenggu dan mensabotase dirinya untuk maju.

Dalam proses konseling, hipnoterapi bisa dilakukan sebagai terapi individual dan kelompok. Secara klinis, apabila induksi diberikan oleh orang yang berpengalaman, induksi untuk pengeluaran muatan memori traumatik yang tersimpan di otak didalam terapi kelompok bisa sangat efektif. Seperti yang sering terlihat dalam kelompok-kelompok doa dan majelis, para pesertanya menjadi menangis bersama-sama dan bahkan berteriak, saat pemimpin doa membacakan doa permohonan yang menyayat-nyayat hati.

Hipnoterapi merupakan kegiatan profesional dan dilakukan dengan prosedur-prosedur tertentu sesuai dengan metode dan etika yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah kerja hipnoterapi menurut Abdul Latif (2013) yaitu: Preinduction interview, induksi, deepening, terapi pikiran, dan terminasi.

Hipnoterapi adalah sebuah aplikasi ilmu hipnotis yang dapat digunakan untuk melakukan terapi terhadap berbagai gangguan psikologis maupun psikosomatis. Hipnoterapi adalah suatu bentuk terapi pikiran dengan menggunakan hipnosis/hipnotis. Banyak sekali manfaat dari hipnoterapi, karena ia bekerja di wilayah pikiran bawah sadar, sedangkan hipnotis/hipnosis adalah membawa seseorang untuk memasuki kondisi relaksasi agar bisa masuk ke pikiran bawah sadar, untuk kemudian diberikan sugesti.

Sesi layanan hipnoterapi dan konseling berlangsung dengan menjaga privacy klien, oleh karenanya sesi terapi hanya akan berlangsung antara terapis dan klien, tanpa ada intervensi pihak mana pun. Klien boleh memilih untuk didampingi orang

yang ia percayai jika ia rasa memerlukannya, dan atas persetujuan terapis yang menangani. Interaksi yang ada sepanjang sesi terapi akan direkam (audio dan video) untuk memastikan klien aman dan tidak mengalami kejadian yang dianggap menyalahi norma sosial. Dengan teknik ini diharapkan siswa mampu memahami diri dan lingkungannya serta tumbuh karakter yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Konsep Hipnosis atau Hipnotis

Sebagian besar masyarakat kita, terutama masyarakat awam, masih banyak yang memandang negatif terhadap hipnosis. Ketika mendengar kata hipnosis, mereka langsung mengaitkannya dengan gendam, pelet, dan beberapa hal yang bersifat mistis ataupun magis lainnya. Hal tersebut tentu saja merupakan kesalahan besar karena kebanyakan orang belum mengetahui apa sebenarnya hipnosis ini.

Hipnosis tidak selalu berkonotasi negatif. Hipnosis adalah sesuatu yang bisa dibuktikan secara ilmiah, bahkan secara logis. Hipnosis mempunyai manfaat besar bagi kehidupan, baik bagi kesehatan fisik, psikologis, maupun dalam dunia pendidikan.

Di negara-negara maju, hipnosis berkembang pesat dan dimanfaatkan secara positif. Untuk itu, disana hipnosis sudah sejak lama digunakan untuk mengatasi masalah-masalah fisik dan psikis. Pada dasarnya, hipnosis memang sebuah pengetahuan ilmiah, yang kemudian berkembang hingga menjadi pengetahuan yang sejajar dengan pengetahuan ilmiah lainnya. Hipnosis juga bisa menjadi salah satu cara pengobatan yang aman. Bahkan, di beberapa universitas di Amerika Serikat, hipnosis dipelajari hingga tingkat doktoral.

Salah satu alasan mengapa di Barat hipnosis berkembang dengan pesat ialah karena masyarakatnya mengetahui betul apa itu hipnosis dan percaya bahwa hipnosis adalah sesuatu

yang ilmiah. Sedangkan masyarakat Indonesia umumnya menganggap hipnosis sebagai suatu yang magis dan mistis, sehingga hipnosis sulit untuk diterima. Apalagi, ditambah adanya *statement* yang menganggap bahwa hipnosis adalah ilmu untuk memperdaya orang, berbuat tindak kejahatan, atau melakukan tindakan yang merugikan lainnya. Sehingga, hipnosis di tanah air semakin sulit diterima masyarakat. Maka dari itu, untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi yang berkelanjutan, masyarakat harus mengetahui apa itu sebenarnya hipnosis.

Hipnosis dikembangkan secara ilmiah pada abad ke-18 pertama kali oleh Dr. Franz Anton Mesmer (1734-1815), ia meyakini, dirinya mengandung sejenis cairan magnetisme hewani, yang bisa dipindahkan ke orang lain lewat sentuhan. Masmer kemudian membuat “bak mandi magnetik” yang dinamai *baquet* dan mengisinya dengan zat-zat yang sudah dibuat magnetik. Dengan alat itu dan batang-batang besi Masmer melakukan terapi pasien-pasiennya. Hasilnya sungguh luar biasa. Pasiennya tak cuma sembuh, namun ada yang pingsan, tertawa, kejang-kejang, atau menangis tak terkendali. Selain itu, adapula yang lalu menampilkan kemampuan paranormal, seperti melihat organ dalam tubuh sendiri yang sakit, organ orang lain, bahkan yang jauhnya kiloan meter. Bahkan salah seorang murid Masmer dapat membuat orang tertidur namun tetap dapat diajak bicara. Itulah fenomena yang semula dikenal dengan *somnambulism*, atau *mesmeric sleep*, kemudian secara luas dikenal sebagai hipnosis.

Jadi hipnotis memiliki kekuatan tersendiri yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempengaruhi orang lain demi keuntungan positif dan negatif. Guru dan konselor perlu belajar untuk menggunakan hipnosis untuk kepentingan pembelajaran.

Hipnosis berasal dari kata *hypnos* yang berarti tidur. Namun hipnosis itu sendiri bukanlah tidur. Secara sederhana,

hipnosis adalah fenomena yang mirip tidur, dimana alam bawah sadar lebih mengambil peranan, dan peran alam sadar berkurang. Pada kondisi semacam ini, seseorang menjadi sangat sugestif (mudah dipengaruhi) karena alam bawah sadar, yang seharusnya menjadi filter logik, sudah tidak lagi mengambil peranan (Muhammad Noer, 2010: 17).

Menurut Hisyam A. Fahri (2008:10), hipnosis adalah suatu kondisi pikiran saat fungsi analisis logis pada pikiran direduksi sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi bawah sadar (*subconscious* atau *unconscious*). Dalam keadaan itu tersimpan beragam potensi internal yang dapat dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan kualitas hidup. Dengan kata lain, kondisi hipnosis adalah kondisi di mana fungsi pikiran sadar yang bersifat cerdas, kritis, logis, dan analitis diendapkan, alias tidak difungsikan. Sementara itu, kinerja pikiran bawah sadar yang lugu, polos, jujur dan terkesan bodoh, difungsikan.

Menurut Milton H. Erickson yang dikutip Nugroho (2008:7), hipnosis adalah suatu metode berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal, yang persuasif dan sugestif kepada seorang klien sehingga dia menjadi kreatif (berimajinasi dengan emosional dan terbuka wawasan internalnya), kemudian bereaksi (baik persetujuan ataupun penolakan) sesuai dengan sistem nilai dasar spiritual yang dimiliki. Hipnosis merupakan permainan imajinasi otak manusia melalui teknik komunikasi persuasif dan sugestif.

Dari penjelasan di atas hipnosis merupakan fenomena yang mirip tidur, dimana pikiran kritis logis tidak difungsikan. Pikiran yang sangat berperan dalam situasi seperti itu adalah pikiran alam bawah sadar. Pikiran ini akan menerima apapun bentuk informasi yang disampaikan kepadanya. Ia tidak peduli informasi itu baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan. Fenomena inilah yang dikenal dengan istilah sugesti, yaitu penerimaan perintah apa saja tanpa

penolakan. Untuk mencapai kondisi demikian diperlukan keahlian dan kelihaian dalam komunikasi persuasif.

Ciri-ciri kondisi hipnosis menurut Willy Wong dan Andri Hakim (2010: 16), yaitu:

1. Perhatian yang terpusat/focus tunggal (ke dalam kondisi internal)
2. Relaksasi kondisi fisik
3. Peningkatan kemampuan sebagian atau seluruh panca indra
4. Pengendalian refleks dan aktifitas fisik
5. Respons (untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu) terhadap pengaruh pasca hipnosis.

Dari ciri-ciri kondisi hipnosis tersebut sering dijumpai pada beberapa aktivitas manusia sehari-hari, seperti: berdoa dengan khuyuuk, membaca dan menonton sebuah film sampai terbawa suasana emosi sedih, marah, gembira, merenung mencari sebuah solusi (*problem solution proses*), mengikuti konser musik, pelatihan, seminar, workshop sampai lupa akan waktu. Itulah kondisi hipnosis yang kadang tidak disadari oleh seseorang.

Sugesti yang diberikan kepada seseorang secara berulang-ulang akan masuk ke dalam otak kanan (bawah sadar) dan akan melekat secara permanen. Sugesti yang masuk ke dalam pikiran bawah sadar sejak kecil perlahan-lahan akan menjadi sebuah kebiasaan hidup. Kebiasaan sejak kecil inilah yang telah menghipnosis pikiran seseorang. Menurut sebuah penelitian, hal-hal yang dilakukan atau didengar berulang-ulang selama 21 kali sangat berpotensi menjadi kebiasaan yang permanen (Yan Nurindra, 2008:7).

Hipnosis merupakan suatu tahapan dimana seorang penghipnosis dapat membimbing suyet/klien secara perlahan-lahan berpindah dari gelombang otak Beta ke Alpha dan pada kondisi tertentu dapat mencapai gelombang

Theta. Untuk dapat dihipnotis seseorang harus mau (tidak menolak), memahami komunikasi, dan memiliki kemampuan untuk fokus. Secara alamiah terdapat tiga kelompok suyet/klien, yaitu mereka yang mudah menerima hipnotis (10%), yang moderat (85%), dan yang sulit (5%), (Iis Holiah, 2010: 80).

Sementara itu siapapun bisa jadi penghipnosis atau juru hipnosis dengan syarat:

1. Memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik
2. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
3. Menguasai ilmu hipnosis dengan baik dan benar
4. Selalu praktek
5. Memiliki kemauan yang kuat (NCH, 2008).

Berikut ini adalah tahapan dalam proses hipnosis:

1. *Pre-induction* Proses meyakinkan calon suyet/klien untuk mau dihipnosis.
2. *Induction* Proses membawa suyet/klien ke dalam kondisi hipnosis.
3. *Deepening* Proses untuk memperdalam level kesadaran seseorang. Makin dalam kondisi *trance* seseorang, maka makin mudah menerima berbagai macam sugesti, termasuk sugesti yang *tidak masuk akal*.
4. *Depth Level Test* yaitu tes atau pengamatan dan kedalaman "*trance*" dari suyet.
5. *Suggestion* Pemberian sugesti pada saat suyet sudah dalam kondisi "*trance*" / tidur hipnosis.
6. *Termination* Tahapan pengakhiran subyek dikembalikan ke kondisi normal.
7. *Post Hypnotic* Kondisi Suyet setelah termination (Willy Wonk, 2010: 47).

Hipnosis ternyata menjadi sebuah kajian ilmu baru yang cukup menyenangkan. Orang yang terhipnosis akan menuruti apa saja perintah dari penghipnotis. Maka, alangkah indahnya bilamana para guru, guru BK, pengajar, pelaku pendidikan, dan pengamat dunia pendidikan bisa menguasai hipnosis yang diperuntukan dalam dunia pengajaran dan pendidikan.

BAB 7

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGHADAPI SISWA BERMASALAH

A. Karakteristik Siswa Bermasalah

Sekolah merupakan tempat instansi formal yang dijadikan tempat belajar bagi para siswa-siswanya. Sekolah terdiri dari berbagai karakter siswa yang berbeda-beda, perbedaan karakter siswa ini jelas terjadi karena perbedaan cara pandang dalam hidup mereka. Dalam kehidupannya, siswa-siswa ini tidak lepas dari segala macam masalah yang harus dihadapinya. Masalahnya pun beragam, hal tersebut merupakan pengertian dari siswa bermasalah. Siswa di sekolah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Siswa di sekolah akan mengalami masalah-masalah yang berkenaan dengan : *pertama*, perkembangan individu; *kedua*, perbedaan individu dalam hal kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, sikap, bakat, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, minat, ciri-ciri jasmaniah, dan latar belakang lingkungan; *ketiga*, kebutuhan individu dalam hal memperoleh kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan yang sama; *keempat* penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku; *Kelima*, masalah belajar.

Hamdan Bakran Adz-Dzaky yang dikutip Tohirin (2004:112) mengklasifikasikan masalah individu atau siswa sebagai berikut :

1. Masalah individu yang berhubungan dengan Tuhan-Nya, ialah kegagalan individu melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhan-Nya; seperti sulit menghadirkan rasa

takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang telah dilakukan, sulit menghadirkan rasa taat, merasa bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perilakunya sehingga individu merasa tidak memiliki kebebasan. Dampak semuanya itu adalah timbulnya rasa malas atau enggan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.

2. Masalah individu berhubungan dengan dirinya sendiri adalah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak atau menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhan-Nya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, rendah motivasi dan dalam banyak hal tidak mampu bersikap mandiri.
3. Masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga, misalnya kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga seperti antara anak dengan ayah dan ibu, adik dengan kakak dan saudara-saudara lainnya. Kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga menyebabkan anak merasa tertekan, kurang kasih sayang dan kurangnya ketauladanan dari kedua orang tuanya.
4. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja, misalnya kegagalan individu memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, kegagalan dalam meningkatkan prestasi kerja, ketidakmampuan berkomunikasi dengan atasan, rekan kerja dan kegagalan melaksanakan pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Khususnya siswa, masalah yang berhubungan dengan karier misalnya ketidakmampuan memahami tentang karier, kegagalan memilih karier yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan karakteristik pribadinya.

5. Masalah individu yang berhubungan dengan masalah lingkungan sosialnya misalnya ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri (adaptasi) baik dengan lingkungan tetangga, sekolah dan masyarakat atau kegagalan bergaul dengan lingkungan yang beraneka ragam watak, sifat dan perilaku.

Dalam hubungannya dengan siswa yang bermasalah, Hilda Karli (2004:26) mengelompokan kepribadian siswa dalam 5 kelompok besar, yaitu :

1. *Impulsivity/reflexivity*, gambaran *impulsivity* adalah orang yang tergesa-gesa dalam mengerjakan tugas tanpa berpikir lebih dahulu, sedangkan *reflexivity* adalah orang yang sangat mempertimbangkan tugas tersebut tanpa berkesudahan.
2. *Extroversion/introversion*, gambaran *Extroversion* adalah orang yang ramah, terbuka bahkan kadang-kadang tergantung dari perlakuan teman-teman sekelompoknya. Sedangkan *introversion* adalah orang yang tertutup dan sangat pribadi, malah kadang-kadang tidak mau bergaul dengan teman-temannya.
3. *Anxiety/adjustment*, gambaran *Anxiety* orang yang merasa kurang dapat bergaul dengan teman, guru atau tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, sedangkan *adjustment* adalah orang yang merasa dapat bergaul dengan guru, teman atau dapat menyelesaikan masalah dengan baik.
4. *Vacillation/perseverance*, gambaran *vacillation* orang yang konsentrasinya rendah sering berubah-ubah, dan cepat menyerah dalam pekerjaan, sedangkan *perseverance* adalah orang yang mempunyai daya konsentrasi kuat dan terfokus serta pantang menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan.
5. *Competitiveness* dan *collaborativeness*, gambaran mengenai *competitiveness* adalah orang yang mengukur prestasinya dengan orang lain dan sukar bekerja sama dengan orang

lain, sedang *collaborativeness* adalah orang yang sangat tergantung pada orang lain dan tidak dapat bekerja sendiri.

B. Upaya Pendekatan Terhadap Siswa Bermasalah

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan gejala penyimpangan perilaku. Upaya untuk menangani siswa bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: (1) pendekatan disiplin; (2) pendekatan bimbingan dan konseling.

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan *disiplin* merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobrol sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya. Dengan hal tersebut, pendekatan kedua perlu digunakan yaitu melalui bimbingan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui *bimbingan dan konseling* sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik. Salah satu aspek yang sulit dalam mengajar adalah bagaimana membantu murid yang berprestasi rendah dan susah didekati.

Jare Brophy yang dikutip John W. Santrock (2008:538) mendeskripsikan strategi untuk meningkatkan motivasi dua jenis murid yang susah didekati dan berprestasi rendah: (1) murid yang tidak semangat dan kurang percaya diri dan kurang bermotivasi untuk belajar, dan (2) murid yang tidak tertarik atau terasing.

1. Murid yang tidak bersemangat

Murid jenis ini mencakup :

- a) Murid berprestasi rendah, dengan kemampuan rendah yang kesulitan untuk mengikuti pelajaran dan mempunyai ekspektasi prestasi yang rendah. Murid jenis ini perlu terus menerus diyakini bahwa mereka bisa mencapai tujuan dan menghadapi tantangan. Mereka perlu diingatkan bahwa kita akan menerima kemajuan mereka hanya sepanjang mereka melakukan upaya nyata. Bantu mereka dalam menentukan tujuan pembelajaran dan beri dukungan untuk mencapai tujuan itu. Tugaskan murid ini melakukan kerja keras dan membuat kemajuan, meskipun mereka mungkin tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya di level kelas keseluruhan.
- b) Murid dengan sindrom kegagalan. Sindrom kegagalan adalah murid memiliki ekspektasi rendah untuk meraih kesuksesan saat menghadapi kesulitan awal. Murid dengan sindrom kegagalan berbeda dengan murid berprestasi rendah yang selalu gagal meski sudah berusaha keras. Murid dengan sindrom kegagalan tidak mau berusaha keras, sering kali menjalankan tugas dengan setengah hati dan cepat menyerah saat pertama kali menghadapi kesulitan. Sejumlah strategi dapat dipakai untuk meningkatkan motivasi murid yang mengalami sindrom kegagalan. Yang amat bermanfaat adalah metode pelatihan ulang (*retraining*) kognitif, *retraining* kecakapan, *retraining* atribusi dan strategi *retraining* yang dideskripsikan.

c) Murid yang termotivasi untuk melindungi harga dirinya dengan menghindari kegagalan. Beberapa murid sangat ingin melindungi harga dirinya dan menghindari kegagalan sehingga mereka tidak mau mengejar tujuan pembelajaran dan menjalankan strategi pembelajaran yang tidak efektif (John W. Santrock, 2008:539).

Berikut ini beberapa strategi untuk melindungi harga diri dan menghindari kegagalan mereka, diantaranya :

a) *Nonperformance*

Strategi paling jelas untuk menghindari kegagalan adalah tidak mau mencoba. Taktik ini antara lain : tampak ingin menjawab pertanyaan guru tetapi berharap guru memanggil murid lain, menunduk dibangku agar tidak terlihat oleh guru, dan menghindari kontak mata. Ini tampak seperti penipuan kecil-kecilan, tetapi bisa menjadi besar dan kronis seperti sering “bolos” dari kelas.

b) *Berpura-pura*

Agar tidak di kritik karena tidak mau mencoba, beberapa murid tampak berpartisipasi tetapi dia melakukannya demi menghindari hukuman, bukan untuk sukses. Tingkah pura-pura yang lazim misalnya pura-pura bertanya meskipun mereka sudah tahu jawabannya, menampilkan ekspresi pasif dan rasa ingin tahu, dan menghindari perhatian selama diskusi kelas.

c) *Menunda-nunda*

Murid yang menunda belajar sampai menjelang ujian dapat menghubungkan kegagalan mereka pada manajemen waktu yang buruk, dan karenanya orang lain tidak memerhatikan kemungkinan bahwa dia sesungguhnya memang tidak pandai atau kompeten. Variasi dari cara ini antara lain murid melakukan banyak aktivitas dan tanggung jawab dimana mereka punya alasan untuk melakukannya secara tidak kompeten.

d) *Menentukan tujuan yang terjangkau*

Dengan menetapkan tujuan yang setinggi-tingginya sehingga kesuksesannya menjadi mustahil, seorang murid dapat terhindar dari kesan bahwa mereka tidak kompeten, karena tampaknya semua murid tidak bisa mencapai tujuan yang amat tinggi ini.

e) *"kaki kayu akademik"*

Dalam cara ini, murid mengakui kelemahan personal kecil agar kelemahannya yang lebih besar tidak diketahui. Misalnya, murid mungkin mengaitkan hasil buruk ujian dengan kecemasan yang dialaminya. Gagal karena cemas tampaknya tak seburuk jika gagal karena tidak mampu.

Martin Covington mengusulkan sejumlah strategi untuk membantu murid mengurangi kesibukannya melindungi harga dirinya dan menghindari kegagalan :

- a) Beri murid tugas yang menarik dan memicu rasa ingin tahu mereka. Tugas itu harus menantang tetapi tidak melampaui kemampuan mereka. Beri mereka pilihan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah keahlian mereka meningkat, naikan tingkat kesulitan tugasnya.
- b) Buat sistem imbalan atau hadiah sehingga semua murid bukan hanya murid yang cerdas dan berprestasi saja dapat memperoleh hadiah itu jika mereka mau berusaha keras. Pastikan hadiah itu akan memperkuat kemauan murid untuk menentukan tujuan yang bermakna.
- c) Bantu murid menentukan tujuan yang menantang namun realistis, dan beri mereka dukungan akademik dan emosional dalam rangka mencapai tujuan tersebut.
- d) Perkuat asosiasi antara usaha dan harga diri. Usahakan murid untuk berbangga atas usaha yang mereka lakukan dan minimalkan perbandingan sosial.

- e) Dorong murid untuk memegang keyakinan positif terhadap kemampuan mereka sendiri.
- f) Tingkatkan hubungan guru, murid dengan menekankan peran anda sebagai Sumber Daya Manusia yang akan membimbing dan mendukung usaha pembelajaran murid, bukan berperan sebagai figure otoriter yang mengontrol perilaku murid.

Problem motivasi paling sulit adalah murid yang apatis, tidak tertarik belajar, atau teralienasi atau menjauhkan diri dari pembelajaran sekolah. Untuk mendekati murid yang apatis dibutuhkan usaha terus menerus untuk mensosialisasikan kembali sikap mereka terhadap prestasi sekolah.

2. Murid yang tidak tertarik atau teralienasi

John W. Santrock (2008:541) menjelaskan beberapa cara untuk mendekati murid yang tidak tertarik atau teralienasi, diantaranya:

a) Kembangkan hubungan positif dengan murid.

Jika murid yang tidak tertarik belajar, murid itu tidak menyukai guru, maka akan sulit untuk mengajaknya mencapai tujuan pembelajaran. Tunjukan kesabaran, tetapi terus bantu murid dan dorong untuk terus maju walaupun kadang ada kemunduran dan penolakan.

b) Buat suasana di sekolah menjadi menarik.

Agar sekolah menjadi menarik bagi murid jenis ini, cari tahu apa yang menarik bagi murid tersebut dan jika dimungkinkan masukan murid itu dalam tugas untuk mereka.

c) Ajari mereka strategi untuk membuat belajar menjadi menyenangkan.

Bantu mereka memahami bahwa mereka sendirilah yang menyebabkan masalah, dan cari jalan untuk membimbing mereka agar bangga dengan hasil kerja keras mereka sendiri.

d) *Pertimbangkan penggunaan mentor.*

Pikirkan tentang kemungkinan bantuan mentor dari komunitas atau lebih dari murid yang lebih tua yang anda percaya akan dihormati oleh murid yang tak tertarik atau teralienasi itu.

C. Usaha-usaha Bimbingan Terhadap Siswa Yang Lamban Dalam Belajar

E. Mulyasa (2008:123) menjelaskan bahwa peserta didik yang tergolong lambat belajar akan menampilkan gejala-gejala yang menjadi ciri-ciri sebagai berikut:

1) Lamban

Peserta didik kelompok lambat belajar, lamban dalam menerima dan mengolah pembelajaran, lamban dalam bekerja, lamban dalam memahami isi bacaan, serta lamban dalam menganalisis, dan memecahkan masalah.

2) Kurang mampu

Peserta didik kelompok lambat belajar kurang mampu berkonsentrasi, berkomunikasi dengan orang lain, mengemukakan pendapat, serta kurang kreatif dan mudah lupa (susah ingat mudah lupa).

3) Tidak berprestasi

Peserta didik kelompok lambat belajar pada umumnya lamban prestasi, akademisnya rendah dan hasil kerjanya tidak memuaskan.

4) Motoriknya lamban

Peserta didik kelompok lambat belajar pada umumnya lamban dalam belajar berjalan, terlambat dalam belajar berbicara, serta gerakan-gerakan ototnya kendor dan tidak lincah.

5) Perilaku negative

Peserta didik kelompok lambat belajar sering memiliki perilaku yang kurang baik, kebiasaan jelek dan tidak produktif.

Usaha-usaha bimbingan yang diberikan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Pemberian informasi tentang cara-cara belajar yang efektif, baik cara belajar disekolah maupun dirumah. Misalnya cara belajar yang efektif membuat singkatan, dan cara menggunakan atau mengisi waktu senggang.
- 2) Bantuan penempatan, yakni menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kegiatan yang sesuai, seperti kelompok belajar, dan kelompok diskusi. Bantuan penempatan ini dapat pula berfungsi sebagai perbaikan terhadap masalah dan kesulitan sosial yang dialami peserta didik.
- 3) Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk melakukan konsultasi, mendiskusikan kesulitan-kesulitan peserta didik serta mencari cara-cara pemecahannya, terutama berkaitan dengan cara memberikan dorongan agar peserta didik giat belajar, dan cara-cara melayani atau memperlakukan peserta didik di rumah.
- 4) Memberikan pembelajaran remedial, yakni mengadakan pembelajaran kembali atau pembelajaran ulang secara khusus bagi para peserta didik yang lamban untuk mengajarkan ketinggalan dari kawan-kawannya.
- 5) Menyajikan pembelajaran secara konkrit dan aktual kepada peserta didik yang lamban, yakni dengan menggunakan berbagai variasi media dan variasi metode pembelajaran untuk membantu mereka dalam memahami konsep-konsep pembelajaran.
- 6) Memberikan layanan konseling bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan-kesulitan emosional, serta hambatan-hambatan lain sesuai latar belakang masing-masing.
- 7) Memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang lamban dan berusaha untuk membangkitkan motivasi dan kreativitas belajarnya, misalnya melalui hadiah atau pujian.

D. Langkah-langkah Bimbingan Terhadap Siswa Bermasalah

Bimbingan siswa merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat pencegahan dan atau tindakan yang bersifat kuratif. Menurut Abdul Majid (2006:119) dalam mengembangkan keterampilan membimbing para siswanya yang bersifat preventif, guru atau konselor dapat mengembangkan kemampuannya dengan cara :

1. Menunjukkan sikap tanggap, dalam tugas mengajarnya guru harus terlibat secara fisik maupun mental dalam arti guru selalu memiliki waktu untuk semua perilaku peserta didik, baik peserta didik yang memiliki perilaku positif maupun negatif.
2. Membagi perhatian, guru harus mampu membagi perhatian kepada semua peserta didik. Perhatian itu dapat bersifat visual maupun verbal.
3. Memusatkan perhatian kelompok, mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan cara memusatkan kelompok kepada tugas-tugasnya dari waktu ke waktu. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan selalu menyiapkan peserta didik dan menuntut tanggungjawab peserta didik akan tugas-tugasnya.
4. Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas, pertunjukan ini dapat dilakukan untuk materi yang disampaikan, tugas yang diberikan dan perilaku-perilaku peserta didik lainnya yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung pada pelajaran.
5. Menegur, tegurlah peserta didik bila mereka menunjukkan perilaku yang mengganggu atau menyimpang. Sampaikan teguran itu dengan tegas dan jelas tertuju pada perilaku

yang mengganggu, menghindari ejekan dan peringatan yang kasar dan menyakitkan.

6. Memberikan penguatan, perilaku peserta didik baik yang positif maupun negative perlu memperoleh penguatan. Perilaku positif diberikan penguatan agar perilaku tersebut muncul kembali. Perilaku negative diberikan penguatan dengan cara memberi teguran atau hukuman agar perilaku tersebut tidak akan terjadi kembali.

Usaha yang bersifat kuratif (penyembuhan) menurut Abdul Majid (2006:122) harus menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah

Pada langkah ini, guru mengenal atau mengetahui masalah-masalah yang timbul dalam kelas. Berdasarkan masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis penyimpangan sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat peserta didik melakukan penyimpangan tersebut.

2. Menganalisis masalah

Pada langkah ini guru menganalisis penyimpangan peserta didik dan menyimpulkan latar belakang dan sumber-sumber dari penyimpangan itu.

3. Menilai alternative pemecahan

Pada langkah ini guru menilai dan memilih alternative pemecahan masalah yang dianggap tepat dalam menanggulangi masalah.

4. Mendapatkan balikan

Pada langkah ini guru melaksanakan monitoring, dengan maksud menilai keampuhan pelaksanaan dari alternative pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik ini dapat

dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan para peserta didik. Maksud pertemuan perlu dijelaskan oleh guru sehingga peserta didik mengetahui serta menyadari bahwa pertemuan diusahakan dengan penuh ketulusan semata-mata untuk perbaikan baik peserta didik.

BAB 8

PERAN KONSELOR DALAM MEMAHAMI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SISWA

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa

Beberapa ahli psikologi membedakan pengertian “pertumbuhan” dengan “perkembangan”. Istilah pertumbuhan diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif menyangkut aspek-aspek jasmaniah atau perubahan-perubahan yang terjadi pada organ tubuh dan struktur fisik, seperti pertumbuhan tinggi badan seorang anak. Adapun istilah “perkembangan” secara khusus diartikan sebagai perubahan yang menyangkut aspek-aspek mental psikologis manusia, seperti perubahan-perubahan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sifat sosial, moral keyakinan agama, kecerdasan, dan sebagainya, (Akyas Azhari, 2004: 171).

Pertumbuhan berkenaan dengan penyempurnaan struktur, sedang perkembangan dengan penyempurnaan fungsi. Karena pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan adalah perubahan, perubahan menuju ke tahap yang lebih tinggi atau lebih baik. Baik pada pertumbuhan maupun pada perkembangan terdapat perilaku kematangan yang merupakan masa terbaik bagi berfungsinya atau berkembangnya aspek-aspek kepribadian tertentu.

Ada perbedaan kedudukan kematangan dalam pertumbuhan dengan perkembangan. Suatu pertumbuhan aspek tertentu akan berakhir apabila telah mencapai tingkat kematangannya, sedang perkembangan terus berlangsung sampai akhirnya hidupnya. Dalam perkembangan berisi suatu rentetan masa-masa kematangan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 112).

Pertumbuhan fisik yang terjadi pada diri anak adalah menyangkut semua aspek organ tubuh struktur fisiknya baik organ bagian dalam maupun organ bagian luar. Adapun perkembangan mental psikologis yang terjadi pada diri anak adalah mencakup segala aspek mental psikologis anak, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sifat sosial, moral, agama, sikap, reaksi dan mental maupun reaksi psikologis lainnya yang kesemuanya melalui proses perkembangan serta mengalami yang bisa dilihat secara kuantitatif dan kualitatif sekaligus, sehingga seiring dengan pertumbuhan fisik, maka terjadi pula perkembangan mental.

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai pada masa pertemuan sel ayah dengan ibu dan berakhir pada saat kematiannya. Seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya bahwa perkembangan individu (peserta didik) bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa anak berkembang serempak. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu sama, seorang berbeda dengan yang lainnya. Meskipun demikian, para ahli terus berusaha mengadakan penelitian tentang kecenderungan-kecenderungan perkembangan.

Gambaran umum, menyeluruh, dan utuh mengenai perkembangan individu akan dapat dipahami secara baik melalui pemahaman prinsip-prinsip perkembangan. Meskipun banyak rumusan prinsip-prinsip perkembangan, agaknya sangat relevan untuk kepentingan konselor dalam proses konseling jika dipakai perangkat prinsip-prinsip perkembangan yang dikemukakan oleh Dinkmeyer dan Coldwell (1970:24-26) berikut ini :

- a. *Growth is patterned*
- b. *Growth is sequential*
- c. *Developmental rates vary*

- d. *Developmental pattern show wide individual differences*
- e. *Developmental is a product of the interaction of the organism and its environment.*
- f. *The body tend to maintain a state of equilibrium called homeostatis*
- g. *Readiness should precede certain types of learning*

Penjelasan singkat prinsip-prinsip pertumbuhan dan perkembangan ini dijelaskan sebagai berikut ;

- 1) Pertumbuhan mempunyai pola tertentu. Setiap anak mempunyai suatu pola dan ciri kecepatan pertumbuhan yang unik. Anak-anak mungkin cepat atau lambat mencapai kematangan. Namun demikian, seorang anak dapat ditafsirkan pola dan kecepatan perkembangannya dengan memperbandingkan hal itu dengan berbagai variasi perkembangan yang ada.
- 2) Pertumbuhan mempunyai urutan-urutan. Pertumbuhan selalu mengikuti urutan-urutan yang teratur. Pentingnya urutan-urutan pertumbuhan bahwa urutan itu dapat memberikan gambaran kesulitan yang dihadapi individu dengan melihat seberapa jauh penyimpangannya dari urutan-urutan yang ada.
- 3) Kecepatan perkembangan individu bervariasi. Kecepatan perkembangan tidak pernah tetap. Ini sangat jelas tampak pada perbedaan kecepatan perkembangan diantara dua jenis. Kaum putri memasuki masa kecepatan pertumbuhan praremaja mereka lebih awal dibandingkan dengan kaum pria dan bertumbuh sangat cepat. Kecepatan pertumbuhan anak mempunyai pengaruh terhadap kapasitas anak menghadapi tuntutan-tuntutan sekolah, dan pengaruh ini patut dipertimbangkan.
- 4) Pola-pola perkembangan menunjukkan adanya perbedaan individu yang sangat besar. Kecepatan pertumbuhan bervariasi baik antara anak satu dengan anak lainnya maupun dalam diri seorang anak. Variabilitas intra

individual dapat diamati secara teratur pada individu-individu dan membantu kita mengetahui arti/makna keunikan pada tiap-tiap anak. Terdapat bukti-bukti bahwa keunikan ini dapat diidentifikasi sejak pada tahap awal perkembangan. Individu haruslah dipahami faktor-faktor keunikannya dan tidak saja tentang kematangannya.

- 5) Perkembangan merupakan hasil interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Hereditas dan lingkungan selalu saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain dalam menentukan perkembangan individu. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan.
- 6) Tubuh cenderung membangun suatu tatanan keseimbangan yang disebut homeostatis. Ini mengisyaratkan adanya "kebebasan" tubuh mengatur diri sendiri. Tubuh cenderung mempersiapkan suatu lingkungan internal yang mantap, dan keseimbangan ini mengatur sejumlah fungsi tubuh. Pelbagai penyelenggaraan atau pengobatan, atau kekuatan penyembuhan dapat muncul berperan manakala ada suatu gangguan terhadap tubuh.
- 7) Kesiapan harus mempersyaratkan dan pengenalan dalam proses belajar baru efektif hanya jika anak mempunyai kesiapan untuk melakukannya. Mendorong perkembangan semata, dengan mengabaikan kecepatan kematangan anak itu sendiri, dapat mengakibatkan timbulnya penolakan, keputusasaan, dan gangguan pribadi anak (Andi Mappaiare. AT, diacu dalam Abdullah Nasih Ulwan, 1996: 60-62).

Perkembangan mencakup seluruh aspek kepribadian, dan satu aspek dengan yang lainnya saling berinterrelasi sebagian besar dari perkembangan aspek-aspek kepribadian terjadi melalui proses belajar, baik proses belajar yang sederhana dan mudah maupun yang kompleks dan sukar proses perkembangan yang bersifat alami yaitu berupa kematangan, berintegrasi dengan proses penyesuaian diri

dengan tuntutan dan tantangan dari luar, tetapi keduanya masih dipengaruhi oleh kesediaan, kemauan dan aspirasi individu untuk berkembang. Ketiganya mempengaruhi penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi individu dalam perkembangannya.

Definisi tentang perkembangan, para ahli berbeda pendapat. Akan tetapi walaupun para ahli berbeda pendapat, namun semuanya mengakui bahwa perkembangan itu adalah suatu perubahan; perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis perubahan tersebut biasanya disebut proses. Jadi pada garis besarnya para ahli sependapat bahwa perkembangan itu adalah suatu proses. Tetapi apabila persoalan dilanjutkan dengan mempersoalkan proses apa, maka akan didapatkan lagi bermacam-macam jawaban yang pada pokoknya berpangkal kepada pendirian masing-masing ahli.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004:170) pendapat atau konsepsi tentang perkembangan dibagi menjadi tiga aliran, yaitu aliran Asosiasi, aliran Gestalt dan aliran Sosiologisme.

Menurut *aliran asosiasi* bahwa pada hakekatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi. Yang primer adalah bagian-bagian, bagian-bagian ada lebih dulu, sedangkan keseluruhan ada lebih kemudian. Bagian-bagian itu terikat satu sama lain menjadi satu keseluruhan oleh asosiasi. Contoh terbentuknya pengertian lonceng, yang pertama diserap adalah suara lonceng kemudian anak mempunyai kesan untuk meraba lonceng dsb.

Menurut *aliran psikologi Gestalt* mempunyai konsepsi yang berlawanan dengan aliran asosiasi. Menurut Gestalt perkembangan itu adalah proses differensiasi. Artinya yang primer adalah keseluruhan sedangkan bagian-bagian adalah sekunder. Keseluruhan terlebih dahulu lalu disusul oleh bagian-bagiannya.

Menurut *aliran sosiologisme* perkembangan adalah proses sosialisasi. Anak manusia mula-mula bersifat a-sosial atau pra-sosial yang kemudian dalam perkembangannya sedikit-demi sedikit disosialisasikan.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Individu

Persoalan mengenai faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan individu, para ahli juga berbeda pendapat. Menurut Sumadi Suryabrata (2004:177-181) pendapat yang bermacam-macam itu dapat digolongkan menjadi tiga golongan/aliran, yaitu:

1. Aliran Nativisme
2. Aliran Empirisme
3. Aliran Konvergensi

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar (bakat, keturunan). Tokoh utama aliran ini ialah Schopenhauer, juga dapat dimasukkan dalam golongan ini seperti Plato, Descartes, Lombroso dan pengikut yang lainnya. Para ahli yang ikut dalam pendirian ini biasanya mempertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anaknya. Misalnya kalau ayahnya ahli musik maka kemungkinannya adalah besar bahwa anaknya juga akan menjadi ahli musik; kalau ayahnya seorang pelukis, maka anaknya juga akan menjadi pelukis, dan sebagainya. Pokoknya keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki orang tua juga dimiliki oleh anaknya. Memang benar kenyataan menunjukan adanya kesamaan atau kemiripan yang besar antara orang tua dengan anak-anaknya.

Melihat fenomena tersebut di atas, pantaslah diragukan pula, apakah kesamaan yang ada antara orang tua dengan anaknya itu benar-benar dasar yang dibawa sejak lahir. Sebab jika sekiranya anak seorang ahli musik juga menjadi ahli musik, apakah hal itu benar-benar berakar pada keturunan atau dasar? Apakah tidak mungkin karena adanya fasilitas-fasilitas untuk dapat maju dalam bidang seni musik maka dia lalu menjadi seorang ahli musik (misalnya adanya alat-alat musik, buku-buku musik dan sebagainya maka anak si ahli musik itu lalu juga menjadi ahli musik).

Apa yang telah dikemukakan di atas itu, kalau dipandang dari segi ilmu pendidikan tidak dapat dibenarkan. Sebab jika benar segala sesuatu itu tergantung pada dasar (keturunan), jadi pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak ada, maka konsekuensinya harus kita tutup saja semua sekolah, sebab sekolah tidak mampu mengubah anak yang membutuhkan pertolongan. Artinya faktor pendidikan tidak berarti. Jadi konsepsi nativisme itu tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat di pertanggung jawabkan.

2) Aliran Empirisme

Para ahli yang mengikuti pendirian empirisme mempunyai pendapat yang bertentangan dengan pendapat aliran nativisme. Kalau pengikut aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada factor dasar (keturunan), maka pengikut aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada factor lingkungan (pendidikan). Sedangkan dasar (keturunan) tidak memainkan peranan sama sekali. Tokoh utama aliran ini adalah John Locke. Aliran ini sangat besar pengaruhnya di Amerika Serikat, dimana banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu, maka praktis yang dibicarakan hanyalah lingkungan.

Apakah kiranya aliran empirisme ini memang tahan uji? Jika sekiranya konsepsi ini memang betul-betul benar, maka

kita akan dapat menciptakan manusia ideal sebagaimana kita cita-citakan asalkan kita dapat menyediakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk itu. Tetapi kenyataan yang kita jumpai menunjukkan hal yang berbeda daripada yang kita gambarkan itu. Banyak anak-anak orang kaya atau orang yang pandai mengecewakan orang tuanya karena kurang berhasil di dalam belajar, walaupun fasilitas-fasilitas bagi mereka itu sangat luas; sebaliknya banyak juga kita jumpai anak orang-orang yang tidak mampu sangat berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas yang mereka perlukan sangat jauh dari mencukupi. Jadi aliran empirisme ini juga tidak tahan uji dan tidak dapat dipertahankan.

3) Aliran Konvergensi

Nyatalah kedua pendirian yang dikemukakan di atas itu kedua-duanya ekstrim, tidak dapat dipertahankan. Karena itu adalah sudah sewajarnya kalau diusahakan adanya pendirian yang dapat mengatasi keberatsebelahan itu. Paham yang dianggap dapat mengatasi keberatsebelahan itu ialah aliran konvergensi, yang memadukan kedua aliran tersebut (nativisme dan empirisme). Tokoh aliran ini adalah William Stern.

Paham konvergensi ini berpendapat, bahwa di dalam perkembangan individu baik dasar (pembawaan, bakat) maupun lingkungan (pendidikan) memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu; akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Misalnya, tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kaki; akan tetapi bakat itu tidak akan menjadi aktual (menjadi kenyataan) jika sekiranya anak itu tidak hidup di dalam lingkungan masyarakat manusia. Disamping bakat sebagai kemungkinan yang harus dijawab dengan lingkungan yang sesuai, perlu pula dipertimbangkan soal kematangan (*readiness*). Bakat yang sudah ada sebagai kemungkinan kalau mendapat pengaruh lingkungan yang

serasi, belum tentu dapat berkembang kecuali kalau bakat itu memang sudah matang. Misalnya anak yang normal umur enam bulan, walaupun hidup ditengah-tengah manusia lainnya, tak akan dapat berjalan karena belum matang.

Tokoh pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara juga sependapat dengan aliran konvergensi. Beliau mengemukakan adanya dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, yaitu faktor dasar/pembawaan (faktor internal) dan faktor ajar/lingkungan (faktor eksternal). Menurut Elizabeth B. Hurlock, baik faktor internal maupun faktor kondisi eksternal dapat dipengaruhi kecakapan dan sifat atau kualitas kepribadian seseorang. Tapi seberapa besar pengaruhnya kedua faktor itu dapat ditentukan, masih sulit memperoleh jawaban yang pasti (Akyas Azhari, 2004: 188).

Sementara Wasty Soemanto (1983:80) berpendapat bahwa lingkungan itu dapat diartikan secara (1) fisiologis, yang meliputi segala kondisi dan material jasmaniah; (2) psikologis, yang mencakup stimulasi yang diterima individu mulai masa konsepsi, kelahiran, sampai mati, seperti sifat-sifat genetik; dan (3) sosiokultural, yang mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal, dalam hubungan dengan perlakuan atau karya orang lain, seperti keluarga, pergaulan kelompok, pengajaran, dan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pengertian di atas, maka lingkungan perkembangan individu adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Lingkungan terdiri dari:

- 1) Lingkungan keluarga, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor

yang konduktif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

- 2) Lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.
- 3) Kelompok teman sebaya (*peer group*), sebagai lingkungan sosial remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya.

Disamping pembawaan dan lingkungan ada satu faktor penting lainnya yang turut berpengaruh terhadap perkembangan individu, yaitu faktor kematangan. Yang dimaksud dengan kematangan ini adalah "siapnya suatu fungsi kehidupan, baik fisik maupun psikis untuk berkembang dan melakukan tugasnya" (Syamsu Yusuf, S. & Juntika Nurihsan, 2005: 195).

Keragaman perilaku individu dilatar belakangi oleh faktor bawaan yang diterima dari keturunan, faktor pengalaman karena pengaruh lingkungannya, serta interaksi antara keduanya yang diperkuat oleh kematangan.

Menurut Langeveld secara fenomenologis mencoba menemukan hal-hal apakah yang memungkinkan perkembangan anak itu menjadi orang dewasa, dan dia menemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Justru karena anak itu adalah makhluk hidup (makhluk biologis) maka dia berkembang.
- 2) Bahwa anak itu pada waktu masih sangat muda adalah sangat tidak berdaya, dan suatu keniscayaan bahwa dia perlu berkembang menjadi lebih berdaya.

- 3) Bahwa anak memerlukan adanya perasaan aman, karena itu perlu adanya pertolongan atau perlindungan dari orang yang mendidik.
- 4) Bahwa di dalam perkembangannya anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata-mata, melainkan ia juga aktif mencari dan menemukan.

C. Tahap-Tahap Perkembangan Anak Didik

Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan dimulai sejak masa konsepsi dan berakhir menjelang kematiannya. Perkembangan yang begitu panjang ini, oleh para ahli dibagi-bagi atas fase-fase atau tahap perkembangan. Penentuan fase atau tahap-tahap tersebut didasarkan atas karakteristik utama yang menonjol pada periode waktu tertentu.

Tahapan atau fase-fase perkembangan juga diartikan sebagai proses perkembangan. Secara umum, proses dapat diartikan sebagai runtutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan sesuatu. Adapun maksud kata proses dalam perkembangan peserta didik ialah tahapan-tahapan perubahan yang dialami seorang siswa, baik secara jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah. Proses dalam hal ini juga berarti tahapan perubahan tingkah laku siswa, baik yang terbuka maupun yang tertutup.

Tingkah laku manusia yang bersifat jasmaniah (aspek psikomotor) maupun yang bersifat rohaniah (aspek kognitif dan afektif). Tingkah laku psikomotor (ranah karsa) bersifat terbuka. Tingkah laku terbuka meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan seterusnya. Sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berpikir, berkeyakinan, berperasaan, dan seterusnya.

Sesuai dengan konsep-konsep yang mendasarinya serta aspek dan karakteristik perkembangan yang diutamakan, para ahli mengemukakan pembagian fase atau tahap perkembangan yang tidak selalu sama.

Erikson mengemukakan tahap-tahap perkembangan kepribadian anak yang lebih bersifat menyeluruh. Ia membagi seluruh masa perkembangan atas : tahap bayi usia 0-1 tahun yang ditandai oleh adanya otonomi di satu pihak dan rasa malu dilain pihak (*autonomy-shame*); tahap pra sekolah usia 3-6 tahun ditandai oleh inisiatif dan rasa bersalah (*initiative-guilt*); tahap anak sekolah usia 6-12 tahun ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan asa rendah diri (*industry-inferiority*), tahap remaja usia 12-18 tahun ditandai oleh integritas diri dan kebingungan (*identity-identity confusion*) (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004:118).

Donald B. Helmes dan Jeffrey S. Turnen (1981) memberikan urutan lengkap dari perkembangan individu yaitu masa pranatal atau sebelum lahir dari masa konsepsi sampai lahir, bayi 0-2 tahun, kanak-kanak 2-3/4 tahun, anak kecil 3/4-5/6 tahun, anak 6 - 12 tahun, remaja 12-19 tahun, dewasa muda 19-30 tahun, dewasa 30-65 tahun dan usia lanjut 65 tahun ke atas (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 119).

Secara global, seluruh proses perkembangan individu sampai menjadi "*person*" (dirinya sendiri) berlangsung dalam tiga tahapan.

1. Tahapan proses konsepsi (pembuahan sel ovum ibu oleh sel sperma ayah).
2. Tahapan proses kelahiran (saat keluarga bayi dari rahim ibu ke alam dunia bebas).
3. Tahapan proses perkembangan individu bayi tersebut menjadi seorang pribadi yang khas (*developmentor selfhood*).

Perkembangan mencakup seluruh aspek kepribadian dan satu aspek organ yang lainnya saling berinterelasi. Sebagian besar dari perkembangan aspek-aspek kepribadian terjadi melalui proses belajar, baik proses belajar yang sederhana dan mudah maupun yang kompleks dan sukar. Suatu proses perkembangan yang bersifat alami, yaitu berupa kematangan,

berintegrasi yang proses penyesuaian diri dengan tuntutan dan tantangan dari luar, tetapi keduanya masih dipengaruhi oleh kesediaan, kemauan dan aspirasi individu untuk berkembang ketiganya mempengaruhi penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi individu dalam perkembangannya.

D. Tugas-Tugas Perkembangan Anak Didik

Tugas dan fase perkembangan adalah hal yang pasti bahwa setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam hal ini tidak berarti merupakan kegiatan belajar yang ilmiah. Tugas belajar yang muncul dalam setiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idelnya berlaku secara otomatis, seperti kegiatan belajar keterampilan melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal.

Menurut Muhibbin Syah (2005:49), hal-hal lain yang menimbulkan tugas-tugas perkembangan yaitu :

1. Karena adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu.
2. Karena adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang itu sendiri.
3. Karena adanya tuntutan kultural masyarakat sekitar.

Tugas perkembangan sebagai suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan, sebab apabila dapat dikuasai dan diselesaikan dengan baik akan memberikan kebahagiaan dan keberhasilan dalam perkembangan selanjutnya. Apabila tidak bisa dikuasai dan diselesaikan, maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan, penolakan dari luar dan kesukaran dalam perkembangan selanjutnya. Penyelesaian tugas-tugas perkembangan dalam suatu periode atau tahap tertentu akan mempengaruhi penyelesaian tugas-tugas pada

tahap berikutnya. Kehidupan terdiri atas serangkaian tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu.

Dalam rangka memfungsikan tahap-tahap perubahan yang menyertai perkembangannya, manusia harus belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu umpamanya kebiasaan belajar berjalan dan berbicara pada rentang usia 1-5 tahun. Belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu pada saat/masa perkembangan yang tepat dipandang berkaitan langsung dengan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Havighurst memberikan rincian tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan individu pada setiap tahap perkembangan. Menurutnya ada empat tahap besar perkembangan individu, yaitu masa bayi dan kanak-kanak, masa anak, masa remaja, masa dewasa yang terbagi lagi atas dewasa muda, dewasa, dan usia lanjut (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 120).

a) Tugas-tugas perkembangan anak

Masa anak-anak berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut : 1) Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memiliki kelompok sebaya, 2) Keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak-anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.

Beberapa tugas perkembangan yang dituntut pada masa ini adalah:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan.
2. Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.
3. Belajar berkawan dengan teman sebaya.

4. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki atau wanita.
5. Belajar menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar, yaitu membaca, menulis dan berhitung.
6. Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pengembangan moral, nilai dan hati nurani
8. Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial.
9. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang independen (mandiri) dan bertanggung jawab.

b) *Tugas-tugas perkembangan masa remaja*

Masa remaja atau adolesen merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa. Meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian itu telah diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya bisa dikatakan terjadi pada masa ini, sebab setelah melewati masa ini, remaja telah berubah menjadi seorang dewasa. Karena peranannya sebagai masa transisi antara masa anak dan dewasa, maka pada masa ini terjadi berbagai gejala atau kemelut. Gejala atau kemelut ini terutama berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual, juga moral. Hal itu terjadi terutama karena adanya perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang sangat cepat yang mengganggu kestabilan kepribadian anak.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa.

- 1) Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.

- 2) Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria dan peranan sosial wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- 3) Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- 4) Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab ditengah-tengah masyarakatnya.
- 5) Mencapai kemerdekaan/kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang "person" (menjadi dirinya sendiri).
- 6) Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
- 7) Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami (ayah) dan istri (ibu).
- 8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.
- 9) Memiliki perilaku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan. Dapat berpartisipasi dengan tanggung jawab bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- 10) Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakannya dan pandangan hidupnya. Norma-norma tersebut secara dasar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia lain : membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi dengan yang lain.

Terdapat kaitan erat antara perkembangan dan belajar, sebagaimana tercakup dalam pengertian tugas perkembangan penyelesaian semua tugas itu, mulai dari masa kecil, menuntun anak belajar dan dengan demikian menopang perkembangannya sendiri serta pembentukan kepribadiannya sendiri.

Di lingkungan pendidikan (sekolah dasar sampai perguruan tinggi), peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan. Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik pribadi yang unik. Dalam arti terdapat perbedaan individual diantara mereka, seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosi, sosiabilitas, sikap, kebiasaan dan kemampuan penyesuaian diri.

Agar perkembangan pribadi peserta didik dapat berlangsung dengan baik, dan terhindar dari munculnya masalah-masalah psikologis, maka mereka perlu diberikan bantuan yang sifatnya pribadi.

E. Aspek Psikologis Yang Mempengaruhi Perkembangan Siswa

Ada beberapa aspek psikologis yang mempengaruhi perkembangan anak didik dalam proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1) Motif

Salah satu aspek psikis yang penting diketahui adalah motif, karena keberadaannya sangat berperan dalam tingkah laku individu. Pada dasarnya tidak ada tingkah laku yang tanpa motif, artinya setiap tingkah laku individu bermotif. Guru dan konselor perlu memahami motif klien dalam bertingkah laku, diantaranya untuk:

- a. Mengukur motif (seperti belajar dan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler) peserta didik.

- b. Mengembangkan motif peserta didik yang tepat dalam berbagai aspek kegiatan yang positif, seperti belajar, bergaul dengan orang lain, dan mendalami nilai-nilai agama.
- c. Mendeteksi alasan atau latar belakang tingkah laku siswa, sehingga memudahkan untuk membantu klien memecahkan masalahnya.

Salah satu bagian terpenting dari suatu organisasi adalah sistem saraf yang memiliki karakter sangat peka terhadap apa yang dibutuhkannya. Ketika manusia lahir, sistem sarafnya hanya sedikit lebih baik dari binatang dan itulah yang dinamakan id. Sistem saraf, sebagai id bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organisme menjadi daya-daya motivasional yang dapat diterjemahkan sebagai instink atau nafsu.

Sigmund Freud berpendapat bahwa motif merupakan energi dasar (instink) yang mendorong tingkah laku individu. Instink ini oleh Sigmund Freud dibagi dua, yaitu sebagai berikut:

- a) Instink kehidupan atau instink seksual atau libido, yaitu dorongan untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan keturunan.
- b) Instink yang mendorong perbuatan-perbuatan agresif atau yang menjurus kepada kematian. (Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, 2005: 159).

Abin Syamsudin Makmun mengartikan motif sebagai suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari, (Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, 2005: 159).

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan.

Desakan, motif, kebutuhan dan keinginan untuk terlibat dalam suatu motivasi seringkali bukan hanya satu macam, tetapi beberapa, mungkin juga banyak sekali, sehingga terjadi pemilihan atau seleksi. Motif atau kebutuhan mana yang akan dilayani oleh individu tergantung dari hasil pemilihan. Biasanya yang terkuat yang dilayani atau menjadi pendorong kegiatan individu. Kekuatan sesuatu motif atau kebutuhan sangat subjektif dan situasional, tidak selalu sama bagi setiap individu dan situasi.

Motif-motif yang mendorong perilaku individu dapat dikategorikan atas motif dasar dan motif sosial. Motif dasar berkenaan dengan segala macam bentuk dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Motif ini bersifat instink, dimiliki individu sejak kelahirannya atau diperoleh dalam proses perkembangannya tanpa dipelajari. Seperti motif makan-minum dan bernafas, motif untuk bergerak dan beristirahat, motif untuk mempertahankan diri atau motif perlindungan dan motif untuk mengembangkan intelek dan sosialnya motif-motif tersebut berkembang menjadi motif sosial.

Motif sosial merupakan perkembangan dari motif dasar, berkembang kerana belajar dan pengalaman, baik belajar dan pengalamanyang disadari dan disengaja maupun yang dilakukan tanpa rencana dan sadar. Motif ini disebut motif sosial, karena perkembangannya terjadi melalui proses interaksi sosial, dan peranannya sangat besar di dalam kehidupan sosial. Salah satu modal pengelompokkan tersebut adalah berdasarkan kategori nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Motif bukan merupakan benda yang secara langsung dapat diamati, tetapi merupakan suatu kekuatan dalam diri individu yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, dalam mengukurnya, yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Durasi kegiatannya (berapa lama kemampuan menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan).

- 2) Frekuensi kegiatannya (sering tidaknya kegiatan itu dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- 3) Persistensinya (ketetapan atau kekekatannya) pada tujuan kegiatan yang dilakukan.
- 4) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya) untuk mencapai tujuan.
- 5) Ketabahan, keuletan dan kemauannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 6) Tingkatan inspirasinya (maksud, rencana, cita-citanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Tingkat kualifikasi dari prestasi, produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
- 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatannya (*like or dislike*, positif atau negatif), (Syamsu Yusuf, LN, A. Juntika Nurihsan, 2005: 163).

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Motivasi mempunyai karakteristik : (1) Sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah kepada suatu tujuan, (3) Menopang perilaku. Motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan dan penaksiran perilaku. Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian motivasi merupakan suatu proses yang kompleks sesuai dengan kompleksnya kondisi perilaku manusia dengan segala aspek-aspek yang terkait baik eksternal maupun internal.

Mengenai hubungan antara motivasi dengan kepribadian, minimal ada empat macam motif yang memegang peranan penting dalam kepribadian individu, yaitu :

- 1) Motif berprestasi (*need of achievement*), yaitu motif untuk berprestasi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.
- 2) Motif berkuasa (*need for power*), yaitu motif untuk mencari dan memiliki kekuasaan, dan pengaruh terhadap orang lain.
- 3) Motif membentuk ikatan (*need for affiliation*), yaitu motif untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi ataupun persahabatan.
- 4) Motif takut akan kegagalan (*fear of failure*), yaitu motif untuk menghindarkan diri dari kegagalan atau sesuatu yang menghambat perkembangannya, (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 70).

Motivasi mendasari semua perilaku individu, bedanya pada sesuatu perilaku mungkin dirasakan dan disadari pada perilaku lain tidak, pada sesuatu perilaku sangat kuat dan pada perilaku lain kurang. Seperti halnya dengan proses belajar yang dijalani siswa. Belajar merupakan proses yang panjang, ditempuh selama bertahun-tahun. Belajar membutuhkan motivasi yang secara konstan tetap tinggi dari para siswanya. Agar para siswa atau klien memiliki motivasi yang tinggi, beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru dan konselor untuk membangkitkan motivasi ini. Diantaranya yaitu:

- 1) Menciptakan situasi kompetensi yang sehat. Kompetensi (persaingan baik dengan prestasi sendiri maupun dengan prestasi orang lain.
- 2) Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan sebagai usaha untuk merinci tujuan jangka panjang menjadi beberapa tujuan jangka pendek.
- 3) Menginformasikan tujuan yang jelas, apabila tujuan suatu kegiatan sudah jelas dan sesuai dengan kebutuhan, maka motif individu untuk melakukan kegiatan akan bertambah besar.

- 4) Memberikan ganjaran, dalam hal tertentu ganjaran dan hadiah dapat juga diberikan, yaitu dalam bentuk penghargaan, seperti pemberian pujian, piagam, fasilitas, kesempatan, promosi dan sebagainya.
- 5) Memberi kesempatan untuk sukses. Keberhasilan suatu kegiatan (sukses) dapat menimbulkan rasa puas, senang dan percaya diri. Oleh karena itu, agar motif individu tetap besar maka sebaiknya individu diberi kesempatan untuk sukses, atau diberitahu tentang keberhasilan/kesuksesan yang telah diperolehnya.

Pemahaman konselor tentang motif, jenis motif dan upaya untuk mengembangkan motif merupakan salah satu dasar bagi konselor untuk mengidentifikasi berbagai motif yang mendasari perilaku siswa/klien. Dengan dipahaminya berbagai motif yang mendasari perilaku siswa/klien, konselor akan terbantu dalam mengidentifikasi berbagai alternatif bantuan yang relevan dengan motif siswa tersebut.

2) Konflik dan Frustasi

a. Konflik

Dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang individu menghadapi beberapa macam motif yang saling bertentangan. Dengan demikian individu berada dalam keadaan konflik psikis. Yaitu suatu pertentangan batin, suatu kebimbangan, suatu keragu-raguan, motif mana yang akan diambilnya. Motif-motif yang dihadapi individu itu, mungkin semuanya positif atau mungkin negatif, dan mungkin juga campuran antara motif positif dengan negatif.

Sehubungan dengan hal tersebut maka konflik itu dapat dibedakan ke dalam tiga jenis yaitu sebagai berikut :

- 1) Konflik mendekat-mendekat, yaitu kondisi psikis yang dialami individu, karena menghadapi dua motif yang sama kuat. Motif positif ini maksudnya adalah motif yang disenangi atau yang diinginkan individu. Contohnya :

seorang mahasiswa yang harus memilih antara mengikuti ujian akhir semester dengan melaksanakan tugas dari kantor tempat dia bekerja.

- 2) Konflik menjauh-menjauh, yaitu kondisi psikis yang dialami individu, karena menghadapi dua motif yang tidak disenangi individu. Contohnya : seorang terdakwa yang harus memilih bentuk hukuman yang dijatuhkan kepadanya, yaitu antara masuk penjara atau membayar uang yang jumlahnya tidak mungkin terjangkau.
- 3) Konflik mendekat menjauh adalah kondisi psikis yang dialami individu, karena menghadapi satu situasi mengandung motif positif dan negatif sama kuat. Contohnya: seorang pelajar putri dari sebuah SMA menghadapi dua masalah yang sama kuat. Salah satu dari masalah tersebut harus dipilih menjadi suatu keputusan. Kedua masalah yang harus dipilih itu adalah memakai jilbab atau dikeluarkan dari sekolah. Memakai Jilbab merupakan motif positif bagi siswi (karena keinginannya), sedangkan dikeluarkan dari sekolah merupakan motif negatif (karena siswi tersebut tidak menginginkannya). (Syamsu Yusuf LN. dan A. Juntika Nurihsan, 2005: 165).

Disamping ketiga jenis konflik di atas, juga terdapat konflik ganda (*double approach avoidanccce conflict*). Yaitu konflik psikis yang dialami individu dalam menghadapi dua situasi atau lebih yang masing-masing mengandung motif positif dan negatif sekaligus dan sama kuat. Misalnya seorang siswi lulusan salah satu SLTA, menghadapi kebingungan karena harus memilih antara melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau menikah. Sedangkan calon suaminya itu, tidak disenanginya, karena atas dasar pilihan orang tuanya. Dia tidak mau menikah dengan pilihan orang tuanya (negatif). Tetapi dia tidak mau menyakiti hati orangtuanya (positif). Di pihak lain ia ingin melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi (positif), tetapi ia takut tidak diizinkan oleh orangtuanya sendiri (negatif).

b. Frustrasi

Apabila seorang siswa atau mahasiswa melakukan suatu kegiatan, sebagai contoh, mengikuti ujian akhir semester, dan ternyata lulus (tercapainya tujuan yang diharapkan), maka dia akan merasa puas dan bahagia. Tetapi apabila ternyata kegiatannya itu tidak mencapai tujuan yang diharapkan (ujian akhirnya dalam mencapai keinginan akan menyebabkan kekecewaan pada diri individu tersebut. Jika kekecewaan tersebut berulang-ulang, dan mengganggu keseimbangan psikisnya, baik emosi maupun tindakannya, berarti individu tersebut sudah berada dalam situasi frustrasi.

Dengan demikian, frustrasi dapat diartikan sebagai kekecewaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan. Pengertian lain dari frustrasi adalah "rasa kecewa yang mendalam, karena tujuan yang dikehendaki tak kunjung terlaksana".

Adapun sumber yang menyebabkan frustrasi, mungkin berwujud manusia, benda, peristiwa, keadaan alam dan sebagainya. Lebih jelasnya mengenai sumber frustrasi itu, Sarlito, Wirawan Sarwono mengelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Frustrasi lingkungan, yaitu frsutasi yang disebabkan oleh rintangan yang terdapat dalam lingkungan. Misalnya: seorang pria yang sudah merencanakan perkawinan dengan seorang gadis idamannya, tapi ternyata gadis tersebut meninggal dunia.
- 2) Frustrasi pribadi, yaitu frustrasi yang timbul dari ketidakmampuan orang itu mencapai tujuan. Dengan kata lain, frustrasi tersebut timbul, karena adanya perbedaan antara keinginan dengan tingkat kemampuannya. Atau ada perbedaan antara ideal self dengan real selfnya. Misalnya seorang siswa SMA bercita-cita ingin menjadi seorang insinyur pertambangan, tapi ternyata dari hasil penjurusan

dia harus masuk kelas IPS, karena prestasi belajar dibidang IPA dan Matematika sangat kurang.

- 3) Frustrasi konflik, yaitu frustrasi yang disebabkan oleh konflik dari berbagai motif dalam diri seseorang. Dengan adanya motif-motif yang saling bertentangan, maka pemuasan diri dari salah satunya akan menyebabkan frustrasi bagi yang lain. Mengenai frustrasi konflik ini dapat dilihat dari penjelasan di atas mengenai jenis-jenis konflik, (Syamsu Yusuf L.N dan A.Juntika Nurihnan, 2005: 166).

Reaksi individu terhadap frustrasi yang dialaminya, berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pada struktur maupun fisik, serta perbedaan sosial kultural dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Perbedaan sosial kultural dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Perbedaan reaksi individu terhadap frustrasi itu, dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukannya. Ada yang menghadapinya secara rasional, tetapi ada juga yang reaksinya terlalu emosional, yang terwujud dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang salah sesuai (*Maladjustment*).

3) Sikap

Guru perlu memahami tentang konsep sikap, karena sikap sangat mewarnai perilaku individu atau dapat dikatakan bahwa perilaku individu merupakan perwujudan dari sikapnya. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku individu terlebih dahulu harus diubah sikapnya. Dalam hal ini guru perlu menyadari bahwa perubahan sikap (dari negatif menjadi positif) merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Agar guru memiliki pemahaman tentang konsep sikap ini, maka dalam uraian berikut dipaparkan tentang pengertian, unsur, ciri-ciri perubahan dan pembentukan sikap.

a. Pengertian Sikap

- 1) Thurstone berpendapat bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif dalam

hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti : simbol, frase, slogan, orang, lembaga cita-cita dan gagasan.

- 2) Howard Kendler mengemukakan, bahwa sikap merupakan kecenderungan (*tendency*) untuk mendekati (*Approach*) atau menjauhi (*avoid*), atau melakukan sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep.
- 3) Paul Massen, dkk., dan David Krech, dkk. berpendapat sikap itu merupakan suatu sistem dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu kognisi (pengenalan), *feeling* (perasaan), dan *action tendency* (kecenderungan untuk bertindak dan berbuat).
- 4) Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan, bahwa sikap adalah kesiapan seseorang bertindak terhadap hal-hal tertentu. (Syamsu Yusuf L.N dan A.Juntika Nurihsan, 2005: 169).

Dari pengertian di atas, bahwa sikap adalah kondisi mental yang relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, netral, atau negatif, menyangkut aspek-aspek kognisi, afeksi dan kecenderungan untuk bertindak.

Pengertian ini dapat dijelaskan dengan ilustrasi berikut: seorang mahasiswi muslim setelah mengetahui bahwa memakai busana muslimat/Jilbab itu hukumnya wajib (aspek kognisi), timbul dalam hatinya perasaan senang atau setuju untuk memakai jilbab itu (aspek afeksi), kemudian perasaan tersebut mendorong dirinya untuk memakai jilbab (*aspek action tendency*).

b. Unsur Sikap

- 1) Unsur Kognisi (*cognition*)

Unsur ini terdiri atas keyakinan atau pemahaman individu terhadap objek-objek tertentu. Misalnya, sikap kita terhadap perjudian, minuman keras, dan sebagainya. Kita

memahami dan meyakini bahwa perjudian dan minuman keras itu hukumnya haram.

2) Unsur afeksi (*feeling*/perasaan)

Unsur ini menunjukkan perasaan yang menyertai sikap individu terhadap suatu objek. Unsur ini bisa bersifat positif (menyenangi, menyetujui, bersahabat), dan negatif (tidak menyenangkan, tidak menyetujui, sikap bermusuhan). Kita sebagai orang Islam tidak menyenangkan perjudian atau minuman keras, karena kita tahu hukumnya haram.

3) Unsur kecenderungan bertindak (*action tendency*)

Unsur ini meliputi seluruh kesediaan individu untuk bertindak/mereaksi terhadap objek tertentu. Bentuk dari kecenderungan bertindak ini sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur sebelumnya misalnya : seorang muslim yang sudah meyakini bahwa judi itu hukumnya haram, dia akan membenci judi tersebut, dan dia cenderung akan menjauhi, dan berusaha akan menghilangkannya.

c. Ciri-ciri Sikap

Untuk membedakan sikap dengan aspek-aspek psikis lain, seperti motif, kebiasaan, pengetahuan dan lain-lain. Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan ciri-cirinya sebagai berikut. Dalam sikap selalu terdapat hubungan antara subjek-objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek sikap itu bisa berupa benda, orang, nilai-nilai, pandangan hidup, agama, hukum, lembaga masyarakat, dan sebagainya.

Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajarinya dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda. Dalam sikap tersangkut juga

faktor motivasi dan perasaan. Inilah yang membedakannya dengan pengetahuan. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Jadi berbeda dengan refleks atau dorongan. Misalnya, seorang yang gemar nasi goreng, akan tetap mempertahankan kegemarannya itu sekalipun baru saja makan nasi goreng sampai kenyang. Sikap tidak hanya satu macam, melainkan bermacam-macam sesuai dengan banyak objek yang dapat menjadi perhatian individu yang bersangkutan.

d. Pembentukan Sikap

Menurut Sartain, dkk. ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor pengalaman khusus (*specific experience*)

Hal ini berarti, bahwa sikap terhadap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus. Misalnya: para mahasiswa yang mendapat perlakuan baik dari dosennya, baik pada waktu belajar maupun di luar jam pelajaran, maka akan terbentuk pada dirinya sikap yang positif terhadap dosen tersebut. Sebaliknya apabila perlakuan dosen tersebut sering marah-marah, menghukum, atau kurang simpati dalam penampilannya, maka pada diri mahasiswa akan terbentuk sikap negatif terhadap dosen tersebut.

2. Faktor komunikasi dengan orang lain (*Communication with other people*)

Banyak sikap individu yang terbentuk di sebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain. Komunikasi itu baik langsung (*face to face*) maupun tidak langsung, yaitu melalui media massa, seperti : TV, radio, film, koran, majalah, HP dan internet.

3. Faktor Model

Banyak sikap terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengititasi (meniru) orang tua, guru, pemimpin, bintang film, biduan, dan sebagainya. Seorang anak merasa senang membaca koran, karena melihat ayahnya suka membaca koran.

4. Faktor Lembaga-lembaga sosial (*Institusional*)

Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap, seperti : lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, partai politik dan sebagainya.

e. Perubahan Sikap

McGuire yang di kutip Syamsu Yusuf L.N dan A. Juntika Nurihsan mengemukakan tentang teorinya mengenai perubahan sikap itu sebagai berikut :

1) *Learning Theory Approach* (pendekatan teori belajar)

Pendekatan ini beranggapan, bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses atau materi yang dipelajari.

2) *Perceptual Theory Approach* (pendekatan teori persepsi)

Pendekatan teori ini beranggapan, bahwa sikap seseorang itu berubah bila persepsinya tentang objek itu berubah.

3) *Consistence Theory Approach* (pendekatan teori konsistensi)

Dasar pemikiran dari pendekatan ini adalah bahwa setiap orang akan berusaha untuk memelihara harmoni internasional, yaitu keserasian atau keseimbangan (kenyamanan) dalam dirinya apabila keserasiannya terganggu, maka ia akan menyesuaikan sikap dan perilakunya demi kelestarian harmonisnya itu.

4) *Functional Theory Approach* (pendekatan teori fungsi)

Menurut pendekatan teori ini, bahwa sikap seseorang itu akan berubah atau tidak, sangat bergantung pada hubungan fungsional (kemanfaatan) objek itu bagi dirinya atau pemenuhan kebutuhan dirinya.

BAB 9

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

A. Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling Islami

1) Pengertian Bimbingan Islami

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat (Aunur Rahim Faqih, 2004:4). Bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam artinya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Artinya individu menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa ini maka akan tercapailah kehidupan di dunia dan akherat yang menjadi idaman setiap muslim.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam diri sehingga ia dapat

hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Hadis (Hallen, 2005 : 16).

Bimbingan Islami membantu individu memiliki kemampuan agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga akan menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah dan mengabdikan kepada Allah. Kesadaran terhadap eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT menjadikan hidup individu senantiasa berperilaku tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan Islami mengajak individu untuk melakukan hubungan baik dengan pencipta alam semesta Allah SWT.

2) Pengertian Konseling Islami

Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Aunur Rahim Faqih, 2004:63).

Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama (Musfir bin Said Az Zahrani, 2005:16).

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pendapat para pakar yang mencoba merumuskan pengertian konseling perspektif Islam antara lain:

- a. Konseling perspektif Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alqur'an dan As-sunah Rasulullah SAW (M. Hamdani Bakran Adz-dzaky, 2002 : 189).
- b. Konseling Islam merupakan usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah SWT dengan manusia dan alam semesta (Hallen A., 2002 : 22).
- c. Konseling Islam adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung dalam tatap muka (face to face) antara seorang pakar dalam psikologi konseling (konselor) dan seorang yang membutuhkan proses konseling (klien). Disitu digunakan tehnik dan metode teknikal dan profesional yang bertujuan menolong klien untuk menyelesaikan masalah dengan menghadapi masalah itu melalui metode langsung, menolong klien memahami dirinya, memahami kemampuan minatnya, mengajak untuk bisa menerima takdir yang diberi Allah SWT kepadanya, melatih mengambil keputusan dengan berpedoman kepada syari'at Allah sehingga ia sendiri mencari dan mengingini yang halal dan meninggalkan yang haram, ia juga meletakkan bagi dirinya tujuan yang realistis dan halal menggunakan kemampuannya sejauh yang dapat ia kerjakan dan berguna bagi dirinya dan orang lain dan mendapat kebenaran dirinya dalam mengerjakan apa yang diridhoi oleh Allah SWT

sehingga ia menikmati kebahagiaan dunia dan akherat (Hasan Langgulung, 2002 : 85).

Dari beberapa rumusan pengertian konseling perspektif Islam sebagaimana tersebut di atas, secara umum yang menjadi ciri khas dari konseling perspektif Islam adalah bercorak Allah *oriented*. Makna Allah *oriented* yang dimaksud di sini adalah bahwa keseluruhan proses bantuan dalam konseling perspektif Islam berlandaskan ajaran-ajaran Illahi yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits.

Dapatlah dipahami bahwa konseling perspektif Islam adalah proses bantuan dalam upaya membantu individu untuk menumbuhkan serta mengembangkan kesadaran akan eksistensi dirinya sebagai hamba Allah secara profesional dalam jangka waktu tertentu sehingga individu mempunyai tanggungjawab terhadap dirinya dan juga terhadap lingkungan sekitar untuk mencapai kebahagiaan serta ketenangan hidup di dunia dan akherat.

Seperti yang telah diketahui, konseling tekanannya pada upaya kuratif atau pemecahan masalah yang dihadapi seseorang. Secara Islami, konseling berarti membantu individu menyadari kembali keberadaan atau eksistensinya sebagai makhluk Allah untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya. Artinya menyadari bahwa di dalam dirinya Allah telah menyertakan fitrah untuk beragama Islam dan menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, permasalahan apapun senantiasa akan dikembalikan pada petunjuk Allah dan anjuran Rasulullah, karena selama tidak menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah tersebut, maka tidak akan pernah ada problem/masalah dalam kehidupannya.

Terdapat beberapa ciri khusus dari konseling perspektif Islam, antara lain:

a) Berparadigma wahyu Illahi dan sunah Rasulullah.

Terdapat beberapa ayat yang mendasari proses bantuan dalam konseling perspektif Islam, antara lain:

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِنْتِمَاءِ وَالْعُدْوَانِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Al-Maidah : 2).

Proses bantuan dalam upaya mengadakan perbaikan diri individu dalam konseling perspektif Islam tidaklah berdasarkan tuntutan sebuah profesi atau bernilai ekonomis belaka akan tetapi merupakan satu kewajiban yang akan menghantarkan individu baik pemberi bantuan maupun yang membutuhkan bantuan mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dengan tercapainya ketaqwaan dalam diri individu ini segala hal yang mengganggu kesehatan mental atau kejiwaan individu akan teratasi dan individu memiliki kemampuan *adjustment* (daya suai) dengan berbagai keadaan yang ada disekitarnya.

Proses konseling perspektif Islam diawali dengan penyadaran akan eksistensi individu sebagai hamba Allah, karena efektif tidaknya proses konseling dipengaruhi oleh tingkat kesadaran individu terhadap keberadaan Allah dan juga

intensitas serta kualitas hubungan dengan Allah SWT. Berhasil tidaknya proses konseling bergantung pada petunjuk Allah sebagai sumber penolong dan pembimbing sehingga konselor terhindar dari sifat sombong karena merasa sangat dibutuhkan oleh klien, oleh karena itu konselor perlu memahami ayat di bawah ini:

﴿لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَا كِنَ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ^{عَدُّ}﴾

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya”. (Al-Baqoroh : 272)

Sebagaimana proses konseling Barat, proses konseling dalam perspektif Islam dilakukan oleh orang yang berkompeten di bidang konseling. Proses konseling tidak dilakukan oleh sembarang orang karena itu diperlukan kualifikasi dan telah melalui jenjang pendidikan khusus. Profesionalisme orang yang memberi bantuan dalam konseling perspektif Islam didasari oleh firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَمَسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ
اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu melainkan para lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kamu sekalian ahli ilmu jika kamu tidak mengetahui.” (An-nahl : 43)*

Dan sabda Rasulullah SAW dikutip M Hamdani Bakran Adz -Dzaky (2000 : 186):

لَا يَنْبَغِي لِلْجَاهِلِ اَنْ يَسْكُتَ عَلٰى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ اَنْ يَسْكُتَ عَلٰى
(الطبرانى وابن مردويه وابن سنى وابن نعيم عن جابر) عِلْمِهِ

"Tidak selayaknya bagi orang yang tidak berpengalaman itu berdiam diri dalam kebodohnya dan demikian pula tidak selayaknya bagi orang yang berilmu berdiam diri dengan ilmunya." (HR. Thabrani Ibnu Mardawi, Ibnu Sina dan Abu Naim dari Jabir RA.)

Definisi konseling sebagaimana yang dikemukakan WS. Winkel memiliki dua aspek pokok yakni aspek proses dan aspek tatap muka. Dalam aspek tatap muka ini menunjukkan adanya sebuah aktifitas yang dilakukan berhadapan atau wawancara. Penggunaan tehnik ini dijelaskan secara implisit dalam firman Allah berikut ini:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya: "Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang telah beriman dan beramal shalih dan saling bernasehat dengan kebenaran dan saling bernasehat dengan kesabaran." (Al-Asr : 1-3)

Komunikasi yang terjalin dalam konseling perspektif Islam bertumpu pada pandangan *human oriented* dengan penghargaan tinggi atas hak pribadi manusia. Pemberian nasehat diberikan dalam suasana penuh demokratis jauh dari otoritas konselor terhadap klien. Konselor memandang klien sebagai pribadi yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, oleh karena itu pemberian nasehat disesuaikan dengan kondisi klien baik dari segi intelektualitas ataupun kepribadiannya. Dalam komunikasi ini dituntut kesabaran konselor dengan segala sikap atas reaksi yang diberikan oleh klien.

Komunikasi dalam konseling perspektif Islam dilakukan dengan pendekatan persuasif penuh hikmah, lemah lembut dan

dengan cara pengajaran yang baik. Al-qur'an memberikan pedoman dengan ayat:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik dan bertukar pikiranlah dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang mengetahui siapa yang terpimpin." (An-Nahl : 125)

Makna hikmah dapat ditafsirkan sebagai suatu cara sedemikian sehingga orang lain tidak tersinggung atau merasakan bahwa dirinya dipaksa untuk menerima suatu ide. Pemberian nasehat atau ide berlangsung dalam suasana pembelajaran yang demokratis dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip *humanisme*. Dalam komunikasi konseling perspektif Islam ini, interaksi antara konselor dan klien terjalin dalam hubungan yang *edukatif* dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah Nabi dan berlangsung dalam dialog interaktif yang *human oriented*.

b) Kualitas seorang konselor dalam konseling perspektif Islam.

Kualitas seorang konselor dalam perspektif islam tidak hanya berdasarkan pada profesionalisme konselor dalam kecakapan terhadap penggunaan teknik-teknik konseling tetapi juga bergantung pada keintegralan pribadi konselor.

Makna pribadi yang integral di sini adalah segala nasehat yang konselor berikan kepada klien telah pula

يَتَّبِعُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

direalisasikan oleh konselor dalam kehidupan sehari-hari. Konselor dalam konseling perspektif Islam ini berupaya membawa klien kepada kehidupan yang diridhoi Allah SWT. Oleh karena itu konselor telah pula merealisasikan pola kehidupan tersebut baik dalam tutur kata, perilaku, dan suasana batin atau kalbunya sehingga konselor terhindar dari peringatan Allah yang dijelaskan dalam firman-Nya:

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat”? (Ash-Shaff:2).

c) Tujuan utama proses konseling adalah pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pencapaian kebahagiaan di dunia berkaitan dengan eksistensi individu untuk mengadakan penyesuaian dirinya secara harmonis baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya atau dalam bahasa lain dapat mengadakan *hablumminannas*.

Dengan pemahaman individu terhadap eksistensinya sebagai hamba Allah maka akan lahir rasa tanggungjawab kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam semesta. Rasa tanggungjawab inilah yang mampu membentuk kesehatan mental individu dan kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Dengan rasa tanggungjawab ini individu akan berbuat secara proporsional dimanapun berada dan diapun mampu memberi kemanfaatan bagi lingkungan sekitar.

Dari beberapa rumusan pengertian dan ciri - ciri konseling sebagaimana tersebut diatas, maka dapatlah

dipahami bahwa konseling perspektif Islam adalah proses bantuan dalam upaya membantu individu untuk menumbuhkan serta mengembangkan kesadaran akan eksistensi dirinya sebagai hamba Allah secara profesional dalam jangka waktu tertentu sehingga individu mempunyai tanggungjawab terhadap dirinya dan juga lingkungan sekitar untuk mencapai kebahagiaan serta ketenangan hidup di dunia dan akherat.

B. Tujuan dan Dasar Bimbingan Konseling Islami

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Artinya mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selarah perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya (Aunur Rahim Faqih, 2004:35).

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah:

- 1) membantu individu agar tidak memiliki masalah
- 2) membantu individu menghadapi masalah yang sedang dihadapinya
- 3) membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bahkan orang lain.

Dasar utama bimbingan dan konseling Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang merupakan landasan "naqliyah", sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti yang disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah sebagai berikut:

“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya” (H.R. Ibnu Majah)

Landasan yang kedua setelah “naqliyah’, adalah “aqliyah’, yaitu filsafat dan ilmu. Landasan filosofis Islam yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling Islami antara lain: falsafah tentang dunia manusia, dunia dan kehidupan, pernikahan dan keluarga, pendidikan, masyarakat dan hidup kemasyarakatan serta falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

Dalam gerak dan langkahnya, bimbingan dan konseling Islami berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah disusun menjadi sebuah ilmu, khususnya teori-teori yang dikembangkan bukan oleh kalangan Islam tetapi sejalan dengan ajaran Islam, seperti psikologi, sosiologi, antropologi sosial, syariah dan sebagainya.

C. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islami

Telah disebutkan bahwa bimbingan dan konseling Islami berlandaskan terutama pada Al-Qur’an dan hadits atau sunnah Nabi, landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan tersebut, maka Aunur Rahim Faqih (2004) menjabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut:

- 1) Asas kebahagiaan dunia dan akherat; sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 201,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِي رَبَّهُمْ رِبًّا عَاطِيًّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

yaitu:

“Dan diantara mereka ada orang yang berdo’a: Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (Al-Baqarah : 201).

- 2) Asas Fitrah; bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah lakunya sejalan dengan fitrahnya tersebut.
- 3) Asas "Lillahi ta'ala"; pembimbing dan klien dalam proses konselingnya harus dilakukan secara ikhlas dan rela tanpa ada paksaan dari orang lain.
- 4) Asas bimbingan seumur hidup; sesuai hadits Rasulullah saw. Yang di riwayatkan Ibnu Abdulbar dari Anas, yaitu "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam*".
- 5) Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah
- 6) Asas keseimbangan rohaniah
- 7) Asas kekhalifahan manusia
- 8) Asas keselarasan dan keadilan
- 9) Asas pembinaan akhlakul karimah dan kasih sayang
- 10) Asas saling menghargai dan menghormati
- 11) Asas musyawarah dan asas keahlian.

D. Fungsi dan Metode Bimbingan Konseling Islami

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islami, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif*; yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *kuratif* atau *korektif*; yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi *preservatif*; yaitu membantu individu memnjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

- 4) Fungsi *terapi*; yaitu membantu individu membebaskan dan melepaskan dirinya dari segala kekhawatiran dan kegelisahan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.
- 5) Fungsi *developmental* atau pengembangan; yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi diri klien.

Dilihat dari implementasinya, maka fungsi bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut:

- 1) Mengetahui, mengenal dan memahami akan eksistensi dan fitrahnya.
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, atau membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah.
- 3) Membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan kadar intelektual masing-masing individu, seperti yang dianjurkan Al-Qur'an yaitu; berlaku sabar, membaca dan memahami Al-Qur'an, berdzikir.
- 5) Membantu individu dalam mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga akan bertindak secara hati-hati dan penuh pertimbangan di dalam memilih alternatif tindakan.

Islam, dalam aplikasi penyebaran ajarannya banyak menggunakan metode bimbingan dan konseling, sebagaimana dijelaskan Musfir bin Said Az Zahrani (2005:26), diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode *Keteladanan*, yang digambarkan dengan suri tauladan yang baik, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suru tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Ahزاب : 21).

- 2) Metode *Penyadaran*, yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasehat dan juga *at-Tarhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Surat Al-Hajj ayat 1-2.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْفُوسًا رَّبِّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْهَا
تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى
النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).) Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras”. (Al-Hajj : 1-2).

- 3) Metode *Penalaran Logis*, yang berkisar tentang dialog dengan alasan akal atau logika dan perasaan individu, sebagaimana firman Allah SWT. yang dijelaskan dalam surat Al-Hujuraat ayat 12.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
 وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
 أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Al-Hujurat : 12).

- 4) Metode Kisah (cerita). Al-Quran banyak merangkum kisah-kisah para nabi serta dialog yang terjadi diantara mereka dengan kaumnya. Kisah ini bisa dijadikan sebagai contoh dan teladan serta model yang mampu menjadi penjelas akan perilaku-perilaku yang diharapkan, sehingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku-perilaku yang tercela sehingga bisa dihindari.

E. Syarat-Syarat Menjadi Pembimbing dan Konselor Islami

Sejalan dengan Al-Qur’an dan Hadits, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing atau konselor Islami adalah:

1. Mempunyai kemampuan profesional

Keahlian di bidang bimbingan dan konseling Islami merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai bidangnya, maka bimbingan dan konseling tidak akan mencapai sarasanya, sebagaimana hadits Nabi yang artinya:

“Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, tunggu sajalah saat (kehancurannya).”(H.R. Bukhari)

2. *Mempunyai sifat kepribadian yang baik (akhlaqul-karimah)*

Sifat kepribadian yang baik dari seorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilan melakukan bimbingan konseling Islami. Sifat-sifat yang baik diantaranya: siddiq, amanah, tabligh, fatonah, mukhlis, sabar, tawadhu, dan lain-lain.

3. *Mempunyai kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial)*

Pembimbing harus mempunyai kemampuan melakukan hubungan ukhuwah Islamiyah yang tinggi dengan klien, teman dan orang lain.

4. *Ketakwaan kepada Allah*

Ketakwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki seorang pembimbing dan konselor Islami.

BAB 10

KEPRIBADIAN KONSELOR PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Kepribadian konselor pendidikan tidak hanya menjadi identitas profesi akan tetapi sudah menjadi bagian dalam diri konselor yang berperan dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian konselor tidak saja berpengaruh pada proses konseling tetapi berpengaruh pada kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Seperangkat kepribadian konselor pendidikan yang dipaparkan berbagai literatur tidak menempatkan unsur religi sebagai ciri-ciri kepribadian konselor. Oleh karena itu Hasan Langgulung (2002:184) merasakan bahwa konseling Barat sekedar mencari kesenangan dunia saja sehingga tujuan yang hendak dicapai adalah sementara dan kebahagiaan juga sementara yang dapat segera pupus. Motivasi konselor dalam memberikan bantuan tidak karena Allah tetapi karena tuntutan profesi, ingin menyenangkan orang lain sehingga nilai-nilai ketulusan akan terasa jauh.

A. Konsep Kepribadian (Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)

Konselor Barat tidak mendasari proses konseling pada hakekat manusia yang menjadi sumber masalah dan adanya satu sumber kekuatan *transcendental* dalam proses konseling. Konselor Barat menafikan adanya dimensi spiritual yang membantu tugasnya dalam upaya pemberian bantuan kepada klien. Para konselor Barat menganggap bahwa dengan kemahiran dan pengalaman yang banyak telah membantu penyelesaian masalah klien.

Konseling yang tidak mendasari bantuan karena Allah akan terasa hampa serta tidak mampu menyentuh hati nurani

klien sehingga memudahkan kembali bermasalah, kembali gelisah dan resah. Dengan demikian perlu satu dimensi baru dalam dunia konseling yakni *spiritual dimensi*.

Toto Tasmara (2001:xi) memakai istilah kecerdasan ruhaniah sebagai bagian dari sebuah upaya untuk menggali pesan-pesan Al-qur'an dan Hadis Nabi yang diyakini sebagai sumber pemikiran yang bersifat universal dan sebagai *the way of life*. Kecerdasan ruhaniah berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya.

Kecerdasan ruhaniah memberikan kesempatan yang banyak kepada manusia untuk berbuat, beraktifitas dengan rasa tanggungjawab dan menempatkan rasa cinta kepada Allah di atas segalanya, dengan kecerdasan ini akan muncul keyakinan bahwa untuk mencapai derajat kemanusiaan yang luhur selama dapat bertindak bertanggungjawab serta membuktikannya pada kehidupan nyata melalui tanggungjawab kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam.

Melalui kecerdasan ruhaniah ini muncul sosok manusia teladan (*leadership by example*) yang akan memberikan pengaruh dan inspirasi serta imajinasi kreatif bagi manusia. Kecerdasan ruhaniah ini memunculkan pula sosok manusia yang peka terhadap lingkungannya dan terus berusaha memelihara ekosistem.

Kecerdasan secara ruhaniah dengan potensi *responsibility* (tanggungjawab) ini memiliki kekuatan moral yang sangat kuat dan akan terus secara konsisten berpihak pada nilai-nilai moral yang merupakan suara hati sendiri. Kekuatan moral yang sangat kuat ini membentuk kepribadian dengan berakhlak karimah sebagai rujukan dan cara bersikap serta bertindak.

Kepribadian dengan akhlakul karimah ini memandang orang lain bukanlah sebuah ancaman akan tetapi merupakan anugerah yang akan meningkatkan kualitas hidup sebagai

mahluk Allah. Adanya perbedaan diantara manusia merupakan rahmat yang akan memperkaya nuansa bathiniyah.

Kepribadian dengan potensi ruhaniah sebagaimana konsep kepribadian perspektif Psikologi Islami yang telah dijelaskan di atas, dapat menunjang kualitas kepribadian konselor dalam konseling. Kualitas kepribadian dengan potensi ruhaniah akan menjadikan konselor tidak hanya efektif dalam menjalankan profesinya tetapi juga efektif dalam pergaulan baik dengan masyarakat dan juga keluarganya.

Kepribadian konselor dalam perspektif Islam berdasarkan konsep kepribadian perspektif psikologi Islami dengan dimensi ruh sebagai dimensi penting yang menentukan esensi serta eksistensi manusia dan akan memberikan kualitas kejiwaan manusia sehingga dapat mencapai *the meaning of life* dalam kehidupan.

Psikologi Amerika mengistilahkan kepribadian (*personality*) sebagai ekspresi sifat dasar manusia yang menjadikan seseorang. Totalitas ekspresi ini merupakan cermin eksternal dari struktur internal (dalam diri) (Rollo May, 1997:3). Sedangkan menurut Jalaludin (2001:173) memberikan sebuah kesimpulan bahwa *personality* didefinisikan kepribadian apabila dihubungkan dengan tingkah laku seseorang secara lahiriyah maupun bathiniyah.

Menurut Erich Norman kepribadian sebagai keseluruhan kualitas kejiwaan baik diwarisi dari orang tua dan leluhur maupun yang diperoleh dari pengalaman hidup. Aspek kepribadian yang diturunkan dari orang tua dan leluhur antara lain: kecerdasan, bakat dan temperamen sedangkan aspek kepribadian yang diperoleh dari pengalaman hidup adalah pengetahuan, keterampilan dan karakter.

Konsep kepribadian tidak akan lepas dari konsep tentang manusia. Para ahli psikologi pada umumnya berpandangan bahwa kondisi ragawi, kualitas kejiwaan dan

situasi lingkungan merupakan penentu-penentu utama perilaku dan corak kepribadian manusia. Dalam dunia psikologi sebagai ilmu yang menelaah manusia, banyak aliran yang membahas kepribadian manusia antara lain: Psikoanalisis, Psikologi Perilaku dan Psikologi Humanistik yang masing-masing aliran menelaah manusia dalam sudut pandang yang berbeda.

Dalam psikoanalisis, memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi masa lalu, alam tak sadar dan dorongan-dorongan biologis yang selalu menuntut kenikmatan unuk segera dipenuhi. Adapun Psikologi Perilaku memandang kepribadian manusia dipengaruhi oleh upaya rekayasa dan kondisi luar, dalam aliran ini menganggap manusia adalah netral dan nilai baik buruk perilaku manusia terpengaruh oleh situasi dan perlakuan yang dialami manusia.

Berbeda dengan Psikoanalisis dan Psikologi Perilaku, dalam Psikologi Humanistik memandang manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif. Aliran ini memandang perilaku manusia merupakan produk kebebasan pikiran, perasaan dan kemauan manusia dan hal ini adalah penentu tingkah laku manusia.

Telaah psikologi Barat sebagian besar memandang manusia sebagai satu-satunya penentu segala apa yang ada dan terjadi pada manusia, menganggap manusia satu-satunya yang dapat menentukan nilai baik dan buruk sesuai dengan keinginannya. Berkaitan dengan perilaku manusia, perubahan tingkah laku manusia ditentukan oleh manusia dan hasil interaksi dengan lingkungannya baik keluarga (*hereditas*) maupun pengalaman hidupnya.

Psikologi Barat menafikan satu dimensi yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi manusia yakni Tuhan, oleh karena itu para pakar Psikologi Muslim mencoba memberikan corak baru dalam dunia psikologi dengan menempatkan dimensi *ruh* secara proporsional dan menjadi satu-satunya sumber yang dapat memberikan kualitas kejiwaan pada

manusia sehingga kehidupan manusia akan bermakna (*the meaning of life*).

Walaupun dalam Psikologi Barat dikenal adanya *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual yang dianggap dapat menentukan nilai dan makna hidup akan tetapi tetap menempatkan manusia sebagai sumber yang dapat memaknai hidup dengan potensi akal atau rasionya. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa SQ adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan ini untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Melalui SQ seseorang dapat memahami siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu bagi dirinya dan bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunianya dan orang lain dan makna-makna mereka. Dengan kata lain SQ akan menjadikan seseorang hidup di dunia ini penuh makna dan dalam SQ ini agama bukan jaminan untuk mendapatkan SQ bahkan orang atheis juga bisa memiliki SQ yang tinggi (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2000:4).

Oleh karena itu para Psikolog Muslim mencoba membangun Psikologi Islam dengan menganalisis pemikiran-pemikiran Barat berkaitan dengan telaah manusia melalui kacamata Al-qur'an dan Hadist Nabi. Dalam Islam jiwa manusia dikenal dengan istilah *nafs* dan dalam Al-qur'an istilah ini memiliki makna yang beragam sehingga akan memunculkan term yang beragam pula.

Achmad Mubarak (2003:151-152) menjelaskan bahwa aktualisasi diri seseorang dalam kehidupannya akan mengantarkannya pada suatu tingkatan bukan saja kualitas sosial melainkan juga kualitas jiwa yang berjalan dalam system nafsani. *Nafs* diibaratkan sebagai ruangan yang sangat luas dalam alam ruhani manusia. Dari dalam *nafs* itulah manusia digerakkan untuk menangkap fenomena yang dijumpai, menganalisisnya dan mengambil putusan.

Kerja *nafs* dilakukan melalui jaringan *qalb* yang bekerja untuk memahami, mengolah, menampung realitas sekelilingnya dan memutuskan sesuatu. Kemudian *aql* yang memiliki kapasitas untuk berpikir, memecahkan masalah dan membedakan mana yang baik dari yang buruk dan *basirah* yang bekerja mengoreksi penyimpangan yang dilakukan oleh *qalb* dan *aql*. Akan tetapi kesemuanya ini baru berfungsi manakala ruh berada dalam jasad. Jadi ruh sangat berpengaruh pada potensi dan kualitas seseorang.

Berkaitan dengan ruh sebagai dimensi khas pada jiwa manusia dijelaskan pula oleh Hanna Djumhana Bastaman (1997 : 91-97), beliau menjelaskan kedudukan ruh dalam kepribadian manusia. Dalam tulisannya beliau tidak *appriori* untuk menafikan pandangan-pandangan psikologi yang sudah ada berkaitan dengan kepribadian manusia ataupun mencampuradukannya. Penulis mencoba mensinkronkannya dengan wawasan Islam tentang manusia. Menurut penulis struktur kepribadian manusia tidak hanya fisik dan psikis tetapi ada ruh yang dimensi, sifat dan fungsinya serta dayanya berlainan dengan fungsi-fungsi psikis yang sejauh ini telah dikenal seperti akal, perasaan, fantasi, naluri, kesadaran dan ketidaksadaran.

Berkaitan dengan fitrah manusia, Baharuddin (2004:391-392) menjadikan fitrah manusia dan ruh sebagai dimensi penting dalam menentukan esensi serta eksistensi manusia. Dalam tulisan Baharuddin ini dijelaskan lebih lanjut bahwa menurut Psikologi Islami manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam (*nature*), manusia (sosial) dan Tuhan. Ketiga hal ini turut andil dalam membentuk tingkah laku manusia. Menurut pandangan Psikologi Islami tingkah laku manusia bukanlah hanya sebatas keinginan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya seperti halnya Psikologi Humanisme akan tetapi tingkah laku manusia itu juga

merupakan aktualisasi dari rangkaian keinginan alam, manusia dan Tuhan.

Dinamika tingkah laku menurut Psikologi Islami dalam tulisan Baharuddin ini adalah seberapa besar dominasi keinginan yang akan diaktualisasikan. Jika keinginan alam (*nature*) yang dominan maka akan muncul tingkah laku alamiah seperti makan, minum, berhubungan seksual. Jika dominasi keinginan kemanusiaan maka akan muncul tingkah laku aktualisasi diri sedangkan apabila dominasi keinginan Tuhan maka akan meluruskan akal, mengendalikan nafsu-nafsu yang rendah dan akan senantiasa memunculkan perilaku seorang hamba dan khalifah di muka bumi.

Adanya ruh dalam kepribadian manusia akan menampilkan sosok diri manusia sebagai *khalifah fil ardl* dengan sikap keteladanan yang memberikan pengaruh dan inspirasi serta imajinasi kreatif bagi manusia. Pandangan manusia terhadap ciptaan Allah yang lain adalah sempurna sehingga akan muncul rasa tanggungjawab terhadap alam semesta sebagai refleksi rasa cinta kepada Allah SWT.

B. Kepribadian Konselor Pendidikan Dalam Islam

Pembahasan kepribadian konselor yang mempengaruhi efektifitas konseling berkaitan erat dengan peranan kepribadian konselor terhadap proses konseling. Ada banyak pendapat para pakar yang menyatakan bahwa kepribadian konselor adalah alat sangat penting dalam proses konseling. Sebagaimana disadur Andi Mappiare (1996:96-97) pernyataan Leona E Tyler (1969) mengenai kepribadian yaitu: “...*success in counseling depend more upon personal qualities than upon correct use of specified techniques*” (Kesuksesan dalam konseling lebih bergantung pada kualitas kepribadian daripada penggunaan tehnik-tehnik yang bagus (jitu). Kemudian pernyataan Brammer yaitu: “*A general dictum among people helpers says that if I want to become more effective I must begun with my self, own personslities thus the principal tools of the helping process*” (Pada umumnya ucapan di

antara para helper (konselor) mengatakan bahwa jika ingin menjadi lebih efektif harus mulai dengan diri sendiri, dengan demikian kepribadian sendiri (individu) merupakan alat yang prinsip dari proses (bantuan).

Sebagaimana pendapat Brammer di atas, ada kesepakatan para helper (konselor) tentang pentingnya pribadi konselor sebagai alat yang mengefektifkan proses konseling. Kepribadian konselor juga merupakan alat yang dapat menentukan adanya hasil-hasil positif dari konseling.

Andi Mappiare A.T. (1996:98-102) memberikan ciri khas pribadi konselor adalah: adanya kesadaran akan diri dan nilai-nilai, kesadaran akan pengalaman budaya, kemampuan menganalisis kemampuan konselor sendiri, kemampuan berlayar sebagai teladan dan pemimpin atau orang yang berpengaruh, altruisme, penghayatan etik yang kuat, tanggungjawab.

Menurut W.S. Winkel (1997:198-199) kualitas kepribadian konselor yaitu mengenal diri sendiri (*knowing one self*), memahami orang lain (*understanding others*) dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (*relating to others*). Sedangkan Muhammad Surya (2003:58-67) mengemukakan beberapa karakteristik kepribadian konselor antara lain: pengetahuan mengenai diri sendiri (*self knowledge*), kompetensi, kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, kejujuran, kekuatan daya (*strength*), kehangatan, pendengar yang aktif, kesabaran, kepekaan, kebebasan, kesadaran holistik.

Menurut Sofyan S. Wilis (2004:82-84) kualitas pribadi konselor yaitu: membuka diri terhadap orang lain dengan sikap keterbukaan sendiri, adanya kesadaran dan kepekaan terhadap orang lain dan perasaan diri waktu berhubungan dengan orang lain, bersikap hangat dalam pergaulan dan komunikasi, adanya kejujuran dan keaslian diri, jelas dalam komunikasi, menaruh respek yang sehat terhadap orang lain dan menyukai orang lain, memiliki rasa humor dalam pergaulan.

Dewa Ketut Sukardi (1984:20) menetapkan sifat-sifat kepribadian seorang konselor sekolah di antaranya: memiliki pemahaman terhadap orang lain secara subjektif dan simpatik, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar, memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid/klien dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka, memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial dan fisik.

Kepribadian konselor pendidikan adalah pribadi yang mampu memahami orang lain. Pemahaman konselor terhadap orang lain ditandai dengan sikap respek terhadap orang lain, menerima apa adanya orang lain dalam hal ini klien dengan segala keunikan, cara berpikir dan perasaan klien. Pemahaman konselor terhadap orang lain (klien) akan memunculkan kepekaan sehingga mampu berempati dan menyukai klien. Dengan sifat empati ini konselor akan mempunyai jiwa *altruisme* (kerelaan dalam memberikan bantuan).

Beragam ciri-ciri kepribadian konselor pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas akan berkualitas apabila konselor mampu bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dan disukai orang lain. Seperti halnya pendapat Carkhuff sebagaimana dikutip W.S. Winkel (1997 : 197), barangkali kualitas kepribadian yang membuat seseorang mampu bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari serta membuat seseorang disukai dan disenangi orang lain.

Pandangan lain tentang kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi Islami, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkar (2002:58-59) memberikan penjelasan tentang kepribadian dalam Psikologi Islami sebagai "integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu yang menimbulkan tingkah laku". Ketiganya ini merupakan sub-sistem nafs manusia disamping jasad dan ruh sebagaimana penjelasan Achmad Mubarak.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketiga substansi nafsani manusia tersebut memiliki tiga daya yakni: (1) Kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra kesadaran yang memiliki daya emosi (rasa). (2) Akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta). (3) Nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek pra sadar atau bawah sadar manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen ini berintegrasi untuk mewujudkan tingkah laku manusia.

Masih menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkar (2002:58-59) dijelaskan lebih lanjut bahwa kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi komponen-komponen nafs dan kalbu. Dalam interaksi ini kalbu memiliki posisi dominan karena sifatnya sebagai pengendali kepribadian. Prinsip kerjanya selalu cenderung kepada fitrah asal manusia yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa.

C. Kualifikasi Kepribadian Konselor Dalam Islam

Transedental Intelligent mendasari konsep kepribadian konselor pendidikan sebagai suatu upaya untuk membentuk sebuah konsep yang bernuansakan Allah *oriented*. Konsep kepribadian ini terbentuk dengan *komplementasikan* (saling mengisi) antara konseling secara umum dengan ayat-ayat dan hadist Nabi yang relevan. Dengan demikian konsep kepribadian konselor pendidikan dalam perspektif Islam mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

1. Memiliki Cara Pandang

Cara Pandang atau *vision* merupakan gambaran masa depan yang berisi harapan-harapan dan tujuan hidup seseorang. Visi ini merupakan daya imajinasi kreatif untuk mencari jati diri dengan penuh makna dan tanggungjawab. Visi didasari adanya kesadaran bahwa hidup yang sedang dijalani penuh tanggungjawab. Dalam visi hidup, seseorang menetapkan berbagai alasan dari pilihan jalan hidupnya sehingga terhindar dari rasa menyesal dan keterpaksaan. Segala

keputusan yang diambil merupakan keterpanggilan hati nurani dan dilaksanakan dengan penuh keikhlasan.

Dunia konseling berintikan proses bantuan yang berlangsung dalam suatu hubungan penuh makna dan manfaat melalui komunikasi dan juga interaksi. *Helping relationship* yang berlangsung dalam konseling bersifat profesional, sebagaimana pendapat Mc Cully (1965) yang dikutip Andi Mappiare (1996:2) menyatakan bahwa: "Profesi hubungan helping dimaknakan sebagai adanya seseorang didasarkan pengetahuan khususnya menerapkan suatu teknik intelektual dalam suatu pertemuan khusus (*existensial affair*) dengan orang lain dengan maksud agar orang lain tadi memungkinkan lebih efektif menghadapi dilema-dilema, pertentangan yang merupakan kondisi khas manusia".

Ada banyak orang yang mampu memberikan bantuan kepada orang lain akan tetapi yang bersifat profesional hanyalah dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu. Oleh karena itu, seseorang yang telah memilih jalan hidup untuk menjadi konselor adalah orang yang banyak memberi bantuan secara profesional perlu mempunyai cara pandang yang jelas tentang profesi pemberi bantuan atau konselor.

Penetapan visi yang jelas untuk menjadi seorang konselor pendidikan merupakan panggilan hati nurani secara iklas dan penuh komitmen membantu orang lain. Citra diri atau konsep diri terhadap kelebihan dan kekurangan telah dipahami sebelum menetapkan visi.

Menetapkan visi untuk menjadi konselor pendidikan didasari dengan niat yakni menyengaja dan bermaksud sungguh - sungguh melakukan sesuatu dalam hal ini menjadi seorang konselor, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: Artinya: "*Sesungguhnya segala perbuatan itu didasari dengan niat dan sesungguhnya setiap perkara/masalah tergantung bagaimana niatnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab RA.)

Penetapan visi menjadi seorang konselor pendidikan memiliki niat yang paling esensial yakni mendapatkan ridho dari Allah SWT karena pada hakekatnya profesi pemberi bantuan merupakan implementasi rasa penghambaan, pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan niat karena Allah SWT akan muncul i'tikad atau keyakinan bahwa bantuan yang diberikan kepada klien pasti akan berhasil mencapai tujuan. Keyakinan bahwa setiap permasalahan pasti akan ada jalan keluarnya dan Allah tidak akan membebani permasalahan diluar kemampuan hamba-hambaNya.

2. Merasakan Kehadiran Allah

Perasaan terhadap hadirnya Allah dalam kehidupan konselor pendidikan di setiap waktu di setiap keadaan dan di setiap kesempatan menjadikan konselor untuk senantiasa berhati-hati dalam segala perkataannya dan segala perbuatannya serta menyerahkan segala permasalahan dan bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT. Kesadaran terhadap pengawasaan Allah atas semua perkataan baik yang diucapkan ataupun rahasia, (Al- Mujadalah : 7).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا
يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا
أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ
بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan

memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Al-Mujadalah : 7)

Perasaan hadirnya Allah dan pengawasan dari Allah dalam diri konselor akan muncul sifat jujur (*honest*) yang mempunyai makna bahwa konselor harus terbuka, otentik dan sejati dalam penampilannya. Kejujuran konselor merupakan pancaran dari keselarasan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan konselor dengan apa yang terungkap melalui perbuatan dan ucapan verbalnya. Dengan kejujuran, konselor akan mendapatkan ketenangan hati sehingga mampu memfokuskan pikiran selama konseling berlangsung.

Keterbukaan konselor dapat membantu mempermudah proses konseling karena akan menciptakan dan memudahkan keterbukaan klien. Jika klien sudah terbuka maka proses konseling dapat berlangsung lancar. Keterbukaan konselor diiringi oleh sifat kesejatan dan ketulusan dan hal sangat penting karena klien sudah jenuh dengan berbagai kebohongan dan sikap bersandiwara yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Maka pada saat bertemu dengan konselor yang jujur dan menemukan kesejatan serta merta klien mendapatkan keyakinan untuk mengungkapkan segala permasalahan yang merisaukan klien.

Kesadaran konselor bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan dan ucapannya akan melahirkan sikap amanah atau dapat dipercaya (*trustworthiness*) yang mempunyai makna bahwa konselor bukan sebagai satu ancaman bagi klien akan tetapi sebagai pihak yang memberikan kenyamanan dan kepercayaan akan segala rahasia klien.

3. Memiliki Kualitas Sabar

Dalam wacana pengembangan diri, sabar dapat disetarakan dengan kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berbagai keadaan. Kecerdasan

emosional memberikan kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga perasaan milik orang lain, memberikan rasa empati, rasa cinta, motivasi dan kemampuan menghadapi kesedihan atau kegembiraan.

Kecerdasan emosional menjadi faktor pendukung yang cukup menentukan keberhasilan seseorang dalam meraih cita-cita, dengan kecerdasan emosional ini seseorang mampu mengendalikan diri dan tabah melaksanakan tugas-tugas. Kualitas sabar menjadi pendorong kekuatan seseorang bahkan mampu mengalahkan orang-orang yang tidak sabar.

Dalam dunia konseling, kesabaran konselor tampak dalam sikap menahan diri dan tidak memaksakan perubahan yang cepat pada diri klien. Konselor membiarkan situasi-situasi yang berkembang secara alami tanpa memasukkan gagasan-gagasan pribadi. Konselor memberikan peluang kepada klien untuk berkembang dalam tahapan-tahapan yang alami serta pertumbuhan psikologi sesuai kemampuan klien. Kesabaran konselor tampak pula pada saat mendengarkan keluhan-keluhan klien dan memberikan perhatian serta proaktif atau menjadi pendengar yang aktif. Kesabaran konselor dibutuhkan pula pada saat melakukan rutinitas dalam proses konseling yang membutuhkan waktu lama.

Kesabaran konselor akan melahirkan sikap percaya diri, optimis, mampu menahan ujian dan terus berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Kesabaran konselor pada hakekatnya menjadi penolong baginya, karena Allah akan memberi kebaikan-kebaikan lebih dari apa yang konselor lakukan sebagai orang yang dibutuhkan klien. Ada banyak kebaikan-kebaikan dari sikap sabar yang dijelaskan dalam firman-firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Baqoroh : 153, An-Nahl : 96, Ali Imran : 120.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”, (Al-Baqarah:153).

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ
الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (An-Nahl:96).

4. Cenderung Pada Kebaikan

Konselor dengan kecerdasan ruhaniah akan senantiasa melakukan kebaikan - kebaikan baik secara lisan maupun perbuatan. Kecerdasan ruhaniah mendorong konselor untuk senantiasa *islah* yakni suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat dan kesesuaian. Dengan *islah* konselor selalu berbuat yang dapat mengurangi kerusakan dan menambahkan kemanfaatan seperti halnya profesi konselor mampu memberi kemanfaatan bagi klien.

Kebaikan secara lisan atau verbal tampak pada penggunaan kata-kata yang baik, halus, sopan santun dan mudah dimengerti klien. Penggunaan kata-kata yang baik, jelas serta lemah lembut memberikan banyak kebaikan diantaranya: tidak dijauhi kawan dan memelihara diri dari panasnya api neraka.

Dalam konseling kebaikan lisan konselor merupakan satu kemampuan komunikasi dialogis melalui penghampiran untuk membuka komunikasi yang akrab antara klien dan konselor. Penggunaan kata-kata yang baik, sopan penuh lemah lembut dapat membuka pintu komunikasi konseling dan

meningkatkan keakraban (*rapport*) sehingga klien terlibat dalam proses konseling.

Penggunaan lisan yang baik dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Konselor dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat menentukan keberhasilan hubungan yang sedang dijalin dengan klien.

Kebaikan dalam segi perbuatan dapat diwujudkan konselor melalui amal-amal shalih yang senantiasa dilakukan karena amal itu sendiri merupakan pendamping iman dan tiada iman tanpa dibuktikan dengan amal, selalu berikhtiar dan tawakal. Ikhtiar merupakan suatu daya dengan mengerahkan segala kemampuan, tenaga dan fikiran dalam rangka meraih suatu tujuan positif. Adapun tawakal merupakan suatu sikap menyerahkan segala permasalahan kepada Allah SWT dan sikap ini akan mendatangkan kemudahan rizki.

5. Memiliki Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah orang lain. Empati merupakan kesediaan diri untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Sifat empati ini merupakan karakter Rasulullah SAW yang tergambar dalam firman Allah dalam Surat At-taubah ayat 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat

menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min".

Empati merupakan salah satu prinsip dalam upaya pencapaian hubungan yang *rapport*. Empati muncul diawali dengan pemahaman konselor yang mendalam terhadap perasaan klien. Pemahaman terhadap klien tercipta dari kebiasaan diri merasakan perasaan klien, harapan dan keinginan klien, merasakan perasaan frustrasi, kecemasan dan ketakutan klien.

6. *Berjiwa Besar*

Berjiwa besar merupakan potensi konselor untuk dapat menerima klien apa adanya dengan segala keunikannya dan menghargai segala perbedaan. Jiwa besar konselor tampak pada keberanian melakukan apa yang dikatakan dan siap menanggung segala resiko dengan keputusan yang diambil serta berani mengakui kesalahan apabila keputusan yang diambil atau penggunaan tehnik konseling yang tidak tepat. Konselor berani mengakui apabila tidak mampu memberikan bantuan kepada klien baik karena kesibukannya ataupun kurang pengalaman.

Jiwa besar konselor tampak pula dalam sikap tidak memaksakan kehendak kepada klien dan memberikan kebebasan klien untuk mampu secara mandiri menyelesaikan masalah dengan tetap menggunakan teknik-teknik konseling.

7. *Bahagia Memberikan Bantuan*

Salah satu bentuk rasa tanggung jawab konselor sebagai seorang hamba adalah dengan menunjukkan sikap untuk senantiasa membuka hati terhadap keberadaan orang lain dan merasa bahagia dapat memberikan bantuan kepada orang lain. Bahagia membantu orang lain merupakan upaya memberdayakan jiwa untuk peningkatan kualitas akhlak yang lebih luhur dan bermakna serta memberikan arti bagi orang lain dan lingkungan.

Konselor dengan sifat *altruisme* (kesediaan berkorban) baik waktu, tenaga dan mungkin materi untuk kepentingan orang lain. Konselor akan merasakan kepuasan diri apabila mampu membantu orang lain dan memberikan peluang memuaskan orang lain.

8. *Berdzikir dan Berdoa*

Konselor adalah agen perubahan bagi klien dan menjadi model, hal ini mempunyai makna bahwa kesehatan psikologis konselor mendasari pemahaman perilaku yang pada gilirannya akan mengembangkan satu daya positif dalam konseling.

Dzikir dan doa merupakan sarana sekaligus motivasi untuk tetap optimis dapat membantu klien mencapai perubahan. Mendoakan klien adalah inti sebuah pengabdian yang bersih dan mulia, doa merupakan harapan kepada Allah agar berkenan membuka pintu hidayah, terbentuknya kepribadian yang *istiqomah* dalam menjalani kehidupan.

Doa akan memposisikan konselor berada dekat dengan Allah SWT, doa konselor akan menumbuhkan pikiran positif, mendatangkan ketenangan, menumbuhkan rasa optimis dan semangat untuk terus memberikan makna dalam kehidupan. Dzikir dengan ingat pada Tuhan secara terus-menerus dapat memberikan ketenangan dan ketentraman batin serta kejernihan pikiran. Dengan pikiran yang jernih konselor mampu bertafakur yakni menerawang jauh alam dunia ke dalam alam akherat.

Dengan berpikir dan berzikir konselor mampu mengambil keputusan-keputusan secara bijaksana, konselor mampu menafsirkan dan menganalisis perilaku verbal dan non-verbal klien, konselor pun mampu mengambil inisiatif manakala klien pasif tidak mau terlibat dalam konseling.

BAB 11

IMPLEMENTASI KEPRIBADIAN KONSELOR PENDIDIKAN

A. Tantangan Konselor Pendidikan di Era Globalisasi

Umat manusia dewasa ini tengah dilanda penyakit “kehilangan”. Penyakit ini diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain: (a) terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan dan memanjakan; (b) tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak-anak; (c) terlalu berlebihan dalam menuruti kehendak instinktif; (d) kebebasan wanita yang berlebihan dalam bercampur baur dengan kaum lelaki di segala bidang sehingga kehilangan kewanitaan dan kedudukan yang paling penting sebagai pendidik anak-anak. Dan pendidikan Barat modern mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap penyakit kehilangan ini (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996:29).

Penyakit kehilangan merupakan salah satu dampak pergeseran moral atau penurunan moral sebagai akibat dari sisi gelap era globalisasi. Kemajuan teknologi terutama di bidang informasi melalui media massa yang canggih didapatkan sumber-sumber pembelajaran yang sulit terkontrol oleh sistem pendidikan diantaranya: majalah, internet, VCD-DVD porno, adegan porno yang terekam dalam handphone, wisatawan asing. Sumber-sumber pembelajaran yang sulit terkontrol tersebut memunculkan sikap-sikap sadisme, pemerkosaan, pembunuhan serta penganiayaan, (Muhaimin 2006 : 85).

Globalisasi tidak hanya membawa dampak positif dengan kemajuan berpikir dan kemudahan dalam teknologi terutama alat komunikasi akan tetapi juga berdampak negatif terhadap seluruh sisi kehidupan baik sosial budaya, moral, ekonomi serta etika. Krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia sebagai dampak globalisasi mempurukkan

moralitas bangsa. Budaya korupsi sebagai indikator dari tidak adanya sikap amanah telah menjadi satu kepribadian bangsa Indonesia, budaya korupsi ini tidak saja tumbuh di sektor ekonomi tetapi juga di sektor pendidikan.

Cukup ironis kalau pendidikan tempat pembentukan moralitas bangsa justru banyak ditemukan kasus korupsi. Hal ini dapat dilihat dengan masih banyaknya praktek-praktek KKN di lingkungan pendidikan dari pengangkatan PNS, kasus ijazah palsu, plagiasi skripsi, tesis dan juga disertasi. Bahkan saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan yang menawarkan sistem pembelajaran atau perkuliahan jarak jauh untuk menempuh S1,S2 maupun S3.

Pengejaran gelar atau titel yang bertujuan untuk peningkatan status sosial merupakan indikator korupsi (tidak amanah) ilmiah atau melemahnya moral akademis. Profesi guru ataupun dosen menjadi profesi ilmiah saja kurang disertai bobot profesi kemanusiaan (Muhaimin 2006:98), sehingga terjadi kelemahan mentalitas proses pendidikan dan juga kelulusannya.

Penekanan terhadap internalisasi dan implementasi ajaran-ajaran Islam dalam dunia pendidikan sangatlah diperlukan. Sistem pembinaan yang mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam tidak saja diarahkan untuk membentuk kecerdasan peserta didik akan tetapi juga diarahkan untuk pembentukan kepribadian insan kamil pada peserta didik dan juga pada para pendidiknya. Implementasi ajaran-ajaran Islam oleh para pendidik dalam hal ini juga pembimbing atau konselor akan mendatangkan kesehatan mental yang baik dan juga kehidupan para pendidik ataupun pembimbing (konselor) menjadi lebih bermakna.

B. Pencapaian Kesehatan Mental

Kesehatan mental dipandang sebagai ilmu praktis yang banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik di

lingkungan sekolah, lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Yahya Jaya (1994:76) mengutip pernyataan Marie Jahoda memberikan karakteristik utama dari kesehatan mental seseorang, antara lain:

- 1) Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti ia dapat mengenal dirinya dengan baik.
- 2) Pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri yang baik.
- 3) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan dan tahan tekanan, dikotomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- 4) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan pertama kepekaan sosial.
- 5) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.

M. Surya (2003:181-185) menjelaskan konsep kesehatan mental dalam konseling dengan menggunakan istilah "*wellness*" merupakan kondisi yang lebih luas dan menyeluruh dibandingkan dengan konsep sehat atau baik. Dalam pengertian *wellness* kondisi sehat tidak hanya sehat jasmani atau mental saja akan tetapi kepribadian secara keseluruhan sebagai suatu refleksi dari kesatuan unsur jasmani dan rohani serta interaksinya dengan dunia luar.

Kondisi *wellness* dinyatakan dalam lima tugas hidup yakni: spiritualitas, regulasi diri, pekerjaan, cinta dan persahabatan. Tugas hidup pertama yakni *spiritualitas*, merupakan tugas hidup yang paling inti dan sentral. Spiritualitas merupakan naluri keagamaan yang tercermin dalam kesadaran akan nilai-nilai suci dan esensial bagi kode-kode etik, moral dan hukum yang digunakan untuk melindungi dan memelihara kesucian hidup.

Tugas hidup yang kedua yakni *regulasi diri*, memiliki tugas-tugas untuk mengatur diri sendiri agar mampu hidup secara baik dan sehat. Tugas hidup ketiga yakni *pekerjaan*, untuk mewujudkan kondisi hidup yang sehat maka dalam pekerjaan tidak hanya bermakna ekonomis akan tetapi juga bermakna sosial, psikologis dan spiritual.

Tugas hidup keempat yakni *persahabatan*, dengan persahabatan ini individu akan memperoleh dukungan sosial meliputi dukungan yang bersifat emosional, dukungan benda nyata dan informasi. Tugas kelima yakni *cinta*, cinta ini diwujudkan melalui hubungan dalam keluarga.

Masing-masing tugas hidup memberikan tantangan dan tuntutan bagi individu untuk mampu melaksanakan tugas-tugas secara tepat dan bermakna agar dapat mewujudkan keseimbangan jiwa sehingga mencapai *wellness*. Hubungan antara tugas hidup dan tantangan itu tidak lepas dari berbagai peristiwa global yang terjadi di seluruh dunia. Segala perubahan dan perkembangan global akan berpengaruh pada kehidupan individu di berbagai bidang dan sektor.

Terdapat beberapa prinsip atau dasar yang harus dipegang untuk dapat mencapai kesehatan mental antara lain yaitu:

a) *Pola Pikir yang Baik Terhadap Diri Sendiri*

Pola pikir atau pemahaman diri (*self image*) merupakan dasar dan syarat utama untuk mendapatkan kesehatan mental. Pemahaman diri secara objektif terhadap kelebihan dan kekurangan diri dapat mengurangi serta menghindari dari kecemasan, putus asa dan frustrasi terhadap kenyataan hidup. Pemahaman diri secara positif dapat menjadi *himmah* (semangat) untuk mendapatkan segala hal yang didambakan. *Self image* dapat diperoleh dengan kesadaran, pemahaman serta kerelaan atas apa yang ada pada dirinya dan dengan keyakinan

serta tekad kuat bahwa apapun yang ada pada dirinya akan mampu meraih kebahagiaan.

Seseorang disebut sehat apabila mampu berhubungan baik dengan dirinya sendiri. Hubungan ini tentunya terkait dengan cara pandang (*self image*) terhadap posisi dan peran diri sendiri di tengah kehidupan baik keluarga maupun lingkungan masyarakat. Untuk dapat memunculkan pandangan baik tentang diri sendiri dibutuhkan kepercayaan diri.

b) Keterpaduan atau Integrasi Diri

Integrasi diri merupakan keseimbangan antara kekuatan - kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan hidup dan kesanggupan mengatasi ketegangan emosi. Keterpaduan diri tampak pada kestabilan jiwa seseorang dalam menjalani kehidupan untuk memenuhi segala kebutuhan dan mampu mengadakan penyesuaian diri terhadap segala hambatan dan tantangan hidup untuk menggapai kebermaknaan hidup di dunia.

c) Perwujudan Diri

Perwujudan diri (aktualisasi) merupakan kemampuan mendedakan seluruh potensi yang ada untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan cara yang baik dan memuaskan. Aktualisasi merupakan keberanian untuk merubah harapan indah di alam pikiran menjadi kenyataan. Proses aktualisasi ini menjadikan nyata segala niat, janji, harapan atau rencana.

Seseorang yang sehat mempunyai arah atau tujuan masa depan dan mempunyai pula rencana-rencana untuk sampai kepada tujuan. Segala rencana diwujudkan secara bertahap sesuai kemampuan diri dan bertekad untuk tetap berusaha merealisasikan atau mewujudkan tujuan hidup.

d) Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi terbentuk dari kemampuan menerima orang lain dengan senang hati dan mampu beradaptasi dengan orang lain. Dengan mampu menerima

orang lain maka seseorang akan mampu berhubungan baik dengan orang lain untuk bekerjasama. Hubungan yang sehat dalam kerjasama ini dibutuhkan adanya rasa persamaan dan kesederajatan, hal ini lahir dalam bentuk perasaan yang tidak merasa lebih dan kurang dari orang lain.

Dengan prinsip *humanisme* yakni menjunjung harkat dan martabat orang lain, seseorang akan merasa senang dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal. Kemampuan menyesuaikan diri ini ditandai dengan perasaan aman, nyaman, damai serta bahagia berada di lingkungan tempat tinggal dan akan berupaya untuk menciptakan kenyamanan serta kedamaian bagi orang lain.

e) Mempunyai Dedikasi dan Etos Kerja

Dedikasi merupakan pengabdian atau tanggung jawab seseorang terhadap suatu tugas. Dedikasi seseorang terhadap tugas tampak pada rasa keihlasan dalam menjalankan tugas, senantiasa gembira dalam melaksanakan berbagai tugas serta selalu bersemangat (memiliki etos kerja) untuk melakukan inovasi-inovasi dalam menunaikan tugas. Tugas merupakan peluang menumbuhkembangkan kemampuan diri. Seseorang yang sehat adalah mampu menunaikan tugas dengan merasa puas dan bahagia serta penuh tanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

f) Mempunyai Falsafah Hidup

Falsafah hidup (pandangan hidup) sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian hidup. Dengan falsafah hidup yang didasari keyakinan agama seseorang akan mampu menghadapi segala persoalan kehidupan dengan kerelaan dan kepasrahan diri karena pada hakekatnya segala hal adalah berlangsung atas kehendak Tuhan sehingga orang yang sehat akan menghadapi segala permasalahan dengan lapang dada.

g) *Kemampuan Mengendalikan Diri*

Kemampuan mengendalikan hawa nafsu atau dorongan- dorongan ke arah negatif akan membimbing tingkah laku seseorang untuk menjauh dari kemungkinan- kemungkinan berbuat anarkis dan bertentangan dengan ketentuan- ketentuan hukum Tuhan dan juga hukum manusia.

h) *Mempunyai Rasa Tanggung Jawab*

Rasa tanggung jawab seseorang terhadap kehidupan memunculkan sifat kehati-hatian, kedisiplinan serta kejujuran dalam pelaksanaan kewajiban. Rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang dapat menghindari rasa kecemasan dan ketakutan terhadap segala beban tugas yang diterima. Kecemasan muncul karena adanya ketakutan terhadap hal-hal yang belum terjadi. Rasa cemas akan menghantui seseorang apabila ada perlakuan yang tidak bertanggung jawab baik terhadap tugas ataupun kewajiban dalam keluarga maupun masyarakat.

Kesehatan mental seseorang akan tercapai apabila sehat secara menyeluruh baik jasmani maupun rohani sehingga mampu melaksanakan serangkaian tugas kehidupan baik spiritualitas, kemampuan mengatur diri, pelaksanaan tugas atau kerja, berhubungan sosial serta keharmonisan rumah tangga. Seseorang akan dikatakan sehat apabila mampu memahami diri sendiri, mampu memahami orang lain sehingga dapat berempati dan bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungan, memiliki keintegralan diri, memiliki falsafah hidup (pandangan hidup) yang didasari keyakinan agama dan memiliki rasa tanggung jawab.

Dalam Islam pencapaian kesehatan mental atau jiwa terintegrasi dalam pengembangan pribadi, dalam artian bahwa kondisi jiwa yang sehat merupakan hasil dari kondisi pribadi yang matang secara emosional, intelektual dan sosial terutama matang dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam konseling kesehatan mental merupakan salah satu tujuan yang dicapai oleh klien akan tetapi konselor pun harus memiliki kesehatan mental sebagai agen perubahan bagi klien. Konselor menjadi motivator bagi klien ataupun masyarakat untuk terus berusaha mencapai kesehatan mental.

Kepribadian dengan potensi ruhaniah memiliki tanggung jawab di hadapan manusia sehingga akan muncul sosok *khalifah fil ardh* yang memiliki jiwa mengayomi, melindungi dan memberikan kedamaian serta ketentraman bagi kehidupan manusia lain. Implementasi kepribadian konselor akan tampak pada realisasi semua potensi ruhaniah dalam kehidupannya sehingga menjadi tauladan bagi masyarakat sekitar (*leadership by example*).

Kepribadian dengan potensi ruhaniah ini memiliki tanggung jawab terhadap alam semesta sebagai anugrah Allah SWT yang harus dipelihara dengan baik dan dijaga ekosistemnya. Tanggung jawab terhadap alam dinyatakan dalam perbuatan yang tidak merusak lingkungan akan tetapi berusaha menjaga lingkungan dengan sebaik mungkin untuk kebaikan bersama.

Kepribadian dengan potensi ruhaniah telah memenuhi standar kesehatan mental karena didasari oleh unsur spiritual agama yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan baik jasmani maupun rohani. Ada banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa pemahaman dan pendalaman serta pengamalan agama seseorang sangat berpengaruh dalam pencapaian kesehatan raga atau jasmani dan juga rohani.

Implementasi kepribadian konselor dilakukan dalam berbagai setting konseling baik agama, industri maupun setting masyarakat. Dalam setting masyarakat biasanya permasalahan yang ditangani konselor berkenaan dengan kesehatan mental dan klien yang membutuhkan meliputi: anak-anak, remaja, pasangan suami istri dan keluarga.

Dalam setting pendidikan, implementasi kepribadian konselor lebih menekankan unsur keteladanan sehingga kelak akan terbentuk lulusan-lulusan yang mempunyai kepribadian unggul, beriman, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani.

C. Pencapaian Kehidupan Bermakna

Kehidupan bermakna menjadi dambaan setiap manusia. Setiap orang senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna bagi keluarganya, lingkungan masyarakat dan bagi dirinya sendiri. Keinginan untuk mendapatkan kehidupan bermakna merupakan motivasi manusia untuk berkarya. Hasrat hidup bermakna pada gilirannya akan mendatangkan kebahagiaan.

Makna hidup merupakan hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat mencapai tujuan hidup. Makna hidup itu bersifat personal artinya sesuatu hal pada saat tertentu bermakna bagi seseorang akan tetapi belum tentu bermakna bagi orang lain.

Sifat lain dari makna hidup adalah konkrit dan spesifik yakni makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari. Makna hidup tidak dapat diberikan kepada orang lain akan tetapi harus dicari dan ditemukan sendiri.

Terdapat tiga nilai yang merupakan sumber-sumber makna hidup, antara lain:

- 1) Nilai-nilai kreatif, nilai-nilai ini ada dalam bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh terhadap pekerjaan.
- 2) Nilai-nilai penghayatan, nilai ini digunakan untuk mayakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga.
- 3) Nilai-nilai bersikap, mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan dan menerima dengan tabah setelah berusaha

sekuat tenaga seoptimal mungkin akan tetapi tetap tidak berhasil.

Nilai kreatif dalam kehidupan yang dapat melahirkan kebermaknaan hidup terletak pada kreatifitas manusia dalam bekerja, berkarya dan berusaha. Usaha atau pekerjaan apapun yang digeluti merupakan sarana untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup terlahir dari cara dan sikap yang menggambarkan kepribadian dalam usaha atau pekerjaan.

Nilai penghayatan yang dapat melahirkan kebermaknaan hidup terletak pada pemahaman terhadap sesuatu dalam hal ini perasaan kasih sayang terhadap manusia dapat memberikan pengalaman-pengalaman penuh makna. Sedangkan nilai bersikap yang dapat melahirkan kebermaknaan hidup terletak pada sikap dalam menghadapi berbagai tantangan atau cobaan hidup. Menyikapi secara tepat terhadap segala kejadian dan mampu mengambil pelajaran atau manfaat akan memberikan makna tersendiri.

Nilai-nilai kreatif yang dapat melahirkan makna hidup tidak hanya ada dalam dunia usaha atau kerja akan tetapi dalam kehidupan sehari-haripun nilai kreatif diperlukan untuk mendatangkan kebermaknaan hidup. Berbuat kebaikan atau beramal shaleh dalam berinteraksi sosial akan memberikan makna tersendiri dan memberikan kemanfaatan bagi lingkungan juga dapat melahirkan kebermaknaan hidup.

Adapun nilai-nilai penghayatan yang bermuara pada nilai keimanan kemudian mengalir nilai-nilai yang lain seperti: nilai kebenaran, nilai kebajikan, nilai keindahan serta nilai keadilan akan dapat melahirkan kebermaknaan hidup jika mampu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan secara sempurna. Sedangkan nilai-nilai sikap yang tercermin dalam sikap sabar dan tabah dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan hidup mampu melahirkan kebermaknaan hidup.

Penghayatan akan hidup bermakna menunjukkan sikap kehidupan penuh gairah dan optimisme dalam menjalani kehidupan. Mereka yang telah menemukan makna hidup mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menentukan sikap terbaik dalam berinteraksi sehingga tetap teguh pendirian atau tidak kehilangan identitas diri di tengah-tengah pergaulan. Pada saat mereka berada dalam posisi yang kurang stabil atau tidak menyenangkan, mereka akan menyikapinya dengan besar hati dan penuh ketabahan karena mereka menyadari bahwa dibalik penderitaan pasti ada hikmahnya dan di balik kesukaran pasti ada kemudahan.

Dalam upaya memperoleh kehidupan yang bermakna (*meaningful*) dibutuhkan kepribadian yang mantap dan sehat karena tidaklah mudah untuk menemukan serta mengungkapkan makna hidup dari segala apa yang dialami manusia dan tersirat dalam pengalaman hidup sendiri dan juga orang lain.

Makna hidup dapat saja tersembunyi dalam bekerja atau dalam interaksi sosial atau dalam keyakinan akan kebenaran dan keadilan atau dalam pelaksanaan ritual agama atau dalam penderitaan yang hebat seperti sakit yang tidak disembuhkan, dosa yang tidak terampuni atau saat menghadapi kematian di sana terdapat makna hidup.

Usaha untuk menemukan makna hidup memerlukan niat yang kuat, pemahaman yang mendalam tentang makna hidup dan penerapan metode-metode yang tepat serta lingkungan yang mendukung upaya menemukan makna hidup dan yang lebih diperlukan adalah bimbingan dan petunjuk Allah untuk menentukan keberhasilannya. Disinilah pentingnya iman dan taqwa. Orang-orang beriman dan bertaqwa akan tetap optimis dan mengharap petunjuk-Nya dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Musibah dan penderitaan yang dialami akan diterima dengan tabah dan sabar sebagai ujian keimanan serta penghapusan dosa.

Implementasi kepribadian konselor dengan potensi ruhaniah yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai ketaqwaan dalam kehidupan akan mempunyai kemampuan untuk dapat menemukan kehidupan bermakna yang pada gilirannya mendatangkan kebahagiaan.

Dalam dunia konseling kebermaknaan hidup menjadi tujuan penting proses konseling karena sebagian besar faktor yang mendasari kebutuhan terhadap proses konseling adalah ketidak berhasilan seseorang menemukan makna hidup. Hal ini akan mengakibatkan frustrasi, merasakan hidup yang hampa tak bermakna, putus asa, kehilangan arti dan tujuan hidup, hilangnya minat dan inisiatif, gairah kerja dan kreatifitas menurun dan gangguan-gangguan daya psikologis yang lain.

Konselor pendidikan sebagai pribadi yang lepas dari profesinya sebagai konselor juga manusia yang mendambakan kehidupan bermakna karena setiap manusia normal senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi keluarganya, lingkungan masyarakat dan bagi dirinya sendiri begitu juga dengan konselor. Keinginan untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama manusia dalam melakukan kegiatan seperti halnya konselor, menjadi seorang konselor yang membantu orang lain dirasakan berarti dan berharga (*being somebody*) dengan kegiatan-kegiatan yang terarah kepada tujuan hidup yang jelas dan bermakna yakni menjadi konselor.

Konselor pendidikan sebagai agen perubahan yang membantu klien atau peserta didik untuk menemukan makna hidup merupakan contoh atau tauladan yang telah mampu menemukan makna hidup dari pengalaman-pengalaman kehidupannya. Kualitas kepribadian konselor dengan kecerdasan ruhaniahnya diimplementasikan dalam upaya membantu klien menemukan makna hidup. Dalam proses pencarian makna hidup ini konselor mengajak klien untuk menjalin kembali hubungan dekat dengan Allah yang akan

menentukan keberhasilan dari upaya pencarian tersebut. Peningkatan kualitas keimanan lebih ditekan dan diutamakan disamping metode-metode atau tehnik- tehnik konseling yang tepat untuk digunakan.

Makna hidup dengan sifatnya yang personal, temporer dan unik, artinya apa yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu dan berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain serta dapat berlangsung dalam sekejap ataupun untuk waktu yang lama. Dengan semua sifat makna hidup ini, sudah tentu makna hidup itu tidak dapat diberikan kepada orang lain akan tetapi harus dicari dan ditemukan sendiri. Orang lain (seorang konselor) hanya sekedar menunjukkan sumber makna hidup.

BAB 12

KONSEP LAYANAN KONSELING KELOMPOK DI SEKOLAH

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk khusus dari layanan konseling. Konseling kelompok sebenarnya tidak terbatas pada lingkungan pendidikan sekolah, tetapi di Indonesia untuk sementara waktu masih terikat pada layanan bimbingan di institusi pendidikan dan ini pun hanya di jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Dibanding dengan konseling individual di institusi pendidikan, konseling kelompok masih belum sebegitu maju. Kelihatannya bentuk layanan bimbingan ini masih harus dikembangkan sampai menjadi kegiatan rutin dalam program bimbingan di sekolah (W.S. Winkel, 1991:485).

Layanan konseling kelompok di sekolah sangat efektif dan efisien untuk membantu siswa dan klien dalam mencapai perkembangannya. Dilihat dari proses penyelenggaraannya beberapa siswa dapat terbantu. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan yang bersifat pencegahan dan penyembuhan.

A. Makna Dan Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Dilihat dari sudut penyelenggaraannya dan dari segi siswa sebagai anggota kelompok, konseling kelompok sangat bermanfaat bagi siswa-siswa sekolah menengah umum. Selain efisien untuk digunakan guru pembimbing di sekolah juga memiliki efektivitas yang tinggi untuk mengatasi masalah-masalah individu, khususnya menyangkut masalah interaksi sosial dengan orang lain. Disisi lain kegiatan konseling kelompok merupakan sarana pengembangan pribadi dengan belajar dari pengamatan dan pemahaman orang lain.

Berbeda dengan konseling kelompok, konseling individual merupakan proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dengan seorang konseli (siswa). Siswa mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

Dalam setting sekolah, kegiatan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam penyesuaian sosial di lingkungan yang baru, sebab pada masa ini dorongan dari teman sebaya merupakan suatu yang amat penting dalam memotivasi mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Merle M. Ohlsen (1970:1) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu hubungan antara guru pembimbing dengan satu atau lebih anggota yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini anggota belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan, serta pemikiran-pemikiran yang mengganggunya, dan merupakan suatu masalah baginya. Mereka mengembangkan keberanian dan rasa kepercayaan pada diri sendiri, mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah laku dan pikirannya.

Ciri khas atau unik dari hubungan tersebut adalah kemampuan guru pembimbing untuk mendengarkan, dalam artian memusatkan perhatiannya kepada kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan anggota. Kaitannya dengan teknik yang digunakan dalam konseling kelompok, B.E Cohn yang dikutip Mortensen & Schumuller (1976) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang melibatkan penggunaan teknik-teknik konseling kepada

individu-individu yang normal. Setiap anggota dalam kelompok mengeksplorasi masalah dan perasaan-perasaannya antara yang satu dengan yang lainnya dengan bantuan guru pembimbing yang berusaha mengubah sikap dan nilai-nilainya dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan diri dan situasi pendidikannya.

Dengan adanya konseling kelompok, maka tujuan yang ingin dicapai siswa sebagai anggota kelompok, seperti yang diungkapkan Dinkmeyer & J.J Muro (1979:11) adalah:

1. Membantu masing-masing anggota kelompok untuk memahami dan mengenal diri, membantu dalam proses mencari identitas diri.
2. Membantu anggota mengembangkan perasaan berkelompok dan penerimaan oleh orang lain yang memberikan rasa aman dalam menghadapi tantangan hidup.
3. Mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan interpersonal pada diri anggota yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tugas-tugas perkembangannya dalam bidang pribadi dan sosial.
4. Membantu anggota merumuskan tujuan-tujuan khusus yang dapat diukur dan diamati dari segi perilaku, dan membantu mereka membuat komitmen.

B. Proses Konseling Kelompok

Beberapa pakar bimbingan dan konseling menyatakan bahwa proses konseling kelompok mengacu pada tahap-tahap perkembangan suatu kelompok dan karakteristik masing-masing tahap tersebut. Masalah perkembangan kelompok merupakan isu pokok dalam konseling kelompok. Apapun teori dan pendekatan yang digunakan guru pembimbing sebagai pemimpin kelompok, terlebih dahulu harus memahami dengan jelas tahap-tahap dari perkembangan kelompok. Pemahaman terhadap perkembangan kelompok akan menjadikan guru

pembimbing sadar akan faktor-faktor yang memperlancar proses kelompok dan faktor-faktor yang menggangukannya, serta dapat memaksimalkan kemampuan pemimpin kelompok dalam membantu anggota-anggota untuk mencapai tujuan.

Ada beberapa pendapat pakar tentang perkembangan kelompok ini. Misalnya Gerarld Corey (1985:78-120) menyatakan tahap-tahap konseling kelompok terdiri atas (1) *initial stage*, tahap ini dicirikan dengan orientasi, penjajakan selama sesi awal, (2) *transition stage*, yang dicirikan dalam menangani konflik, pertahanan dan resistensi, (3) *working stage*, yang ditandai oleh tindakan menangani isu-isu pribadi yang bermakna baik dalam kelompok maupun diluar kelompok, (4) *final stage*, merupakan tahap konsolidasi dan berlangsung selama tahap akhir. Sesuai dengan pendapat di atas, Jacobs dkk (1994:44) membagi 3 tahap proses konseling kelompok, yaitu (1) tahap awal (*beginning stage*), melalui tahap awal, kondisi ini dapat berlangsung pada sesi pertama sampai akhir, (2) tahap pertengahan (*middle*) dalam tahapan ini kelompok mencoba untuk menyelesaikan tujuan-tujuannya, (3) tahap akhir (*closing stage*), lamanya tergantung pada jenis kelompok, lamanya waktu pertemuan dan perkembangan kelompok.

Sementara Tuckman yang dikutip Samuel T. Gladding (1988:292) menjelaskan proses konseling kelompok pada tiga tahap atau "*three stage*", yaitu (1) *forming stage*, yang merupakan dasar apa yang diharapkan, pada tahap ini anggota diberi kesempatan untuk mengenal dan memahami dirinya, (2) *storming stage*, mengkarakteristikan konflik. Masing-masing anggota kelompok mencari tempat dalam kelompok dan berusaha mengatasi kecemasan, mencari kekuasaan dan menemukan harapan. (3) *norming stage*, ditandai oleh perkembangan kelompok yang telah menyatu dan berorientasi pada tujuan. Anggota kelompok menjadi lebih sensitif terhadap satu sama lainnya.

Dalam membahas tahapan dasar kelompok konseling, Gazda (1984:62-66) mengelompokkan pada empat tahapan, yaitu:

- 1) *Exploratory stage*, pemimpin kelompok memperkenalkan dirinya, menjelaskan tujuan dan menekankan pada peraturan-peraturan kelompok, membicarakan pengembangan mutu kepercayaan dan harapan. Pemimpin kelompok berusaha menjelaskan peranannya, sehingga anggota merasa empati dan menyiapkan dirinya dalam menghadapi keterbatasannya.
- 2) *Transition stage*, pemimpin kelompok membantu anggotanya untuk mengatasi perasaan dan meresponnya dengan tindakan yang berorientasi kearah tujuan.
- 3) *Action stage*, tahap ini berguna untuk memodifikasi anggota kelompok kearah perubahan yang diharapkan, salah satu caranya adalah dengan berinteraksi dengan anggota kelompok tersebut.
- 4) *Termination stage*, pada tahap ini anggota kelompok mengekspresikan perasaannya sebagai pengalaman kelompok dan bagaimana proses mengatasinya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok dapat memberikan ucapan selamat kepada anggota yang berhasil dalam pekerjaannya.

Walaupun beberapa pakar tersebut di atas menggunakan istilah yang berbeda tentang tahap-tahap konseling kelompok, tetapi pada dasarnya mereka mempunyai konsep yang sama tentang perkembangan kelompok dan antara masing-masing tahap tersebut tidak bisa terlepas satu sama lainnya. Pada umumnya ada empat perkembangan konseling kelompok seperti yang dikemukakan Prayitno (1995:40) yaitu (1) tahap pembentukan, yaitu tahap pengenalan, pelibatan diri dan tahap memasuki kehidupan kelompok. (2) tahap peralihan, (3) tahap pelaksanaan kegiatan, dan (4) tahap pengakhiran. Masing-masing tahap tersebut memiliki karakteristik tertentu.

C. Peranan Dinamika Kelompok Dalam Konseling

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam konseling kelompok merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan.

Prayitno (1995:66) menjelaskan bahwa peranan dinamika kelompok akan lebih nyata apabila membandingkan proses kegiatan layanan konseling perorangan dan konseling kelompok. Dalam layanan konseling perorangan dapat dipastikan bahwa dinamika kelompok tidak dijumpai atau tidak berkembang, seperti untuk mengembangkan kemampuan hubungan sosial, maka layanan konseling perorangan tidaklah memadai lagi. Layanan konseling kelompoklah yang lebih tepat. Dalam konseling kelompok dengan gerak dinamika kelompok, maka para peserta akan mengembangkan dirinya, melalui kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu-individu yang berkepribadian mantap dan memiliki rasa tanggung jawab sosial, serta kemandirian yang kuat.

Disamping pengembangan diri secara umum, dalam gerak dinamika kelompok juga, diperoleh hal-hal positif berkenaan dengan muatan tertentu yang sengaja dirancang dan dirangsang terjadinya oleh pemimpin kelompok. Dalam konseling kelompok muatan ini adalah permasalahan pribadi. Disinilah tampak tujuan dari konseling kelompok, yaitu *pertama*, pengembangan pribadi seluruh peserta berkenaan dengan kemampuan sosial, dan *kedua*, pemecahan masalah bagi peserta yang masalahnya pribadinya dibahas (Prayitno, 1995:67). Dalam kaitan ini, bahwa tujuan ganda di atas

sebenarnya juga dapat mengenai seluruh siswa, tidak hanya peserta yang masalahnya di bahas saja. Peserta lain yang ikut aktif dalam dinamika pembahasan, pendalaman dan pemecahan masalah akan memperoleh berbagai informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap, dan berbagai alternatif yang dapat memberkaya dan dapat dipraktikkan oleh mereka apabila mereka mengalami masalah yang sama.

Demikianlah dinamika kelompok dalam konseling kelompok, yang mengandung unsur-unsur kognitif, afektif, konatif dan kemampuan-kemampuan tertentu yang dapat dicapai oleh para peserta konseling kelompok.

D. Penyelenggaraan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, konselor merupakan pemegang peranan kunci dalam rangka keberhasilan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Untuk itu menurut Dewa Ketut Sukardi, (1994:459) kepada setiap konselor dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan proses konseling, diantaranya keterampilan untuk mendengarkan, mengamati, berkomunikasi, wawancara, menganalisa data, serta keterampilan untuk memegang peranan sebagai pemimpin, fasilitator dalam diskusi kelompok, atau memahami dan melaksanakan dinamika kelompok secara berdaya guna dan berhasil guna.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling kelompok sebagaimana diungkapkan Aryatmi Siswohardjono yang dikutip Dewa Ketut Sukardi (1994:459), yaitu:

1. Pemimpin harus betul-betul menyadari tujuan dan membawa diskusi ke arah tujuan tanpa memaksa proses kelompok.
2. Anggota kelompok perlu dipilih dengan teliti dengan menyisihkan orang yang menderita *maladjustment* yang berat.

3. Anggota perlu betul-betul dipersiapkan sebelumnya, supaya mereka siap bertindak sebagai anggota yang mau *share* dan menolong anggota lain dalam kelompok, peka terhadap dan menyesuaikan diri dengan pribadi lain.

Sedangkan menurut C. Gratton Kemp (1970) yang dikutip Masdudi (2003:43) hal-hal yang perlu dilakukan oleh seorang konselor dalam penyelenggaraan proses konseling kelompok, dikategorikan atas dua proses yaitu:

Pertama, proses tingkah laku sosial, yang meliputi

- 1) menetapkan tujuan,
- 2) memberikan informasi-informasi yang relevan,
- 3) mendorong pemikiran ke arah tujuan,
- 4) mendengarkan dan mengartikan pemikiran-pemikiran yang diekspresikan oleh klien,
- 5) menyatukan buah pikiran atau ide-ide dengan tujuan,
- 6) merefleksikan dan memperjelas ide-ide bilamana diperlukan,
- 7) merangkum hasil pembicaraan, dan
- 8) membantu mengerahkan upaya untuk mencapai suatu kesepakatan.

Kedua, proses tingkah laku psikis, yang meliputi:

- 1) memperjelas situasi yang tidak terstruktur,
- 2) menyatukan bersama-sama ekspresi perasaan untuk mempertimbangkan lebih lanjut,
- 3) merefleksikan dan memperjelas perasaan-perasaan yang diekspresikan apabila diperlukan,
- 4) menghindari segala bentuk usaha untuk mencapai konsensus,
- 5) berupaya untuk mengembangkan orientasi pemikiran dalam merespon,

- 6) menilai terhadap cara kerja anggota tanpa adanya dorongan baik lisan atau verbal,
- 7) mengharapkan adanya perbedaan dalam pandangan dan tingkat perasaan.

Dengan demikian, pengetahuan, kecakapan serta keterampilan konselor adalah merupakan kunci utama dari keberhasilan penyelenggaraan konseling kelompok. Pengalaman-pengalaman konselor dalam melaksanakan konseling perseorangan seringkali dipakai sebagai dasar dalam menetapkan pelaksanaan konseling kelompok.

Sebagai seorang konselor, ia bertanggung jawab untuk membantu siswa menetapkan hubungan kerja, menunjukkan kemantapan bertindak, dan seperangkat contoh kegiatan dalam menerima dan membantu klien. Dengan jalan mendemonstrasikan keterampilan, kecakapan atau keahliannya, konselor akan dapat dengan sungguh-sungguh mempengaruhi bagaimana kelompok itu akan dapat berfungsi dengan baik dan mantap.

BAB 13

KONSEP DASAR BIMBINGAN KARIR

A. Pengertian Bimbingan Karir

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling ada empat bidang pelayanan yang harus diberikan kepada siswa yaitu bimbingan pembelajaran, bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan bimbingan karir. Bimbingan karir pada hakekatnya merupakan salah satu upaya pendidikan melalui pendekatan pribadi dalam membantu individu untuk mencapai kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi masalah-masalah karir.

Donald E. Super (Herr dan Cramer, 1984:6) mendefinisikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Menurut definisi ini ada dua hal yang penting, yaitu *pertama*, proses membantu individu untuk memahami dan menerima diri sendiri, dan *kedua*, memahami dan menyesuaikan diri dalam dunia kerja. Oleh sebab itu yang penting dalam bimbingan karir adalah pemahaman dan penyesuaian diri baik terhadap dirinya maupun terhadap dunia kerja.

Bimbingan karir merupakan suatu proses perkembangan konsep diri (*self-concept*). Pemahaman tentang diri dan penyesuaian pekerjaan hendaknya menjadikan orang mempunyai gambaran yang jelas tentang dirinya (bakat, kemampuan, kecakapan, keunggulan dan sebagainya) dan sadar bahwa dia mampu melaksanakan pekerjaannya dan memperoleh kepuasan pribadi dalam dunia itu. Dengan kata lain pekerjaan itu sesuai dengan nilai-nilai (norma-norma) yang dipedomannya.

Conny Semiawan (1996:3) mendefinisikan bimbingan karir sebagai pelayanan bantuan terhadap keseluruhan populasi dalam perwujudan hidupnya sebagai pernyataan bermakna

daripada kualitas individualnya dalam keseimbangan interaksi dengan masyarakat dimana ia hidup yang terus menerus berubah.

Bimbingan karir menurut Rochman Natawidjaja (1980) adalah proses membantu seseorang untuk mengerti dan menerima gambaran diri pribadinya dan dunia kerja diluar dirinya, mempertemukan gambaran diri dengan dunia kerja itu, dan pada akhirnya dapat memilih bidang pekerjaan; menyiapkan diri untuk bidang pekerjaan; memasuki dan membina karir dalam bidang pekerjaan tersebut tersebut.

Pengertian yang sama dijelaskan W.S. Winkel (1991:124) bahwa bimbingan karir ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

Menurut Munandir (1996:71) bimbingan karir adalah kegiatan dan layanan bantuan kepada para siswa dengan tujuan agar mereka memperoleh pemahaman dunia kerja dan akhirnya mereka mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karir.

Bimbingan karir, konseling dan penempatan merupakan suatu program pendidikan yang bertanggung jawab untuk membantu individu dalam mengembangkan pengertian diri dan keterampilan-ketrampilan interpersonal, perencanaan karir hidup, menempatkan kompetisi dan pengetahuannya dalam pekerjaan dan kebahagiaan dunia (Tolbert, 1973:4). Artinya, bahwa bimbingan karir sebagai suatu program pendidikan harus mempunyai visi dan misi di dalam mengembangkan kemampuan, bakat dan minat siswa, sehingga bisa memahami dan menyesuaikan diri terhadap dirinya maupun terhadap dunia kerja atau lingkungan masyarakatnya.

Dari beberapa pengertian bimbingan karir di atas, maka dapat dijelaskan bahwa konsep bimbingan karir mempunyai peran yang sangat strategis dalam membantu para siswa untuk memahami dirinya sendiri, dunia kerja, mengembangkan rencana dan kemampuan membuat keputusan yang bermakna bagi masa depannya sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kepribadian serta faktor-faktor yang dapat mendukung kemajuan dirinya, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam rangka upaya membantu siswa di sekolah dalam memahami dunia kerja, karir dan lingkungannya, maka dipandang perlu diberikan informasi tentang pekerjaan atau jabatan yang tersedia dalam pasaran kerja secara memadai dan tepat.

B. Tujuan Bimbingan Karir Di Sekolah

Menurut Peters dan Shetzer (1974:264) tujuan bimbingan karir adalah membantu siswa dengan cara yang sistematis dan terlibat dalam perkembangan karir. Artinya guru pembimbing hendaknya dapat membantu siswa merencanakan karirnya sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya. Sedangkan menurut Moh. Surya (1988:14) tujuan bimbingan karir adalah membentuk individu memperoleh kompetensi yang diperlukan agar dapat menentukan perjalanan hidupnya dan mengembangkan karir ke arah yang dipilihnya secara optimal.

Dewa Ketut Sukardi (1994:15) mengemukakan tujuan bimbingan karir di sekolah adalah memberikan berbagai kemampuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat dan memberikan berbagai kemampuan dan keterampilan khusus yang sesuai dengan potensi-potensi siswa dalam berbagai jenis pekerjaan tertentu yang secara langsung dapat diterapkan.

Sedangkan menurut Prayitno (1997:69) dalam Buku IV Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMK, tujuan bimbingan karir di sekolah adalah untuk mengenal

potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karir serta mengembangkan keterampilan kejuruan dan aplikasi yang dipilihnya.

Dalam Buku Paket Bimbingan Karir Untuk SMA (1984:12) dijelaskan bahwa bimbingan karir merupakan suatu proses perkembangan konsep diri (*self-concept*). Pemahaman tentang diri dan penyesuaian pekerjaan hendaknya menjadikan orang mempunyai gambaran yang jelas tentang dirinya (bakat, kemampuan, kecakapan, keunggulan dan sebagainya) dan sadar bahwa dia mampu melaksanakan pekerjaannya dan memperoleh kepuasan pribadi dalam dunia itu. Dengan kata lain pekerjaan itu sesuai dengan nilai-nilai (norma-norma) yang dipedomaninya.

Dari penjelasan diatas, secara esensial bimbingan karir merupakan suatu proses layanan yang bertujuan membantu siswa dalam proses pemahaman diri, pemahaman nilai-nilai, pengenalan lingkungan, hambatan dan cara mengatasinya serta perencanaan masa depan. Tujuan ini akan terwujud apabila sekolah-sekolah memiliki kemampuan untuk dapat menghasilkan *out put* atau keluaran yang mampu melihat sumber daya lingkungannya serta melibatkan dirinya dalam kegiatan yang berkaitan dengan mengembangkan masyarakat sekitarnya.

C. Dasar-Dasar Pelaksanaan Bimbingan Karir di Sekolah

Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan karir di sekolah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan karir individu, karena itu kegiatan bimbingan karir di sekolah harus memperhatikan perkembangan karir siswa-siswanya.

Menurut Muslihuddin (1999) keberadaan bimbingan karir di sekolah, sejak kurikulum SMU 1984, semakin mendapat perhatian dari pihak pemerintah, sehingga penyajiannya memiliki jam-jam tersendiri di kelas seperti mata pelajaran lainnya. Dalam Buku Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan

Konseling di SMK (1997) dijelaskan bahwa sesuai dengan SK Menpan No. 118/1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya beserta pedoman dan petunjuk pelaksanaannya, pelaksanaan tugas guru pembimbing di SLTP, SMU dan SMK akan memperoleh pengawasan dan pembinaan dari pengawas sekolah bidang Bimbingan Karir.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1994:28-31) dasar-dasar atau pokok pikiran yang melandasi pelaksanaan Bimbingan Karir di sekolah, adalah:

1. Perkembangan anak didik menuntut kemampuan melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
2. Bimbingan karir diperlukan agar menghasilkan tenaga pembangunan yang cakap dan terampil dalam melakukan pekerjaan untuk pembangunan.
3. Sebagian besar hidup manusia berlangsung dalam dunia kerja.
4. Bimbingan karir diperlukan didasarkan bahwa setiap pekerjaan atau jabatan menuntut persyaratan tertentu untuk melaksanakannya. Pekerjaan atau jabatan itu pun menuntut persyaratan tertentu dari individu-individu yang melaksanakannya.
5. Bimbingan karir dilaksanakan di sekolah atas dasar kompleksitas masyarakat dan dunia kerja.
6. Manusia mampu berfikir secara rasional, dengan menggunakan akal dan pikirannya.
7. Bimbingan karir dilandaskan pada nilai-nilai dan norma-norma yang tercakup dalam falsafah pancasila.
8. Bimbingan karir menjunjung tinggi nilai-nilai martabat manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Dasar-dasar pelaksanaan bimbingan karir yang telah dijelaskan di atas, memberikan makna bahwa bimbingan karir

di sekolah memiliki dasar dan landasan yang kuat untuk dilaksanakan dalam upaya membantu siswa merencanakan karirnya. Dengan demikian, landasan dasar dilaksanakannya bimbingan karir di sekolah agar para siswa dapat menyesuaikan diri terhadap keanekaragaman dan perubahan yang terjadi dalam dunia kerja, serta mampu mengatasi masalah yang diakibatkan oleh perkembangan dan perubahan dalam masyarakat.

D. Prinsip-Prinsip Bimbingan Karir Di Sekolah

Agar bimbingan karir di sekolah dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka ada beberapa prinsip bimbingan yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Pelaksanaan bimbingan karir di sekolah harus di dasarkan kepada hasil penelusuran yang cermat terhadap kemampuan dan minat siswa serta pola dan jenis karir dalam masyarakat.
2. Pemilihan dan penentuan jenis bidang karir didasarkan kepada keputusan siswa sendiri melalui proses penelusuran kemampuan dan minat serta pengenalan karir dalam masyarakat, baik karir yang telah berkembang maupun yang mungkin dapat dikembangkan dalam masyarakat.
3. Pelaksanaan bimbingan karir harus merupakan suatu proses yang berjalan terus mengikuti pelaksanaan program pendidikan di sekolah.
4. Pelaksanaan bimbingan karir harus merupakan perpaduan pendayagunaan setinggi-tingginya (optimalisasi) potensi siswa dan potensi lingkungannya.
5. Pelaksanaan bimbingan karir jangan sampai menimbulkan tambahan beban pembiayaan yang berlebihan.
6. Pelaksanaan bimbingan karir harus menjalin hubungan kerjasama antara sekolah dengan unsur-unsur di luar sekolah dan bersifat saling menunjang fungsi masing-

masing, serta mengarah kepada pencapaian tujuan pembinaan siswa.

Sedangkan menurut Surya (1988:27) prinsip-prinsip umum bimbingan karir di sekolah diantaranya :

1. Seluruh siswa hendaknya mendapat kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya dalam pencapaian karir yang tepat;
2. Program bimbingan karir hendaknya memiliki tujuan untuk menstimulasi perkembangan pendidikan siswa;
3. Setiap siswa hendaknya memahami bahwa karir sebagai suatu jalan hidup dan pendidikan sebagai persiapan untuk hidup;
4. Siswa hendaknya dibantu dalam mengembangkan pemahaman yang memadai terhadap diri sendiri dan kaitannya dengan perkembangan sosial pribadi dan perencanaan pendidikan karir;
5. Siswa pada setiap saat dan tingkat pendidikan, hendaknya dibantu untuk memperoleh pemahaman tentang hubungan antara pendidikan dan karir;
6. Siswa memerlukan pemahaman tentang dimana dan mengapa mereka dalam suatu alur pendidikan;
7. Setiap siswa pada setiap tahap program pendidikan hendaknya memiliki pengalaman-pengalaman yang berorientasikan karir secara berarti dan realistik;
8. Siswa hendaknya memiliki kesempatan untuk mentes konsep dirinya, keterampilan dan peranan untuk mengembangkan nilai-nilai yang memiliki aplikasi bagi karirnya di masa depan;
9. Program bimbingan karir berpusat dalam kelas dengan koordinasi pembimbing, disertai partisipasi orang tua dan masyarakat;

10. Program bimbingan karir di sekolah hendaknya diintegrasikan secara fungsional dengan program bimbingan dan program pendidikan secara keseluruhan.

Prinsip-prinsip bimbingan karir yang telah dijelaskan di atas, bila ditelaah dengan seksama, bimbingan karir di sekolah sangatlah penting untuk diaplikasikan dan diimplementasikan ke dalam bentuk program bimbingan secara keseluruhan, dengan memasukkan unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan karirnya seperti penelusuran terhadap minat dan kemampuan siswa, serta pengenalan diri terhadap masyarakat.

BAB 14

KONSEP LAYANAN INFORMASI KARIR

A. Pengertian Informasi Karir

Permasalahan karir merupakan permasalahan masa depan siswa. Kegiatan masa sekarang akan mewarnai masa depan seseorang. Para siswa di dalam menyiapkan masa depannya, harus dibekali dengan sejumlah informasi karir yang akan dipilihnya. Informasi yang relevan dan akurat sangat dibutuhkan oleh siswa, karena merupakan aset untuk memahami faktor-faktor yang ada pada dirinya, faktor kekuatan maupun faktor kelemahan yang dimiliki siswa, minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan-kebutuhannya.

Informasi pekerjaan, jabatan atau karir adalah informasi pekerjaan yang valid dan data yang dapat dipergunakan pada posisi-posisi pekerjaan dan fungsi-fungsi pekerjaan termasuk pula kewajiban atau tugas-tugas, persyaratan memasuki dan kondisi-kondisi kerja dan imbalan yang ditawarkan dan permintaan yang dapat diprediksi terhadap pekerja-pekerja dan sumber untuk informasi lebih lanjut (Shertzer., B & Stone Chelly C,1976). Informasi karir tidak hanya sekedar merupakan objek faktual, tetapi sebagai kemampuan proses psikologis untuk mentransformasikan informasi itu yang dikaitkan dengan pilihan dan tujuan hidup di masa datang. Berdasarkan hal tersebut, informasi karir akan membantu siswa dalam proses mempersiapkan diri guna memasuki dunia kerja.

Pada hakekatnya informasi karir merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam bimbingan karir yang berisikan sejumlah data, fakta yang dapat menggambarkan keadaan diri seseorang dengan segala potensinya, ruang lingkup pendidikan dan pekerjaan serta seluk beluk persyaratannya, dan hubungan keduanya. Kandungan dari informasi karir adalah suatu pelayanan karir yang berusaha membantu individu untuk

merencanakan, memutuskan dan melaksanakan masa depannya.

Fakta-fakta mengenai pekerjaan yang relevan dengan informasi karir, meliputi butir-butir sebagai berikut: (1) potensi pekerjaan termasuk luasnya, komposisinya, faktor-faktor geografis, jenis kelamin, ras, tingkat usia dan besarnya kelompok-kelompok industri, (2) struktur kerja dan besarnya kelompok-kelompok kerja, (3) ruang lingkup dunia kerja meliputi: penambahan lapangan kerja, perubahan populasi, permintaan dari masyarakat umum yang membaik dan perubahan teknologi, (4) perundang-undangan, peraturan atau perjanjian kerja, (5) klasifikasi pekerjaan dan informasi pekerjaan, (6) sumber-sumber informasi dalam rangka pengadaan studi yang berkaitan dengan pekerjaan, (7) pentingnya dan kritisnya pekerjaan, (8) tugas-tugas nyata dari pekerjaan dan hakekat dari pekerjaan, (9) kualifikasi yang memaksa untuk bekerja, (10) pemenuhan kebutuhan untuk bermacam-macam pekerjaan, (11) metode dalam memasuki pekerjaan dan meningkatkan prestasi kerja, (12) pendapatan dan bentuk-bentuk imbalan dari bermacam-macam pekerjaan, (13) kondisi-kondisi kerja dalam jenis pekerjaan, (14) kriteria untuk penilaian terhadap materi informasi pekerjaan, dan (15) ciri-ciri khas tempat kerja.

B. Tujuan Layanan Informasi Karir

Layanan pemberian informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisir. Tujuannya, agar siswa memiliki informasi yang memadai baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungan, dan bantuan untuk membuat pilihan secara tepat. Untuk itu tujuan pemberian informasi karir bukan hanya agar siswa membekali dirinya dengan pengetahuan dan pemahaman untuk saat sekarang ini saja, melainkan pula supaya mereka menguasai cara-cara untuk memperbaharui dan merevisi bekal pengetahuan dikemudian hari.

Menurut Norris, dkk (1972) tujuan layanan informasi karir adalah untuk membantu pengembangan pemahaman diri dan penerimaan diri, untuk perkembangan kesadaran akan akibat dari keputusan. Dengan demikian tujuan pemberian informasi karir menurut W.S. Winkel (1991:275) bukan hanya agar siswa membekali dirinya dengan pengetahuan dan pemahaman untuk saat sekarang ini saja, melainkan pula supaya mereka menguasai dan memahami cara-cara memperbaharui dan merevisi bekal ilmu pengetahuan yang akan datang/dikemudian hari.

Layanan pemberian informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisir. Untuk itu, secara khusus tujuan informasi karir dalam layanan bimbingan karir di sekolah sebagai berikut:

1. Agar siswa memiliki informasi yang memadai baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungan, dan bantuan untuk membuat pilihan secara tepat.
2. Untuk menilai kemampuan persepsi diri dan minat seseorang terhadap persyaratan pekerjaan yang aktual.
3. Untuk mengidentifikasi dan memperkenalkan keterampilan-keterampilan kerja yang diperoleh.
4. Mengembangkan kesadaran diri dan kepercayaan diri dalam mengantisipasi individu memilih kelompok jabatan.
5. Mengembangkan apresiasi terhadap keperluan semua pekerjaan dan pentingnya mereka terlibat dalam masyarakat.
6. Mengembangkan penghargaan individu kaitannya diantara nilai-nilai pribadi dan pengaruh yang lainnya yang bermakna pada pemilihan pekerjaan.
7. Belajar untuk menerapkan proses pengambilan keputusan terhadap identifikasi pribadi dari suatu pemilihan pekerjaan yang bersifat tentatif.

8. Melibatkan dalam seleksi antisipasi pekerjaan atau peran di dasarkan atas sikap nilai-nilai pendidikan dan kesadaran pekerjaan individu.
9. Untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap lapangan pekerjaan
10. Menyajikan teknik-teknik khusus untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan segera setelah meninggalkan sekolah seperti memperoleh pekerjaan, dan melanjutkan program pendidikan.

C. Kriteria Bahan Informasi Karir

Untuk melihat ada dan tidak adanya informasi yang cukup memadai dan relevan dengan kebutuhan-kebutuhan nyata siswa, maka pihak sekolah terutama kepala sekolah yang dibantu oleh koordinator pembimbing perlu memperhatikan beberapa kriteria yang bisa digunakan, yaitu:

1. *Ketepatannya*, apakah materi dari informasi itu akurat? Tepat tidaknya materi informasi akan berpengaruh di dalam rangka pengambilan suatu keputusan karir. Ketepatan suatu materi informasi mutlak diperlukan dalam pengambilan keputusan.
2. *Kebaruannya*, apakah bahan informasi karir itu *up to date*? atau apakah informasi itu masih tetap dan aktual? Maka dari itu kebaruan suatu bahan informasi karir memberikan arti bahwa bahan informasi itu masih tepat dan aktual. Untuk itu guru pembimbing hendaknya selalu meneliti dengan cermat materi informasi dengan membandingkan dan menalar data tersebut dengan perkembangan yang ada.
3. *Minat terhadap pekerjaan*, seorang pembimbing harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai informasi jabatan yang disenangi dan diminati oleh para siswa. Hal-hal yang bermanfaat yang perlu dipersiapkan untuk meneliti pekerjaan mana yang paling diminati adalah pertama, membaca dan menelaah deskripsi jabatan, kedua,

harus selalu bertanya pada diri sendiri tentang suatu pekerjaan yang paling diminati.

4. *Tempat bekerja*, informasi tentang tempat kerja perlu dipertimbangkan sebagai bahan informasi karir. Letak atau dimana pekerjaan itu berkedudukan secara langsung berpengaruh terhadap kepuasan, ketenangan dan kebahagiaan hidup seseorang.
5. *Kebutuhan dalam memasuki dan keberhasilan dalam pekerjaan*, informasi karir akan berguna apabila bisa mengungkap secara nyata kebutuhan-kebutuhan apa yang dituntut dalam memasuki suatu pekerjaan baru, dan kebutuhan-kebutuhan apa yang dituntut untuk berhasilnya suatu pekerjaan.
6. *Cara-cara memasuki suatu pekerjaan*, informasi tentang berbagai jalur yang harus ditempuh siswa dalam memasuki suatu pekerjaan perlu dipahami oleh pembimbing. Apakah jalur itu secara individual harus ditangani atau melalui biro-biro penempatan tenaga kerja.
7. *Penghasilan*, informasi karir tentang penghasilan menyangkut penghasilan permulaan bekerja baik penghasilan pokok, maupun tunjangan.
8. *Kegunaannya*, hendaknya informasi karir yang tersedia dan akan dimanfaatkan dalam bimbingan karir adalah bahan-bahan yang tersusun atau tersedia terutama dapat dipergunakan untuk seluruh siswa.
9. *Menarik pembaca*, materi informasi karir akan berguna secara efektif apabila mempunyai daya tarik tersendiri untuk para pembaca baik dari tingkat terendah sampai tertinggi. Materi yang menarik akan banyak digunakan oleh pembaca apabila dibandingkan dengan bahan-bahan yang tidak menarik.
10. *Menyeluruh*, materi informasi karir hendaknya mengandung aspek-aspek ekonomis, psikologis dan sosiologis dalam pekerjaan.

Maka secara lebih spesifik, materi-materi atau bahan-bahan informasi karir yang akan dipilih harus dievaluasi secara hati-hati dan teliti, sebagaimana kriteria dibawah ini:

1. Bahan-bahan apa saja yang diterbitkan? Apakah penerbitannya memiliki reputasi yang baik?
2. Kapan bahan itu diterbitkan? Apakah bahan ini masih *up to date* (baru)?
3. Siapa yang menulis atau mengarang bahan-bahan informasi tersebut? Apakah pengarang atau penulis mempunyai kualifikasi dalam bidang itu?
4. Apakah yang mendorong pengarang dalam mempersiapkan bahan-bahan itu?
5. Apakah materinya ditulis dengan baik?
6. Apakah bahan-bahan tersebut digambarkan dengan baik? Apakah bahan-bahan informasi itu akan dapat menarik siswa?

Dalam melaksanakan proses evaluasi, alat evaluasi yang dapat dipergunakan untuk melihat atau menilai hasil pelaksanaan model informasi karir dalam layanan bimbingan karir, adalah alat-alat yang relevan seperti: kuesioner, wawancara, observasi, dokumentasi dan melalui tes. Pada tataran sekolah, pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah yang dibantu oleh koordinator pembimbing, guru pembimbing dan pihak lain yang mendukung proses kegiatan bimbingan karir.

W.S. Winkel (1991:281) menjelaskan beberapa kriteria bahan informasi yang akan diberikan kepada siswa, sebagai berikut :

1. Bahan informasi harus akurat dan tepat, yaitu menggambarkan keadaan yang nyata dan konkrit pada saat bahan itu disusun.

2. Bahan informasi harus jelas dalam isi dan cara menguraikan, sehingga pihak pemakai mudah menangkapnya.
3. Bahan informasi harus relevan bagi siswa di jenjang pendidikan tertentu, mengingat kebutuhan pada fase perkembangan tertentu.
4. Bahan informasi harus disajikan secara menarik, sehingga menimbulkan minat siswa untuk mempelajari dan mengolahnya. Misalnya terbitan yang memuat ilustrasi-ilustrasi, seperti gambar dan diagram akan lebih menarik daripada terbitan yang hanya menyajikan uraian.
5. Bahan informasi yang disajikan orang-perorang harus bebas dari faktor-faktor subyektif yang mengaburkan ketepatan dan kebenaran dari informasi itu. Pemberi informasi harus membedakan dengan tegas diantara informasi yang pasti dan yang bersifat probabilistik.
6. Bahan informasi harus berguna dan bermanfaat dari kalangan siswa di jenjang pendidikan menengah. Dan harus ada jaminan bahwa informasi itu akan berguna untuk kebanyakan siswa.

Pelaksanaan layanan informasi karir kepada siswa perlu dievaluasi, tujuannya untuk memperoleh balikan tentang keberhasilannya, dengan melakukan berbagai upaya-upaya tindak lanjut. Evaluasi yang dilakukan selayaknya diorientasikan kepada evaluasi proses dan hasil. Sedangkan aspek-aspek yang perlu dievaluasi, meliputi (a) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, (b) kualitas pelaksanaan program, (c) dampak layanan informasi karir terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan karirnya, (d) respon siswa, kepala sekolah, guru pembimbing dan orang tua terhadap layanan informasi karir, (e) perubahan siswa dilihat dari motivasi untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, dan (f) kesesuaian antara

topik layanan informasi karir dengan kebutuhan dan perkembangan karir siswa.

D. Struktur Layanan Informasi Karir

Struktur layanan ini meliputi empat komponen, yaitu (1) layanan dasar bimbingan, (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual, dan (4) layanan dukungan sistem.

1) Layanan Dasar Umum

Layanan ini ditujukan kepada seluruh siswa melalui tindakan pemberian bantuan kepada siswa, untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai dasar baik melalui kegiatan di kelas maupun di luar kelas yang disajikan secara sistematis. Kegiatan layanannya berupa kegiatan pemberian informasi karir secara klasikal, kelompok dan individual kepada semua siswa, sedangkan fungsi layanannya adalah pemahaman, pengembangan, preventif dan kuratif.

Isi dari materi layanan dasar umum informasi karir ini meliputi (a) pemahaman karakteristik pribadi dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan perkembangan potensi dirinya (kemampuan, bakat dan minat) dalam memilih suatu pekerjaan, (b) mencari, menggali dan mengakses berbagai informasi tentang lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat siswa, (c) memilih dan mengidentifikasi jenis-jenis informasi karir yang sesuai dengan bakat dan minat siswa, (d) menemukan dan mengembangkan informasi tentang upah kerja, cara melamar kerja, motivasi kerja, prospek kerja, lingkungan kerja dan tes seleksi masuk kerja, dan (e) kualifikasi pendidikan untuk memasuki suatu pekerjaan yang diminati siswa.

Isi layanan ini secara umum bertujuan untuk membantu semua siswa agar mampu menangani dan memenuhi kebutuhannya akan informasi karir dan permasalahannya, sehingga pada akhirnya siswa mampu mengembangkan sikap

dan pilihan karirnya di dalam mempersiapkan diri untuk berkarir di masa depan.

2) Layanan Responsif

Layanan responsif bertujuan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan jenis-jenis informasi karir yang harus diketahui siswa dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. Layanan ini merupakan wahana pemberian bantuan kepada siswa yang mempunyai hambatan yang serius dalam perkembangan karirnya terutama dalam memperoleh layanan informasi karir. Sifat pendekatan layanan ini adalah kuratif, remediatif dan preventif. Kegiatan layanannya dilakukan dengan layanan individual dan kelompok.

Isi materi layanan bimbingan responsif adalah (a) mengembangkan potensi diri siswa dalam memilih suatu pekerjaan, (b) mencari berbagai informasi tentang lapangan pekerjaan, (c) kemampuan di dalam mengidentifikasi jenis informasi karir yang sesuai dengan bakat dan minat siswa, (d) kemampuan dalam menemukan dan mengenal kondisi pekerjaan di lapangan, (e) pengetahuan tentang persyaratan memasuki suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, (f) motivasi dalam mencari informasi tentang jenis pekerjaan di lapangan / dunia kerja.

3) Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa di dalam merumuskan tujuan dan menyusun kegiatan-kegiatannya dalam rangka merencanakan masa depannya berdasarkan kekuatan dan kelemahan dirinya. Sifat pendekatannya menggunakan pemahaman dan pengembangan, sedangkan tekniknya layanan individual dan kelompok. Jenis-jenis layanan informasi karir yang digunakan adalah himpunan data, bimbingan kelompok dan penempatan.

Materi layanan ini mencakup: (a) pemahaman siswa di dalam memilih jenis-jenis pekerjaan yang tepat sesuai dengan bakat dan minatnya, khususnya yang menyangkut kekuatan dan keterbatasan kemampuan atau kelemahan diri dalam memperoleh jenis-jenis informasi karir, (b) merumuskan dan merencanakan pilihan karirnya, (c) pengembangan kemampuan pengambilan keputusan karir sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, (d) memahami peluang dan kesempatan kerja yang ada di masyarakat, (e) melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan.

Mengacu pada visi layanan informasi karir sebagai proses pengembangan, preventif dan *outreach*, maka layanan ini memfokuskan kepada strategi membantu siswa dalam memahami, merencanakan, mengembangkan dan memilih karir sesuai dengan karakteristik dan potensi dirinya.

4) Layanan Dukungan Sistem

Ketiga komponen program di atas, merupakan pemberian layanan bimbingan kepada seluruh siswa secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa dan memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa serta berkembangnya suatu lembaga yang kondusif bagi penyelenggaraan layanan program informasi karir.

Program ini memberikan dukungan kepada guru pembimbing dalam rangka memperlancar penyelenggaraan ketiga program layanan di atas. Bagi personel lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem ini meliputi dua aspek, yaitu : (1) pemberian layanan, dan (2) kegiatan manajemen.

1) Pemberian Layanan

Pemberian layanan ini menyangkut kegiatan guru pembimbing yang meliputi (a) konsultasi dengan guru-guru, (b)

kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, (c) merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, (d) bekerjasama dengan personel sekolah lainnya, (e) kerjasama kemitraan dengan perusahaan atau pabrik, dan (f) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan jenis-jenis informasi karir.

2) *Kegiatan Manajemen*

Kegiatan manajemen ini merupakan upaya untuk memantapkan, memelihara dan meningkatkan mutu program layanan informasi karir melalui kegiatan-kegiatan pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya dan pengembangan penataan manajemen (kebijakan).

a) Pengembangan Program

Pengembangan program layanan ini hendaknya diselaraskan dengan hasil kajian atau analisis tentang tujuan dan program sekolah, kondisi objektif perkembangan dan kebutuhan karir siswa, kondisi objektif lingkungan perkembangan karir siswa, implementasi aktual layanan informasi karir di sekolah dan perkembangannya yang terjadi di masyarakat sekitarnya.

Dalam mengembangkan program ini perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan layanan informasi karir yang berorientasi kepada kebutuhan nyata siswa, (2) mengintegrasikan program layanan informasi karir kepada program bimbingan karir dan program pendidikan di sekolah secara keseluruhan, baik dalam pelaksanaan program intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan pendidikan lainnya, (3) menata struktur organisasi dan mekanisme kerja personal yang memungkinkan terjadinya koordinasi, komunikasi dan jalinan kerjasama di antara mereka, sehingga program layanan ini dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, (4) merumuskan bidang isi layanan informasi karir atau topik-

topik lainnya yang relevan dengan kebutuhan, kemampuan, bakat dan minat siswa, (5) menetapkan jenis layanan yang menunjang peluncuran komponen program layanan, baik program layanan dasar umum, layanan responsif maupun layanan perencanaan individual, (6) melengkapi sarana yang memadai, seperti: alat-alat pengumpul data, alat-alat penyimpan data dan perlengkapan administrasi; ruang bimbingan dan konseling, seperti pembenahan ruang kerja guru pembimbing; dan perintisan komputerisasi data.

b) Pengembangan Staf

Pengembangan staf ini dimaksudkan agar para guru pembimbing dan personel sekolah lainnya mampu memberikan layanan dengan baik serta memiliki kompetensi dan menguasai dasar tentang konsep-konsep tentang bimbingan karir, dan khususnya kebutuhan siswa atas layanan informasi karir.

Layanan bimbingan karir yang efektif dan efisien merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh personel sekolah. Melalui kegiatan pengembangan program ini, diharapkan para personel sekolah memiliki kompetensi dan kemampuan sesuai dengan deskripsi kinerja masing-masing.

c) Pemanfaatan Sumber Daya Masyarakat

Pelaksanaan layanan informasi karir dalam bimbingan karir ini berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dan mendukung upaya peningkatan kualitas layanan informasi karir di sekolah. Jalinan kerjasama tersebut adalah dengan: orang tua siswa, instansi pemerintah, instansi swasta (perusahaan industri), organisasi profesi bimbingan dan konseling, para ahli tertentu (psikiater, psikolog dan dokter) serta musyawarah guru bimbingan dan konseling.

d) Pengembangan Penataan Kebijakan

Program layanan informasi karir yang diberikan, bisa dilaksanakan dengan efektif dan efisien, apabila mendapatkan dukungan kebijakan yang jelas dan mantap dari kepala sekolah, mempunyai kejelasan prosedur dan mekanisme kerja, serta jelasnya petunjuk teknis.

Kebijakan penataan manajerial yang relevan sebagai sistem pendukung pelaksanaan program layanan informasi karir, adalah: (1) merumuskan struktur organisasi, (2) penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti membenahan ruang bimbingan dan perintisan komputerisasi data (3) adanya kerjasama semua personel sekolah sesuai dengan peran masing-masing, yang dikoordinasikan oleh guru pembimbing dan kepala sekolah, (4) penjadwalan waktu khusus masuk kelas, (5) pengemasan materi bimbingan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan karir siswa, (6) menjalin kerjasama yang mantap dan resmi antara sekolah dengan pihak-pihak yang terkait, seperti instansi pemerintah dan instansi swasta (perusahaan industri) atau instansi-instansi lainnya yang ada di masyarakat.

E. Strategi Implementasi Informasi Karir

Dalam pelaksanaan program di sekolah, konselor bersama guru pembimbing mengimplementasikan isi program layanan informasi karir dan mendorong guru pembimbing, guru bidang studi serta kepala sekolah untuk bekerjasama dalam menata sistem manajemen bimbingan. Secara rinci kegiatan yang dilakukan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Layanan Dasar Umum

Guru pembimbing/konselor melaksanakan layanan bimbingan karir tentang jenis-jenis informasi karir siswa di sekolah secara kelompok dan klasikal, berkonsultasi dengan

guru-guru serta kepala sekolah berupa kerjasama dalam melaksanakan berbagai unsur layanan dasar informasi karir.

2) Layanan Responsif

Dalam layanan responsif, guru pembimbing menyelenggarakan konseling individual pada siswa yang bermasalah, berkonsultasi dengan guru bidang studi dan personil sekolah lainnya juga kepala sekolah dengan penanganan siswa tersebut, mengkoordinasikan berbagai strategi intervensi kepada siswa.

3) Layanan Perencanaan Individual

Dalam layanan perencanaan individual, guru pembimbing/konselor memandu seluruh siswa secara klasikal dalam memahami dan mengembangkan secara khusus layanan informasi karir. Layanan ini meliputi berbagai kegiatan diantaranya : (a) Memandu siswa dalam menilai tugas-tugas perkembangan karir yang dicapainya, (b) Memandu siswa dalam membuat perencanaan dan perumusan karir yang dicapainya untuk mewujudkan tujuan perkembangan dan tujuan hidupnya, (c) Memandu siswa dalam mengambil keputusan karir yang sesuai dengan potensinya secara efektif, dan (d) mendorong siswa untuk berbuat sesuai rencana-rencana yang telah dibuatnya dan keputusan-keputusan yang telah diambilnya.

4) Penataan Sistem Manajemen Bimbingan Karir

1. Guru pembimbing, guru-guru bidang studi dan personil sekolah lainnya serta kepala sekolah mendiskusikan dan merumuskan tentang visi dan misi bimbingan karir di sekolah, apakah sesuai dengan yang dirumuskan dalam program layanan informasi karir yang dihasilkan. Pertanyaan dan permintaan pendapat ini dimaksudkan untuk memantapkan dan menyamakan visi dan misi bimbingan karir diantara mereka. Kegiatan ini lebih bersifat

memperoleh kejelasan dan ketegasan tentang visi dan misi bimbingan karir.

2. Melalui curah pendapat atau diskusi, guru pembimbing harus bisa menumbuhkan motivasi pada dirinya dan personil sekolah lainnya dengan cara meminta bantuannya untuk secara bersama-sama mengimplementasikan program hasil penelitian ini, dan menjelaskan manfaat besar yang akan diperolehnya baik bagi sekolah maupun bagi konselor.
3. Guru pembimbing, guru bidang studi dan kepala sekolah harus punya komitmen di dalam menata layanan informasi karir ini dengan (1) berkemauan menyusun program layanan informasi karir di waktu mendatang yang lebih didasarkan kepada jenis-jenis informasi yang lebih komprehensif sesuai dengan kebutuhan siswa, (2) menyediakan jam masuk kelas yang cukup bagi guru pembimbing serta sarana dan prasarana yang lebih memadai dibanding dengan yang ada sekarang, (3) meningkatkan kerjasama antara guru bidang studi dengan guru pembimbing dalam memberikan layanan informasi karir kepada siswa, dan (4) meningkatkan profesionalitas konselor.
4. Guru pembimbing bekerja sama dengan kepala sekolah dengan cara (1) menata secara lebih jelas dan efektif organisasi layanan bimbingan karir di sekolah termasuk mekanisme kerjanya, (2) menata dan membuat kebijakan-kebijakan yang menunjang kelancaran pelaksanaan layanan informasi karir sesuai dengan kondisi objektif dan kebutuhan nyata siswa.
5. Mendorong guru pembimbing, guru bidang studi dan kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kerjasamanya

dengan pihak lain di dalam dan di luar sekolah dalam rangka mengembangkan layanan informasi karir.

6. Mendorong kepala sekolah dan guru pembimbing dengan cara memberi saran agar pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan informasi karir ditingkatkan.

BAB 15

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PROSES PERKULIAHAN

A. Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Proses Perkuliahan

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan perguruan tinggi. Jadi, proses bimbingan dan konseling itu merupakan salah satu tugas yang seyogianya dilakukan oleh setiap tenaga pendidik yang bertugas di perguruan tinggi, termasuk dosen. Walaupun demikian, ada sebagian diantara petugas, termasuk tenaga pendidik yang tidak menyadari bahwa bimbingan dan konseling adalah sebagian dari tugasnya.

Menurut Achmad Juntika Nurihsan (2006:73), bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah suatu proses pemberian bantuan kepada mahasiswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mahasiswa tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengerahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan kampus, keluarga, serta masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian ia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti pada kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan dan konseling membantu mahasiswa mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi seyogianya mewarnai seluruh aktivitas yang diselenggarakan di perguruan tinggi termasuk dalam proses perkuliahan, karena bimbingan dan konseling itu mempunyai peran yang strategis dalam mengembangkan potensi manusia yang ada di perguruan tinggi.

Peran bimbingan dan konseling dalam proses perkuliahan merupakan salah satu kompetensi tenaga pendidik/dosen yang terpadu dalam keseluruhan kompetensi pribadinya. Dalam hal ini, peran bimbingan dan konseling itu merupakan kompetensi penyesuaian interaksional yang merupakan kemampuan tenaga pendidik/dosen untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik mahasiswa dan suasana belajar mahasiswa.

B. Pengertian, Fungsi dan Tujuan Bimbingan Mahasiswa

1. Pengertian

Bimbingan mahasiswa merupakan salah satu usaha membantu mahasiswa mengembangkan dirinya dan mengatasi problema-problema akademik, serta problema sosial pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka.

Bimbingan mahasiswa ini meliputi layanan bimbingan akademik yang diberikan oleh dosen-dosen pembimbing akademik pada tingkat jurusan/program studi, dan bimbingan sosial pribadi yang diberikan oleh tim bimbingan dan konseling pada tingkat jurusan/program studi atau fakultas dan universitas. Suatu lembaga.

2. Fungsi

Bimbingan mahasiswa mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a) Pengenalan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi, potensi dan karakteristik mahasiswa.
- b) Membantu menyesuaikan diri dengan kehidupan di perguruan tinggi.
- c) Membantu mengatasi problema-problema akademik dan problema sosial pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mahasiswa.

3. Tujuan

Dengan diberikannya layanan bimbingan, mahasiswa diharapkan mampu dalam hal-hal sebagai berikut:

- a) Mampu sendiri di dalam memilih program studi/pilihan mata kuliah yang sesuai dengan bakat, minat dan cita-cita mereka.
- b) Mampu menyelesaikan perkuliahan dan segala tuntutan perkuliahan tepat pada waktunya.
- c) Memperoleh prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan.
- d) Mampu membina hubungan sosial dengan sesama mahasiswa dan dosen dengan baik.
- e) Memiliki sikap dan kesiapan profesional.
- f) Memiliki pandangan yang realistis tentang diri dan lingkungannya.

C. Layanan Bimbingan : Problematika Mahasiswa

Pemberian layanan bimbingan mahasiswa didesak oleh banyaknya problema yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam perkembangan studinya. Belajar di perguruan tinggi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan belajar di sekolah lanjutan. Karakteristik utama dari studi di perguruan tinggi adalah kemandirian, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan pemilihan program studi, maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa.

Seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa untuk memilih dan menentukan program studi atau jurusan yang sesuai dengan bakat, minat dan cita-citanya. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri, tanpa banyak diatur, diawasi dan dikendalikan oleh dosen-dosennya. Dalam mengelola hidupnya mahasiswa dipandang telah cukup dewasa untuk dapat mengatur kehidupannya sendiri.

Dalam usaha merealisasikan kemandirian tersebut, perkembangannya tidak selalu mulus dan lancar, banyak hambatan dan problema yang mereka hadapi. Untuk mengembangkan diri dan menghindari serta mengatasi

hambatan dan problema tersebut diperlukan bimbingan dari para tenaga pendidik/dosen yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir.

Menurut Achmad Juntika Nurihsan (2006) problema yang dihadapi mahasiswa dikelompokkan atas dua kategori, yaitu problema akademik dan problema sosial pribadi.

1. Problema Akademik

Problema akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Ada beberapa problema studi yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa sebagai berikut:

- a) Kesulitan dalam memilih program studi, jurusan/pilihan mata kuliah yang sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia.
- b) Kesulitan dalam mengatur waktu belajar disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.
- c) Kesulitan dalam mendapatkan sumber dan buku belajar.
- d) Kesulitan dalam menyusun makalah, laporan dan tugas akhir.
- e) Kesulitan dalam mempelajari buku-buku yang berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris.
- f) Kurang motivasi atau semangat belajar
- g) Adanya kebiasaan belajar yang salah.
- h) Rendahnya rasa ingin tahu dan ingin mendalami ilmu.
- i) Kurangnya minat terhadap profesi.

2. Problema Sosial Pribadi

Problema sosial pribadi merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik

di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa problema sosial pribadi yang mungkin dihadapi mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a) Kesulitan ekonomi/biaya kuliah
- b) Kesulitan berkenaan dengan masalah pemondokan.
- c) Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal.
- d) Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang.
- e) Kesulitan karena masalah-masalah keluarga.
- f) Kesulitan karena masalah-masalah pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zahrani, Musfir bin Said. 2005. *Konseling Terapi*. Penerjemah: Sari Narulita & Miftahul Jannah. Jakarta: Gema Insani.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1996, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Azhari, Akyas, 2003, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani kuraisy
- Blocher, Donal H., 1987, *The Profesional Counselor*, New York: MacMillan Publishing Company.
- Borow, H. 1973. *Career Guidance for a New Age*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Brown, D. & Brooks, L. 1987. *Career Choice and Development*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Baharuddin, 2004, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al – qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Corey, Gerald. 1985, *Theory and Practice of Group Counseling*, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Dinkmeyer, Don & Muro James J. 1978, *Group Counseling*, Itasca Illionis: F.E Peacock Publishers. Inc.
- Depdikbud. 1999. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Karir (Kurikulum SMK)*, Buku III.
- Faqih, Aunur Rahim. 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: LPPAI UII Press.
- Goldman, L. 1978. *Research-methods for Coenselors: Practical approaches in field settings*. New York: John Wiley and Sons.
- Gladding, Samuel T. 1988. *Counseling A Comprehensive Profession*, Columbus: Merrill Publishing Company.

- Havighurst, Robert J., 1961, *Human Development and Education*, New York: Longmans Green and Co.
- Hunter, C. Roy, 2015, *Seni Hipnoterapi (penguasaan teknik yang berpusat pada klien)*, Terj. Paramita, Jakarta: Indek.
- Hakim, Andri. 2012. *Dahsyatnya Pikiran Bawah Sadar : Teknik Tepat Menuju Ketenangan, Kesehatan, Keberuntungan, Kesuksesan, dan Kebahagiaan*. Jakarta: Visi Media.
- Holiah, Iis. 2010. *Pendekatan Hypnoteaching Sebagai Sebuah Inovasi Dalam Pembelajaran*. (makalah lomba guru teladan tingkat nasional).
- IBH (Indonesian Board of Hypnotherapy), 2002. *Buku Panduan Resmi Pelatihan Hipnosis*, IBH ver.1.00
- Jalaluddin, 2001, *Teologi pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jaya, Yahya, 1994, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Kahija., 2007. *Hipnotherapy : Prinsip-prinsip Dasar Praktek Psikoherapi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Latif, Abdul, 2013, *Hipnoterapi dalam Bimbingan dan Konseling Islami di The Winner Institute*, Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.
- Langgung, Hasan, 2002, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- L.N, Syamsu Yusuf, & A. Juntika Nurihsan, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rosdakarya.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- McCully, C.H. & Miller, L.L. 1980. *Challenge for Counselor Education*. Minneapolis, MN: Burgess Publishing Co.
- Munandir, 2000. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.

- Masdudi. 2003. *Pengembangan Program Informasi Karir dalam Bimbingan dan Konseling di SMK*. (Tesis Magister, UPI Bandung).
- Muro, J. Jam and Kottman, Tery. 1995. *Guidance and counseling in The Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzkar, (2001), *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mubarok, Ahmad, 2003, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta: III T.
- Mappiare, Andi, 1996, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- May, Rollo, 1997, *Seni Konseling (terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Natawidjaja, Rochman, 1988, *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: Abardin.
- Nurihsan, Achmad Juntika, 2006, *Bimbingan & Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- , 2005, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ohlsen, Merle M, 1977, *Group Counseling (second edition)*, New York: Holt Reinehart and Winston.
- Prayitno, 1995, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ritchie, M. H. 1990. *Point/Counterpoint: a Response-Counseling is not a proffession-Yet*. Counselor Education and Supervision.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1994. *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Surya, M, 1988, *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.

- _____, 2003, *Psikologi Konseling*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung.
- Semiawan, Cony. 1984. *Peranan Bimbingan Karir dan Sikap Para Lulusan SMA Terhadap Dunia Kerja*, Jakarta: Balitbang Dikbud.
- Shertzer B. & Stone Chelly C. 1980. *Fundamentals of Guidance*, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Syah, Muhibbin, 2005, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi, 2007, *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rosdakarya Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasty, 2003, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Tasmara, Toto, 2001, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Winkel, W.S. 1994. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Willis, Sofyan S., 2004, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabet.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, 2001, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan (terjemahan)*, Mizan, Jakarta.

PROFIL PENULIS

Masduki, dilahirkan di Kuningan, 26 Pebruari 1971, lulus Pendidikan Guru Agama (PGAN) Talaga Majalengka tahun 1989. Berikutnya penulis melanjutkan ke jenjang Pendidikan Tinggi IAIN SGD Bandung Jurusan Tarbiyah lulus tahun 1993. Pada tahun 2003 penulis menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di UPI Bandung Program Bimbingan dan Konseling. Sejak tahun 1997 penulis menjadi pengajar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sampai sekarang. Penulis mengampu mata kuliah Bimbingan Konseling, Landasan Pendidikan Islam, Psikologi dan Kajian Gender Dalam Pendidikan.

Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain: *Pengembangan SDM bermutu: ekspektasi pendidikan dan implikasi bimbingannya* (Jurnal Al-Tarbiyah edisi XVI tahun 2003); *Kekerasan terhadap perempuan suatu tinjauan psikologis* (Jurnal Equalita, vol. 4 no. 3 Juli 2004); *Wanita dalam hukum kewarisan Islam* (Jurnal Mahkamah, vol. 3 no. 3 Desember 2005); *Implementasi pendidikan Agama Islam di sekolah* (Jurnal Inspirasi, vol. 4 no. 2, 2006); *Profesionalisasi bimbingan dan konseling: mencari jati diri dan status profesi* (Jurnal Al-Tarbiyah Edisi XIX Januari 2006); *Konseling kelompok sebagai suatu refleksi pelayanan bimbingan di sekolah* (Jurnal Inspirasi, 2007); *Pemikiran konseptual bimbingan karir di SMK* (Jurnal Al-Tarbiyah, vol. XXI No. 1 Juni 2008); *Status profesi bimbingan dan konseling* (Jurnal Dafo, Edisi 10 vol. VI, 2008); *Teologi lingkungan perspektif ekologis* (Buletin PPSALH, Edisi 4, Desember 2008); *Potret lingkungan kampus STAIN Cirebon* (Jurnal Dafo, Edisi 11 vol. VII, 2009); *Kepribadian Konselor Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jurnal Lektur, Vol. 16 Desember 2010); *Implementasi Kepribadian Konselor dalam Pendidikan* (Jurnal Lektur, Vol.17 Juni 2011); *Implementasi BK dalam Proses Perkembangan Perilaku Siswa* (Jurnal Edueksos, Vol. 1 Juni 2012). Sedangkan buku yang telah dipublikasikan: *Studi Masyarakat Indonesia: kajian konseptual realitas sosial* (ISBN: 978-602-8628-01-3, September 2009); *Ilmu Pendidikan Perspektif Nilai Pembelajaran* (ISBN: 978-602-95223-9-6, Juli 2010). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah* (ISBN: 978-602-8628-02-0, September 2010). *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran* (ISBN : 978-602-1091-10-4, Desember 2014). *Aplikasi Psikologi Perkembangan* (ISBN:978-602-9757-89-7, Maret 2015).